

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Profesi guru merupakan salah satu profesi yang sangat berperan penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Masa depan bangsa sangat tergantung kepada seberapa besar fungsi dan peran seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat tugas seorang guru yang demikian berat. Setiap pejabat pemerintahan, pejabat militer, ekonom, teknokrat, politisi dan apapun profesi seseorang dalam suatu negeri yang menopang terbentuknya sebuah sistem pemerintahan dan tegaknya suatu negeri pada hakikatnya mereka itu adalah produk dari sebuah organisasi yang bernama pendidikan. Dan tokoh sentral dalam dunia pendidikan tersebut tidak lain adalah guru. Maka suka atau tidak suka kita harus mengakui bahwa tegak dan berdirinya suatu negeri adalah jasa besar para pendidik di negeri ini.

Guru mempunyai peran yang sangat sentral dalam kemajuan sebuah bangsa. Di antara peran guru yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model yang memberikan contoh, motivator yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan secara berkesinambungan, agen perkembangan kognitif dan sebagai manajer yang membimbing keberhasilan proses belajar mengajar siswa.¹

Mengingat perannya yang sangat besar dan berat ini, maka tentunya seorang guru memikul tanggung jawab yang sangat berat. Sebuah tanggung jawab

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, cet.17, (Jakarta: Esensi, 2013),Hlm.2.

yang sedemikian berat tidaklah dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tanggung jawab yang demikian besar hanya bisa diemban oleh orang yang memiliki kemampuan yang sepadan dengan besarnya tanggung jawab yang diembannya. Oleh karena itu, maka guru selayaknya adalah orang yang memiliki kompetensi yang memadai, agar tugas yang sangat berat tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang baik pula.

Oleh karena itu sudah seharusnya bagi seorang guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya, demi tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu seorang guru juga harus mampu menjadi guru yang efektif yang ditandai dengan berbagai kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan atau kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Namun demikian bukan berarti seorang guru harus berusaha sendiri untuk mencapai berbagai kemampuan tersebut secara sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, maka guru mendapatkan bantuan dari kepala sekolah sebagai atasan langsung dan juga seorang supervisor (pengawas) yang akan senantiasa memberikan bimbingan dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Pengawas/supervisor adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dan melaksanakan penilaian, pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar

dan menengah. Hakikat pengawas adalah orang yang bertugas memberikan bantuan profesional sejawat yang dilakukan melalui kajian masalah pendidikan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru, Kepala sekolah dan staf guna mempertinggi prestasi belajar dan kinerja sekolah.

Akan tetapi berbagai kendala dihadapi dunia pendidikan di lapangan. masalah-masalah tersebut antara lain kekurangan jumlah tenaga supervisor, sebagaimana terjadi di Kabupaten Muara Enim. Apabila kondisi ini terjadi di lapangan, maka mau tidak mau kegiatan kepengawasan yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang supervisor harus digantikan fungsinya oleh seorang kepala sekolah. Maka dalam kondisi seperti ini kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah dan pemberi contoh kepada para guru dan karyawannya di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya mengawasi karyawan dan guru yang sedang melaksanakan kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang tugas dan fungsi stafnya, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan.²

Ruang lingkup tugas supervisi di sekolah meliputi berbagai aspek kehidupan sekolah, khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar sebagai implementasi kurikulum yang berlaku. Adapun tugas-tugas kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah adalah sebagai berikut:³

² Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hlm.210.

³ *Ibid.*, Hlm.213.

1. Menyusun rencana dan kebijakan bersama
2. Melibatkan partisipatif
3. Membantu dan mendorong agar semua bawahannya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Memberikan contoh yang patut ditiru oleh bawahannya
5. Melakukan pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat dengan seluruh bawahannya
6. Memperhatikan program kerja dan pelaksanaan program kerja yang sesuai dengan kecakapan bawahannya
7. Meningkatkan kreativitas dan idealisme bawahannya guna kemajuan bersama
8. Melakukan pembinaan personal dan kelompok kerja para guru
9. Memberikan bantuan moril dan materil demi kemajuan guru dan seluruh karyawannya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama

Islam tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru PAI tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi pemerintah, dalam hal ini kementrian agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam mengangkat dan meletakkan petugas supervisor di daerah-daerah yang memerlukan.
2. Bagi Kepala Sekolah, yaitu sebagai bahan masukan dan sumbang saran yang bersifat membangun demi kemajuan dunia pendidikan di masa depan khususnya di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.
3. Bagi guru, yaitu sebagai motivator yang akan mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri secara umum dan dalam rangka

meningkatkan efektifitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya.

4. Bagi peneliti, yaitu sebagai bahan pembelajaran dan dalam rangka memperluas cakrawala pengetahuan di bidang pendidikan khususnya supervisi akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai rujukan untuk mendukung penulisan tesis ini, antara lain:

1. Tesis karya Hamadi yang berjudul “*Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kelapa Sampit Kabupaten Belitung Timur*”. Beliau adalah mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI), fakultas ilmu sosial dan ilmu politik program studi ilmu administrasi kekhususan administrasi dan kebijakan pendidikan.

Tesis ini membahas tentang seberapa pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan seberapa besar dampaknya bagi peningkatan kinerja guru serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan supervisi kepala sekolah tersebut.

Kesimpulan dari tesis ini antara lain:

Pertama, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah tidak banyak memberikan manfaat untuk perbaikan pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru, karena kepala sekolah sendiri tidak memahami tentang pengertian, fungsi, tujuan, prinsip dan teknik serta pendekatan supervisi dalam melaksanakan kegiatan supervisi di sekolah.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan supervisi terbagi dua, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik. Faktor yang mendukung antara lain program supervisi yang telah disusun, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, motivasi serta penilaian terhadap kinerja kepala sekolah. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan supervisi akademik antara lain kompleksitas dan beban tugas yang tinggi, rendahnya kompetensi, kurangnya komunikasi dan wawasan ilmu pengetahuan serta penguasaan teknologi.

Ketiga, pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru belum tercapai secara efektif, sehingga supervisi akademik belum memiliki dampak yang besar untuk membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Adapun persamaan antara tesis ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu, *pertama*, tesis karya Hamadi dan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. *Kedua*, bahwa pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah dalam tesis karya Hamadi dan penelitian ini sama-sama di tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu *pertama*, dalam tesisnya, Hamadi membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap seluruh guru, sedangkan dalam penelitian ini supervisi akademik Kepala Sekolah lebih dikhususkan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja. *Kedua*, perbedaan

tempat penelitian yang dimungkinkan akan memberikan hasil yang berbeda pula.

2. Tesis karya Agus Ruswandi yang berjudul “*Pengaruh Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung*”. Tesis yang dibuat oleh mahasiswa program pascasarjana Universitas Indonesia ini membahas tentang pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru terutama tentang pengaruhnya terhadap persiapan dan perencanaan, lingkungan kelas, pengajaran dan profesionalisme guru.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, *pertama*, supervisi akademik oleh pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru dengan kategori sedang atau cukup. *Kedua*, supervisi akademik oleh kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan, persiapan, lingkungan kelas, pengajaran dan profesionalitas guru.

Persamaan antara tesis ini dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu *pertama*, tesis ini dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik. Sedangkan perbedaannya yaitu *pertama*, tesis ini membahas tentang supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan penelitian yang sedang peneliti laksanakan ini membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah. *Kedua*, supervisi akademik dalam tesis saudara Agus Ruswandi dilaksanakan

terhadap semua guru, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan membahas tentang supervisi akademik khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, tesis karya Agus Ruswandi dilaksanakan pada tingkat Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tingkat Sekolah Dasar. *Keempat*, terdapat perbedaan tempat penelitian antara tesis karya Agus Ruswandi dengan penelitian ini.

3. Tesis karya Da'i Wibowo, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang tahun 2009 yang berjudul "*Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes*".

Tesis ini membahas tentang pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kinerja guru. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru akan berpengaruh terhadap kinerja guru apabila supervisi tersebut dilakukan dengan baik.

Persamaan antara tesis ini dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini yaitu *pertama*, tesis karya Da'i Wibowo dan penelitian yang sedang dilaksanakan sama-sama membahas tentang supervisi akademik. *Kedua*, supervisi akademik yang dibahas dalam tesis karya Da'i Wibowo dengan supervisi akademik dalam penelitian ini sama-sama dilaksanakan oleh Kepala Sekolah. *Ketiga*, tesis karya Da'i Wibowo dengan penelitian ini sama-sama dilaksanakan pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu *pertama*, perbedaan tempat

penelitian. *Kedua*, tesis karya Da'i Wibowo membahas tentang pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik dan kinerja guru sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ketiga*, tesis karya Da'i Wibowo merupakan penelitian kuantitatif sedangkan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Tesis karya Tabaheriyanto, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Bengkulu tahun 2013 dengan judul "*Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang*".

Tesis ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil dalam pelaksanaan supervisi di SMA di Kabupaten Kepahiang.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, *Pertama*, pengawas sekolah merencanakan program pengawasan sekolah disusun untuk menjadi pedoman bagi pengawas sekolah dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya. Pengawas sekolah menyusun program supervisi sebelum melaksanakan supervisi akademik. Pada awal tahun pelajaran pengawas sekolah menyusun program tahunan, program semester, dan rencana kepengawasan akademik. Dalam operasionalnya di lapangan pengawas sekolah melengkapi perangkat pengawasan dengan instrumen supervisi akademik. Instrumen tersebut antara lain, instrumen administrasi guru, instrumen rencana program pengajaran, dan instrumen observasi kelas.

Kedua, supervisi akademik diselenggarakan berpedoman kepada program kepengawasan yang telah disusun. Pada awal tahun pelajaran pengawas

sekolah mengingatkan kepada kepala sekolah agar seluruh pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyusun perangkat pembelajaran. Pengawas sekolah melaksanakan kunjungan ke sekolah untuk pembinaan dengan melakukan observasi dan memeriksa perangkat pembelajaran. Pengawas sekolah melakukan supervisi akademik dimulai dengan memeriksa komponen administrasi pembelajaran. Program kegiatan pengawasan memuat prioritas pembinaan dengan target pencapaiannya dalam jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Pelaksanaan program pengawasan bersifat fleksibel namun tidak keluar dari ketentuan tentang penilaian, pembinaan, dan pemantauan sekolah.

Ketiga, teknik supervisi akademik dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Pengawas sekolah di Kabupaten Kepahiang lebih sering menggunakan teknik supervisi individual.

Persamaan antara tesis karya Tabaheriyanto dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian ini dan tesis yang dibuat oleh Tabaheriyanto sama-sama membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik. Sedangkan perbedaannya yaitu *pertama*, tesis karya Tabaheriyanto hanya membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik saja, sedangkan penelitian ini selain membahas tentang pelaksanaannya, juga membahas tentang faktor-faktor penghambatnya. *Kedua*, dalam tesis karya Tabaheriyanto, supervisi dilaksanakan oleh pengawas, sedangkan dalam penelitian ini supervisi dilaksanakan oleh Kepala Sekolah. *Ketiga*, dalam

tesis karya Tabaheriyanto, supervisi dilaksanakan pada tingkat Sekolah Menengah Atas sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tingkat Sekolah Dasar. *Keempat*, penelitian saudara Tabaheriyanto dan penelitian yang sedang peneliti laksanakan dilakukan di tempat berbeda.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar dan Tugas Kepala Sekolah.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang Kepala Sekolah memang diharuskan untuk memiliki berbagai kompetensi sebagai sarana untuk mendukung kegiatannya sebagai seorang Kepala Sekolah. Adapun pengertian kompetensi sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴ Menurut PERMENDIKNAS No 13 Tahun 2007, seorang kepala sekolah setidaknya memiliki 5 jenis kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian, yang meliputi
 - 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.

⁴ Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Tentang Guru dan Dosen.

- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi manajerial, meliputi:

- 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai kebutuhan
- 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik

- 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
- 8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/madrasah
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional
- 11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien
- 12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah
- 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah
- 14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan

15) Memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah

16) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Kompetensi kewirausahaan

1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah

2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif

3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah/madrasah

4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah

5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik

d. Kompetensi supervisi

1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e. Kompetensi sosial

- 1) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
- 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain

Berbagai kompetensi tersebut memang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah agar tujuan supervisi yang menjadi tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan baik. Apabila kompetensi-kompetensi tersebut sudah dimiliki, maka saatnya bagi Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan supervisinya. Kepala Sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan dan memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan diwujudkan dalam menyusun kegiatan supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi harus diwujudkan dalam pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah di sekolah masing-masing. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja

tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah. Dalam pelaksanaannya, supervisi Kepala Sekolah dapat dilaksanakan secara efektif melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran.

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan bersama guru-guru dan juga staf administrasi untuk memecahkan berbagai masalah di sekolah, dalam mencapai suatu keputusan. Berbagai permasalahan yang ditemui di sekolah dapat diselesaikan melalui diskusi kelompok, seperti peningkatan kemampuan tenaga kependidikan dan masalah-masalah lain yang ditemui pada kegiatan supervisi sebelumnya. Diskusi kelompok dapat dilaksanakan di ruang guru atau di ruang kelas pada saat siswa sudah pulang, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu kegiatan ini juga bisa dilaksanakan setelah rapat guru. Akan tetapi hendaknya tidak menggunakan jam belajar efektif di sekolah.

Kunjungan kelas juga dapat dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sebagai salah satu teknik dalam mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendengarkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar terutama dalam penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan.

Pembicaraan individual merupakan teknik bimbingan dan konseling dan dapat digunakan oleh guru dalam memberikan konseling kepada guru, baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun masalah yang menyangkut profesionalisme guru. Pembicaraan individual dapat menjadi strategi pembinaan tenaga kependidikan yang sangat efektif, terutama dalam memecahkan masalah-masalah yang menyangkut pribadi tenaga kependidikan.

Simulasi pembelajaran merupakan suatu teknik supervisi berbentuk demonstrasi pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, sehingga guru dapat menganalisa penampilan yang diamatinya sebagai introspeksi diri, walaupun sebenarnya tidak ada cara mengajar yang paling baik. Pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah harus dilaksanakan secara periodik. Apabila jumlah guru cukup banyak, maka Kepala Sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melaksanakan supervisi. Keberhasilan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi ditunjukkan oleh (1) meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerjanya dan (2) meningkatnya keterampilan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Apabila sudah terlaksana demikian, maka dapat dikatakan supervisi Kepala Sekolah tersebut sudah berhasil. Dengan demikian akan terlaksana suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, akan terbentuk seorang Kepala Sekolah yang profesional dan berkualitas baik. Kepala Sekolah yang profesional sangat dibutuhkan oleh sekolah, karena Kepala Sekolah yang profesional akan membawa perubahan mendasar ke arah yang lebih baik di kemudian hari. Kepala Sekolah yang profesional adalah Kepala Sekolah yang

mampu mengelola sekolah yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik dan sehat, sehingga tercipta sekolah yang bermutu baik pula. Kepala Sekolah yang profesional akan memberikan dampak kepada efektivitas proses pendidikan, tumbuhnya kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis, menumbuhkan kemandirian di sekolah, menumbuhkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, adanya transparansi manajemen, adanya kemauan untuk berubah, adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, tanggap terhadap segala kebutuhan, akuntabilitas dan sustainabilitas (berkesinambungan/berkelanjutan).

Berkaitan dengan kegiatan penilaian kinerja guru, menurut Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru), setidaknya terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik sebagai berikut

Pertama, Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Indikatornya yaitu (a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, (b) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (c) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, (d)

Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, (e) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, (f) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

Kedua, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar. Indikatornya yaitu (a) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, (b) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, (c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran, (d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, (e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, (f) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi

pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Ketiga, Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Indikatornya yaitu (a) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, (b) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, (c) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, (d) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keempat, Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. Indikatornya yaitu (a) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang

tujuannya, (b) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan, (c) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar, (e) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, (f) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik, (g) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif, (h) Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas, (i) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain, (j) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan (k) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau

audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kelima, Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka. Indikatornya yaitu (a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing. (b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing. (c) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. (d) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu. (e) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik. (f) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing. (g) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

Keenam, Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar

atau pertanyaan peserta didik. Indikatornya yaitu (a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka. (b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut. (c) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya. (d) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik. (e) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. (f) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

Ketujuh, Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya. Indikatornya yaitu (a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP. (b) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis

penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari. (c) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan. (d) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya. (e) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Kompetensi Pedagogik Guru (Undang-Undang nomor 14 tahun 2005) yang dikembangkan oleh Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas, sebagaimana dijelaskan dalam Kunandar meliputi:⁵

1. Sub kompetensi memahami karakteristik peserta didik, yang meliputi indikator:
 - a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
 - b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian.
 - c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

2. Sub kompetensi merancang pembelajaran

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitek. Untuk dapat membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti perencanaan atau program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan, isi, metode, dan teknik serta penilaian merupakan unsur-unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap program belajar mengajar. Tujuan perencanaan atau program belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktik atau tindakan mengajar.

Dengan demikian, apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar di depan kelas semestinya bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya.⁶ Sub kompetensi ini meliputi indikator:

- a. Memahami landasan pendidikan
 - b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran
 - c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik
 - d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan berdasarkan strategi yang telah dipilih
3. Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Pada tahap ini, disamping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan

⁶ Saud, Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).

metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Untuk itu, tidak cukup dengan menguasai landasan teori mengenai belajar dan mengajar saja, tetapi yang sangat penting adalah pengalaman praktik yang intensif.⁷

Subkompetensi melaksanakan pembelajaran ini meliputi indikator:

- a. Menata latar (setting) pembelajaran
 - b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Sub kompetensi mengevaluasi hasil belajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Penilaian struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa. Sungguhpun masih banyak kekurangan dan kelemahan, penilaian cara yang kedua telah biasa digunakan oleh guru. Namun, penilaian cara yang pertama masih belum biasa digunakan oleh guru disebabkan kemampuan dan kesadaran akan pentingnya penilaian tersebut belum membudaya.⁸

Sub kompetensi mengevaluasi hasil belajar ini meliputi indikator:

- a. Merencanakan dan melaksanakan penilaian (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode
- b. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*)
- c. Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remidi atau pengayaan (*enrichment*)

⁷ Saud, Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

⁸ *Ibid.*

- d. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
5. Sub kompetensi mengembangkan potensi peserta didik, yang meliputi indikator:
- a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik
 - b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik

Menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Nasional, kompetensi pedagogik guru meliputi:

(1). Kemampuan menguasai bahan ajar, (2). Kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3). Kemampuan mengelola kelas, (4). Kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5). Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, (6). Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7). Kemampuan menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, (8). Kemampuan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, (9). Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, dan (10). Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁹

Selain kompetensi pedagogik, seorang guru juga diharuskan untuk memiliki kompetensi kepribadian. Dalam kaitan ini Zakiah Darajat, menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa

⁹ Saud, Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm.98.

(tingkat menengah).¹⁰ Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya, menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.¹¹

Gumelar dan Dahyat, merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan

Kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka,

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Hlm. 225-225.

¹¹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), Hlm. 138.

berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.¹² Johnson, mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.¹³

Arikunto, mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa.¹⁴ Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

Sedangkan menurut ayat (2) undang-undang nomor 14 tahun 2005, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁵

Berkenaan dengan kompetensi sosial, Arikunto mengemukakan bahwa kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha,

¹² Gumelar dan Dahyat, *Kompetensi Kepribadian, Sosial dan Profesional*, 2002, Hlm. 127.

¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm.63.

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, edisi ke sembilan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm. 239.

¹⁵ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

bahkan dengan anggota masyarakat.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat. Sedangkan menurut Cece Wijaya, Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut adalah (1) terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, (2) bersikap simpatik, (3) dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah, (4) pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan (5) memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).¹⁷

Terkait dengan kompetensi profesional guru, Depdiknas mengemukakan

“Kompetensi profesional meliputi; *pertama*, pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. *Kedua*, Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah”.¹⁸

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, edisi ke sembilan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm. 239.

¹⁷ Cece Wijaya & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).

¹⁸ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani SD & MI*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004), Hlm. 9.

G. Definisi Konsep

Adapun pengertian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah apabila dijabarkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, yang dimaksud dengan Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Supervisi akademik dapat juga diartikan sebagai upaya membina guru-guru dalam mengembangkan proses pembelajaran pada daerah tertentu yang mencakup unsur-unsur materi pelajaran, proses pembelajaran, kecakapan hidup yang dibutuhkan, tingkat kompetensi setiap guru dan kondisi para siswa.²⁰ Supervisi akademik sebagaimana dijelaskan oleh Jawatan Pendidikan Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam “pedoman Kepengawasan (*Supervision*)” nya tahun 1961 telah merumuskan arti dan maksud kepengawasan pendidikan sebagai “usaha memajukan sekolah yang bersifat kontinyu dengan jalan membina, memimpin, dan menilai pekerjaan kepala sekolah, guru dalam usaha mempertinggi mutu pendidikan yang diberikan kepada murid dengan perantaraan perbaikan situasi belajar mengajar kearah terjelmanya tujuan pendidikan”.

Kedua, Pengertian Kepala Sekolah dalam penelitian ini yaitu sebagaimana dijelaskan dalam Pasal Satu Bab Satu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah disebutkan bahwa

¹⁹ Sudyono Lantip Diat Prasajo, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2011), Hlm. 84.

²⁰ Made pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontektual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 2.

Kepala Sekolah/ madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanan/Raudahtul Athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Dasar luar biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan /madrasah aliyah keagamaan (SMK/MAK), atau Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang bukan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).²¹

Yang dimaksud Kepala Sekolah dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah di tempat penelitian ini berlangsung, yaitu Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku dan Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

Ketiga, Pelaksanaan mempunyai arti proses, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Dalam hal ini yang dimaksud pelaksanaan yaitu pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah kepada guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di SDN 9 Rambang Dangku, SDN 20 Rambang Dangku, SDN 21 Rambang Dangku, SDN 27 Rambang Dangku dan SDN 28 Rambang Dangku Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

Keempat, yang dimaksud dengan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah yaitu pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam usaha membina dan meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah

²¹ peraturan menteri pendidikan nasional nomor 28 tahun 2010 bab satu pasal satu tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah.

Dasar di SDN 9 Rambang Dangku, SDN 20 Rambang Dangku SDN 21 Rambang Dangku, dsn 27 Rambang Dangku dan SDN 28 Rambang Dangku Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim yang dilaksanakan oleh masing-masing Kepala Sekolah tersebut yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut.

Kegiatan perencanaan meliputi analisis terhadap pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya dan penyusunan program pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah yang terbagi lagi kepada penentuan tujuan supervisi akademik, pembuatan jadwal pelaksanaan supervisi akademik, penggunaan teknik supervisi akademik dan pemilihan instrumen supervisi akademik. Kegiatan pelaksanaan meliputi pemeriksaan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran, penggunaan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, mengamati proses pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen supervisi. Sedangkan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut meliputi pemberian penguatan dan penghargaan, mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan keluhan.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat

diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²² Sedangkan menurut Flick, penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini digunakan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian.²³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dari sudut pandang partisipan melalui gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar belakang yang alamiah.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bentuknya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu tangkapan atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri, pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penggalan data dan informasi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm.82.

²³ *Ibid.* Hlm.81.

tindakan, dan lain-lain. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

3. Sampel sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan cara observasi langsung kepada lima orang Kepala Sekolah di tempat penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini didapatkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, wawancara dengan guru dan dokumentasi.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D cet. Ke 8*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm.137.

4. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama yaitu lima orang Kepala Sekolah, yaitu Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku dan Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku. Sedangkan informan pendukung yaitu guru Pendidikan Agama Islam SDN 9 Rambang Dangku guru Pendidikan Agama Islam SDN 20 Rambang Dangku, guru Pendidikan Agama Islam SDN 21 Rambang Dangku, guru Pendidikan Agama Islam SDN 27 Rambang Dangku dan guru Pendidikan Agama Islam SDN 28 Rambang Dangku.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian.²⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan

²⁵ Arikunto, Suharsimi, *Metodelogi penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), Hlm.136.

secara sistematis.²⁶ Adapun jenis pengamatan observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta, yaitu suatu teknik pengumpulan data ketika peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya yang sedang diteliti.²⁷

Teknik ini merupakan teknik utama yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Observasi dilaksanakan terhadap Kepala Sekolah di masing-masing sekolah tempat dilaksanakan penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data ini meliputi penggunaan pendekatan dalam supervisi akademik Kepala Sekolah, penggunaan metode dan teknik dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjutnya dalam kegiatan supervisi akademik di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

b. Dokumentasi

Menurut Arikunto “Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.”²⁸ Teknik ini digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini meliputi data laporan pelaksanaan supervisi

²⁶ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm.151.

²⁸ Arikunto, Suharsimi, *Metodelogi penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), Hlm.158.

akademik Kepala Sekolah, beberapa piagam atau surat keterangan tentang profil Kepala Sekolah dan dokumen-dokumen sekolah yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mengambil data tentang administrasi dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tempat dilaksanakan penelitian. Data yang diambil dengan teknik ini bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam, operator sekolah, dan Kepala Sekolah di masing-masing sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

c. Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.²⁹ Menurut Kerlinger wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan.³⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu suatu metode wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara

²⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*, (Bandung:Alumni, 1980),Hlm.171.

³⁰ Kerlinger, F.N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral* terjemah oleh landung R. Simatupang, (Yogyakarta: UGM Press, 2006).

lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.³¹ metode wawancara digunakan sebagai metode pendukung dalam pengambilan data lapangan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari sumber primer yaitu Kepala Sekolah dan juga sumber sekunder yaitu guru.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan penyajian apa yang ditemukan.³²

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Data yang dirangkum dalam penelitian ini yaitu data tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di tempat penelitian. Setelah itu data dikelompokkan berdasarkan kelompok-kelompok yang sesuai, menyederhanakan dan memfokuskan data dan membuang data yang tidak perlu serta mengambil bagian-bagian yang penting bagi penelitian. Data yang didapat selama pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D cet. Ke 8*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 233.

³² Bogdan & Biklen, *Qualitative Reseach For Education; an Introduction to Theory and Methodes*, (Ney York: Person, 2007).

2. Paparan data (display data), memaparkan informasi yang telah tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data display dilaksanakan dengan cara menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif (uraian singkat). Pemaparan data meliputi data tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah yaitu tentang penggunaan pendekatan dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, penggunaan metode dalam supervisi, tata cara pelaksanaan dan data lain yang sesuai dengan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan penarikan simpulan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam hal ini data penelitian yang telah dilaksanakan disimpulkan untuk kemudian dijadikan dasar dalam menentukan hasil penelitian.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tesis ini ditulis dalam sistem penulisan tesis dengan lima bab sebagaimana diatur dalam buku panduan penulisan tesis yang dikeluarkan oleh Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Tahun 2016. Pada bab satu yaitu pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konsep dan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian (sampel sumber data), teknik sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta sistematika penulisan tesis.

Pada bab dua berisi landasan teori yang menguraikan tentang rumusan konsep teori dan pendapa-pendapat dari para ahli sebagai landasan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab tiga menjelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian. Karena penelitian ini tentang perilaku dalam pelaksanaan supervisi akademik, maka bab ini berisi tentang profil Kepala Sekolah yang merupakan objek penelitian dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Bab empat menjelaskan tentang pembahasan umum pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di tempat penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tersebut. Bab lima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari peneliti sebagai salah satu bentuk sumbangsih penelitian untuk peningkatan kualitas supervisi akademik Kepala Sekolah selanjutnya.

BAB II

SUPERVISI AKADEMIK

A. Pengertian Supervisi Akademik

Secara morfologis, Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti “diatas” dan *vision* berarti “melihat”, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berposisi diatas (pimpinan) terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervise bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Secara sematik, Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. Secara etimologis pengawasan disamakan dengan supervisi. Istilah “Supervisi” diambil dari perkataan Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan.³³ Supervisi Pendidikan berarti kepengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut “*Supervisor*” di tingkat pendidikan dasar disebut penilik- yang di zaman Belanda disebut “*Schoolopziener*”. Sedangkan di tingkat menengah (baik umum

³³ Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1972), Hlm.198.

maupun kejuruan) disebut pengawas-yang di zaman Belanda disebut “*Inspecteur*”.³⁴

Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ar-Riqbah* yang berarti penjagaan/pemeliharaan dari kata *raqaba yarqubu ruquuban raquuban raqaabatan riqbaanan riqbatan raqbatan*.³⁵ Dan pelaku dari pengawasan tersebut disebut *ar-Raqiib* yang memiliki bentuk plural/jama’nya *ruqabaa’*. Kata *ar-Raqiib* memiliki akar kata *ra, qaf* dan *ba’*, makna dasarnya adalah tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *raqiib*, karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi.

Para ahli dalam bidang pendidikan mempunyai pendapat yang hampir serupa dalam memberikan pengertian supervisi. Sutisna, mendefinisikan supervisi “sebagai usaha menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan profesional para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran”³⁶. Adapun Sagala, mengartikan supervisi “sebagai usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar”³⁷. Soetjipto dan Kosasi, mendefinisikan supervisi yaitu “semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran”³⁸. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa: ”Supervisi

³⁴ Ametembun, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Suri, 1981), Hlm. 2.

³⁵ Luwis, Ma’luf Abu, *al Munjid fii al Lughah wa al A’laam*, (Beirut: Daar al Masyriq, cet. ke-26, 1986).

³⁶ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), Hlm. 223.

³⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2000), Hlm. 228.

³⁸ Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 233.

adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif”³⁹. Sedangkan menurut A. Sahertian, bahwa: “Supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki bersama-sama dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak”⁴⁰.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa supervisi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orang yang lebih berpengalaman, lebih ahli dan lebih mengerti tentang pendidikan (supervisor) kepada orang-orang yang bertugas sebagai pelaksana pendidikan di lapangan (guru) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru tersebut yang pada tahap selanjutnya akan berpengaruh kepada kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pada tujuan akhirnya yaitu meningkatkan kualitas peserta didik dan kualitas pendidikan secara umum. Pelaksanaan supervisi berbeda dengan inspeksi dan bentuk-bentuk pengawasan terdahulu. Apabila pada masa dahulu, pengawasan dilaksanakan berorientasi pada mencari kesalahan orang yang diawasi untuk kemudian diberikan penilaian dan penghakiman yang berujung kepada menyalahkan orang yang diawasi, maka bentuk supervisi tidaklah demikian. Supervisi dilaksanakan oleh orang yang memang berkompeten dalam melaksanakan penilaian kepada orang yang menjadi tanggungjawabnya dalam pelaksanaan supervisi tersebut, dan supervisi tidak berorientasi kepada mencari kesalahan yang bertujuan memberikan vonis kepada

³⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hlm. 88.

⁴⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 200), Hlm. 19.

guru, akan tetapi supervisi dilaksanakan dalam rangka menelaah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk kemudian diteliti dan dilihat kekurangan dan kelebihan. Apabila terdapat kekurangan, maka itu tidaklah harus dijadikan vonis kepada guru, akan tetapi dimusyawarahkan secara kekeluargaan untuk dicarikan solusinya secara bersama-sama. Dengan kata lain, kekurangan yang terdapat pada guru akan menjadi tugas bersama untuk guru dan supervisor dalam mencari solusinya. Demikian juga halnya apabila terdapat kelebihan dalam kegiatan belajar mengajar, maka itu pun akan dijadikan sebagai motivasi bagi guru untuk mengembangkannya. Sehingga tercipta suasana pembelajaran dalam lingkaran kekeluargaan antara guru dan supervisor dan pada akhirnya guru tidak akan merasa terancam atau tertekan dengan keberadaan supervisor akan tetapi sebaliknya guru merasa membutuhkan supervisor untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajarannya.

Beberapa pakar pendidikan barat memberikan defenisi supervisi yang lain. Neagley dan Evans, mengemukakan pengertian supervisi, yaitu

“...the term supervision is used to describe those activities which are primarily and directly concerned with studying and improving the conditions which surround the learning and growth of pupils and techers”⁴¹.

Pernyataan Neagley dan Evans di atas mengandung makna bahwa istilah supervisi menggambarkan suatu aktivitas pokok yang mengarahkan perhatian kepada pengkajian dan perbaikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar dan pertumbuhan murid dan guru. Jadi pengertian supervisi tersebut berfokus kepada peningkatan profesionalisme dan kinerja guru dalam mengajar dan kinerja siswa

⁴¹ Neagley R.L., dan Evans, N.D., *handbook for effective supervision of instruction*, (New Jersey: Prentice Hall inc. 1980).

dalam belajar untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Sementara itu Kimball Wiles, memberikan rumusan konsep supervisi modern sebagai berikut : *“Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation”*⁴². Kimball Wiles beranggapan bahwa faktor manusia yang memiliki kecakapan (skill) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Oleh karena itu supervisi menuntut untuk terciptanya sumber daya manusia yang baik untuk guru. Menurut Adam dan Dicky,

“Supervision is a service particularly concerned with instruction and its improvement. It is directly concerned with teaching and learning and with the factors included in and related to these processes—teachers, pupils, curriculum, material of instruction, sociophysical environment of the situation”.⁴³

Adam dan Dicky memberikan pengertian pengawasan sebagai layanan yang sangat peduli dengan instruksi dan perbaikannya. Hal ini langsung berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran dan dengan banyak faktor internal dan terkait dengan proses pembelajaran, kurikulum, materi pengajaran serta situasi lingkungan fisik dan sosial.

Sedangkan Briggs dan Justman, dalam bukunya *“Improving Instruction Through Supervision”*, telah merumuskan supervisi sebagai berikut.

“Supervision is the systemic and direct such self – activated growth that the teacher is increasingly more effective in contributing to the achievement of the recognized objectives of education with pupils under his responsibility”.⁴⁴

⁴² Kimball, Wiles, *Introduction to Educational Administration*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1967).

⁴³ Adam and Dicky, *Basic Principles of Supervision*, (Boston: Allyn and Bacon, 1953), Hlm. 5.

⁴⁴ Briggs, Thomas H & Joseph Justman, *Improving Instruction Through Supervision*, (New York: The Mc Millan Company, 1954), Hlm.126.

Supervisi adalah pengawasan secara sistematis dan langsung seperti pengawasan terhadap diri sendiri untuk mengaktifkan perkembangan guru agar semakin efektif dalam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan tanggung jawabnya terhadap siswa. Briggs dan Justman lebih mengedepankan pengertian supervisi kepada pembinaan kepada profesionalitas guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk mengembangkan potensi siswa. Sedangkan menurut Boardman, dalam bukunya mengatakan bahwa;

*“Supervision of Instruction is the effort to stimulate, coordinate, and guide the continued growth of the teacher in the school, both individually and collectively, in better understanding and more effective performance at all the functions of instructions so that may be better able to stimulate and guide the continued growth of every pupil toward the richest and most intelligent participation and modern democratic society”.*⁴⁵

Boardman memberikan rumusan bahwa supervisi adalah upaya untuk merangsang, mengkoordinasikan dan membimbing pertumbuhan guru di sekolah secara terus menerus, baik secara individu maupun kolektif dalam memahami dan meningkatkan efektivitas kinerja yang lebih baik di semua fungsi instruksi sehingga mungkin lebih mampu merangsang dan memandu pertumbuhan setiap siswa secara terus menerus terhadap potensi terbaik dan paling cerdas dan masyarakat demokratis yang modern. Apabila kita amati pendapat Boardman di atas, maka dapatlah kita pahami bahwa Boardman lebih mengedepankan aspek pembinaan profesionalitas guru secara *continue* dan mengembangkan potensi siswa.

⁴⁵ Boardman, Charles W. Et al., *Democratic Supervision in Secondary School*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa supervisi merupakan kegiatan pengawasan yang dilaksanakan secara sistematis dan langsung terhadap guru yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas dan efektivitas kinerjanya serta memantau perkembangan guru dan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang dapat mempengaruhi siswa dalam rangka mengembangkan potensi siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan secara maksimal. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu meletakkan profesionalitas guru sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan supervisi. Pelaksanaan supervisi juga dilaksanakan secara ketat dan sistematis sehingga dapat terlaksana sesuai dengan tingkatan dan tahapannya.

Adapun pandangan ulama Islam terhadap pelaksanaan supervisi sejalan dengan Urgensi guru dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan Arab, yang pernah disampaikan A. Malik Fajar, *al-Tharîqah Ahammu min al-Mâddah walakinna al-Muddaris Ahammu min al-Tharîqah* (Metode lebih penting daripada materi, namun guru jauh lebih penting daripada metode).⁴⁶ Ungkapan ini sangatlah tepat, mengingat guru adalah agen perubahan dalam dunia pendidikan khususnya dan dalam kehidupan secara umum. Dari ungkapan tersebut kita dapat melihat akan peran penting seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu sebagai orang yang dianggap paling penting dalam dunia pendidikan, maka sudah selayaknya guru membekali diri dengan kemampuan-kemampuan yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

⁴⁶ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

Rasulullah SAW bersabda

ابن عمرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا عَنِ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Dari Ibnu Umar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinya. Dan ingat setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya”.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa setiap diri manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggungjawab terhadap setiap apa yang dipimpinya. Artinya setiap tanggung jawab yang dibebankan atas diri setiap orang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Untuk dapat melaksanakan dengan baik dan benar, kita harus membekali diri dengan pengetahuan akan tanggung jawab kita tersebut sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya. Tidak terkecuali bagi seorang guru. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru juga akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu seorang guru juga harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan di bidangnya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat pula dipertanggungjawabkan dengan baik di hadapan Allah SWT. supervisi merupakan salah satu sarana bagi guru untuk

meningkatkan profesionalitasnya sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

Sedangkan kata Akademi (bahasa Yunani: α μ) adalah suatu institusi pendidikan tinggi, penelitian, atau keanggotaan kehormatan. Nama ini berasal dari sekolah filsafat Plato yang didirikan pada sekitar tahun 385 SM di Akademia, sebuah tempat suci Athena, dewi kebijaksanaan dan kemampuan, di sebelah utara Athena, Yunani.⁴⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata akademik hanya ditulis “akademik/ a akademis”. Sedangkan kata akademis diartikan 1)“ Mengenai (berhubungan dengan) akademi: soal-soal. 2). Bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori, tanpa arti praktis yang langsung.⁴⁸

Sedangkan pengertian supervisi akademik sebagaimana dijelaskan oleh Jawatan Pendidikan Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam “pedoman Kepengawasan (*Supervision*)” nya tahun 1961 telah merumuskan arti dan maksud kepengawasan pendidikan sebagai “usaha memajukan sekolah yang bersifat kontinyu dengan jalan membina, memimpin, dan menilai pekerjaan kepala sekolah, guru dalam usaha mempertinggi mutu pendidikan yang diberikan kepada murid dengan perantaraan perbaikan situasi belajar mengajar kearah terjelmanya tujuan pendidikan.⁴⁹ Menurut Glickman, supervisi akademik adalah

⁴⁷ Wikipedia, diakses pada hari Jum’at tanggal 22 juli 2016 pukul: 07.53.

⁴⁸ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004)

⁴⁹ DJAPU, *Pedoman Kepengawasan (Supervision)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1961), Hlm. 1.

serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.⁵⁰

Sedangkan Alfonso, Firth dan Neville dalam bukunya, menegaskan bahwa;

*“Instructional supervision is here in defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and archive the goals of organization”.*⁵¹

Pengawasan instruksional di sini didefenisikan sebagai perilaku resmi yang dirancang oleh organisasi yang secara langsung mempengaruhi perilaku guru sedemikian rupa untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dan mencapai tujuan organisasi. Dari sini dapat kita pahami bahwa supervisi akademik pada dasarnya merupakan sesuatu yang memang secara sengaja dirancang untuk keperluan guru dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi guru selaku tenaga pendidik yang bertujuan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik agar tercapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, guru merupakan objek dalam pelaksanaan supervisi akademik. Karena guru menjadi objek, maka pelaksanaan supervisi akademik ini seharusnya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila

⁵⁰ Glickman dalam Nana Sudjana, *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis*, (Jakarta: Binamita Publishing, 2011), Hlm.54.

⁵¹ Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F., *Instructional Supervision, A Behavior System*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 2001).

sebelumnya dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya.⁵² Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

B. Fungsi dan Tujuan Supervisi Akademik

1. Fungsi Supervisi Akademik

Menurut Gwyn⁵³, sepuluh fungsi utama supervisor yaitu: (1). Membantu guru mengerti dan memahami para peserta didik. (2). Membantu mengembangkan dan memperbaiki kinerja guru, baik secara individual maupun secara bersama-sama. (3). Membantu seluruh staf sekolah agar melaksanakan tugas lebih efektif baik berkaitan dengan proses belajar mengajar bantuan teknis lainnya. (4). Membantu guru meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode dalam mengajar. (5). Membantu guru secara individual untuk

⁵² Sergiovanni, T.J., *Supervision of Teaching*. (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982).

⁵³ Gwyn dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm.112.

meningkatkan kemampuan mengatasi berbagai permasalahan mengajar. (6). Membantu guru agar dapat menilai peserta didik menggunakan metode penilaian yang standar, agar kualitas belajar anak lebih baik. (7). Menstimulir guru agar dapat menilai diri dan pekerjaannya (instrospeksi). (8). Membantu guru agar merasa bergairah dalam melaksanakan pekerjaannya dengan penuh rasa aman. (9). Membantu guru dalam menganalisis dan melaksanakan kurikulum di sekolah. (10). Dan membantu guru agar dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat tentang kemajuan sekolahnya. Oleh karena itu, keliru bila memahami fungsi pengawasan atau supervisor diartikan sebagai pemberian sanksi kepada setiap pegawai yang tidak berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Supervisor perlu memahami fungsi-fungsi supervisi yang merupakan tugas pokok sebagai supervisor pendidikan. Fungsi-fungsi supervisi itu harus dijalankan agar tujuannya dapat tercapai secara optimal.

Supervisor pendidikan yang profesional menurut Anwar dan Sagala,⁵⁴ mempunyai fungsi-fungsi utama, yaitu, *pertama*, Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi, yang sebelumnya mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut, dengan menggunakan instrumen tertentu seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan sebagainya. Kemudian mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan, dari data tersebut disimpulkan keadaan yang sebenarnya. Ini artinya bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan sekaligus, akan tetapi dilakukan secara bertahap sesuai dengan keadaan dan kondisi yang memungkinkan. Karena pada dasarnya supervisi akademik bukanlah

⁵⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 194.

pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam sekali melangkah, akan tetapi pekerjaan yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. *Kedua*, Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem pendidikan yang ada. Survei ini berguna untuk menghimpun data yang aktual, sehingga ditemukan masalah-masalah atau kekurangan-kekurangan baik pada guru maupun murid, perlengkapan, kurikulum, tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan perangkat lain sekitar proses pembelajaran. Hasil inspeksi dan survei itu dijadikan dasar oleh supervisor untuk memberikan bantuan profesional. Dengan kata lain pelaksanaan supervisi harus dilaksanakan secara terencana secara baik. *Ketiga*, Penilaian. Data dan informasi hasil inspeksi yang telah dihimpun tersebut diolah sesuai prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian. Dengan cara ini dapat ditemukan teknik dan prosedur yang efektif dalam memberi pertimbangan bantuan mengajar, sehingga pelaksanaan supervisi akademik dapat memberi solusi problematika pembelajaran yang memuaskan bagi guru. Penilaian yaitu, usaha mengetahui segala fakta yang mempengaruhi kelangsungan persiapan, perencanaan dan program, penyelenggaraan, dan evaluasi hasil pengajaran. Setelah supervisor mengambil kesimpulan tentang situasi yang sebenarnya terjadi, maka ia pun harus melaksanakan penilaian terhadap situasi tersebut. Supervisor diharapkan tidak memfokuskan pada hal-hal yang negatif saja, tetapi juga hal-hal yang dapat dinyatakan sebagai kemajuan. *Keempat*, Latihan. Berdasarkan hasil penelitian dan penilaian mungkin ditemukan hal-hal yang dirasa kurang dilihat dari kemampuan guru terhadap beberapa aspek yang

berkaitan dengan proses pembelajaran, maka kekurangan itu diatasi dengan mengadakan pelatihan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah sebagai supervisor sesuai kebutuhan dan keperluannya. Pelatihan ini dimaksud untuk memperkenalkan cara-cara baru sebagai upaya perbaikan dan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Pelatihan ini juga dapat sebagai pemecahan atau masalah-masalah yang dihadapi. Pelatihan ini bentuknya dapat berupa *on the job training*, lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, simulasi, observasi, saling mengunjungi, atau cara lain yang dipandang efektif. *Kelima*, Pembinaan atau pengembangan, yaitu lanjutan dan kegiatan memperkenalkan cara-cara baru. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru-guru mau menerapkan cara-cara baru yang diperkenalkan sebagai hasil penemuan penelitian, termasuk dalam hal ini membantu guru-guru memecahkan kesulitan dalam menggunakan cara-cara baru teknik-teknik pengajaran.

Menurut Ametembun, fungsi supervisi pendidikan yaitu penelitian, penilaian, perbaikan, dan peningkatan. Supervisi berfungsi sebagai alat untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang situasi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai situasi. Perbaikan atau pengembangan akan bisa dirumuskan jika telah mendapatkan hasil dari penilaian yaitu, baik dan buruk, memuaskan atau mengecewakan, maju, mundur atau bahkan macet. Berbagai situasi tersebut segera dicari cara untuk memperbaikinya sedangkan

yang baik dan memuaskan dapat dikembangkan menuju hasil yang lebih baik, inilah fungsi supervisi pendidikan yang disebut dengan peningkatan.⁵⁵

Menurut Hasbullah, fungsi dan tujuan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai arah pendidikan. Dalam hal ini, tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya. Sebagai contoh, guru yang berkeinginan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang cerdas maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan. *Kedua*, Tujuan sebagai titik akhir. Dalam kaitan ini, apa yang diperhatikan adalah hal-hal yang terletak pada jangkauan masa datang. Misalnya, jika seorang pendidik bertujuan agar anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, tentu penekanannya di sini adalah deskripsi tentang pribadi akhlakul karimah yang diinginkannya tersebut. *Ketiga*, Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain. Dalam hal ini, tujuan pendidikan yang satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. *Keempat*, Memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang lebih luhur dan lebih mulia dibanding yang lainnya. Semua ini terlihat apabila penilaian dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai tertentu.⁵⁶ Menurut John Mirror yang diterjemahkan oleh Piet A. Sahertian, fungsi supervisi adalah sebagai upaya dalam menolong guru secara individual, mengkoordinasi dan melakukan perbaikan kepada staf pendidikan dalam

⁵⁵ Ametembun, *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru ed. ke 5*, (Bandung: Suri, 1981), Hlm.34.

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm. 12.

melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran serta membantu pertumbuhan dan perkembangan profesi guru. Dengan demikian seorang supervisor memberikan pertolongan terhadap guru dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran serta mengupayakan agar guru mampu berkembang dalam profesinya.⁵⁷

Menurut Suharsimi Arikunto, fungsi supervisi yaitu *pertama*, fungsi meningkatkan mutu pembelajaran yang tertuju pada aspek akademik yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan, bimbingan dan arahan kepada siswa. Fokus yang menjadi perhatian utama supervisor adalah bagaimana perilaku siswa yang belajar, dengan bantuan atau tanpa bantuan guru. *Kedua*, fungsi memicu unsur yaitu berfungsi sebagai alat penggerak terjadinya perubahan yang tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. *Ketiga*, fungsi membina dan memimpin, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha. Sasaran utama adalah guru sehingga apabila guru sudah meningkat maka akan ada dampaknya bagi siswa.⁵⁸ Pendapat lain tentang fungsi supervisi menurut Swearingen dalam Piet A. Sahertian, fungsi supervisi yaitu, mengkoordinasi semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha kreatif, memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada setiap anggota staf dan

⁵⁷ Piet A. Sahertian dan Ida M. Sahertian, *Supervisi Pendidikan, Prinsip dan Teknik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), Hlm.181.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm.13.

memberikan wawasan yang lebih luas dan terintegasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.⁵⁹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dilaksanakannya supervisi akademik yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai usaha yang dilaksanakan baik berupa peningkatan profesionalitas guru, peningkatan usaha-usaha sekolah maupun usaha-usaha lain menuju arah perbaikan dalam bidang pendidikan.

2. Tujuan Supervisi Akademik

Pada dasarnya tujuan supervisi akademik seiring sejalan dengan fungsi yang dimilikinya. Berdasarkan fungsi supervisi akademik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan akademik pun merupakan penjabaran dari fungsi supervisi itu sendiri. Menurut Glickman⁶⁰ dan Sergiovanni⁶¹, tujuan supervisi akademik yaitu Membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum dan mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas. Sedangkan menurut Bafadal, tujuan supervisi bukan untuk menilai guru semata, melainkan untuk mengetahui keterbatasan-keterbatasan kemampuan dalam rangka peningkatan kemampuan guru atau pembinaan.⁶²

⁵⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 21.

⁶⁰ Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M., *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason, 2007.

⁶¹ Sergiovanni, *Educational Governance and Administration*, New Jersey: Prentice Hall inc. 1987.

⁶² Bafadal Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT.Bumi aksara, 2005), Hlm. 72.

Menurut Made Pidarta, jika dipandang dari apa yang ingin dicapai maka hal itu merupakan tujuan supervisi. Jadi tujuan supervisi menunjuk pada apa yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa yang bersifat total, dengan demikian sekaligus akan memperbaiki masyarakat. *Kedua*, Membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinyu. *Ketiga*, Tujuan dekat adalah bekerja sama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat. *Keempat*, Tujuan perantara adalah mendidik para siswa dengan baik atau menegakkan disiplin bekerja yang manusiawi.⁶³

Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, mengemukakan tentang tujuan supervisi yaitu untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan proses pembelajaran ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan anak secara maksimal⁶⁴. Lebih lanjut tujuan supervisi tersebut kemudian diperjelas dengan tinjauan yang lebih spesifik yang dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberi bantuan kepada guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya.⁶⁵ Tanggungjawab seorang guru adalah menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas. Sehingga menurut pendapat ini tujuan dari supervisi adalah untuk membantu para guru dalam proses pembelajaran tersebut seperti bantuan dalam memahami tujuan pendidikan, bantuan dalam menggunakan

⁶³ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Hlm.22.

⁶⁴ Piet. A Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Hlm.23.

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm. 24.

sumber-sumber pengelolaan belajar, bantuan dalam menggunakan metode dan alat pelajaran, bantuan dalam menilai hasil proses pembelajaran, bantuan dalam memahami karakteristik siswa, serta bantuan dalam mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan guru.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dapat dilakukan dengan membina para guru melalui pemberian layanan dan bantuan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Namun demikian apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa tujuan akhir dari supervisi sampai kepada perbaikan kondisi masyarakat, maka menurut hemat penulis hal itu hanyalah merupakan imbas dari perbaikan kondisi di level yang lebih rendah, namun hal tersebut berada di luar batasan tanggung jawab tugas supervisi yang dilaksanakan di sekolah.

C. Prinsip-prinsip supervisi akademik

Menurut Tahalele dan Indrafachrudi, prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut (1) Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif, (2) Supervisi harus kreatif dan konstruktif, (3) Supervisi harus "*Scientific*" dan efektif, (4) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru, (5) Supervisi harus berdasarkan kenyataan dan (6) Supervisi harus memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan "*Self*

Evaluation".⁶⁶ Sedangkan menurut Dodd disebutkan bahwa prinsip-prinsip supervisi akademik meliputi: praktis artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah, sistematis artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran, objektif artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen, realistik artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya, antisipatif artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi, konstruktif artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK), kooperatif artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran, kekeluargaan artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran, demokratis artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik, aktif artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi, humanis artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, sabar, antusias, dan penuh humor, berkesinambungan yaitu supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah, terpadu artinya menyatu dengan dengan program pendidikan, komprehensif artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas.⁶⁷

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan supervisi tersebut sangat diperlukan agar tercapai program supervisi yang dapat dilaksanakan dengan baik oleh supervisor, dapat diterima dengan baik oleh guru selaku orang yang disupervisi

⁶⁶ Tahalele, J.F dan Soekarto Indrafachrudi, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran P3T, IKIP Malang, 1975).

⁶⁷ Dodd, W.A., *Primary School Inspection in New Countries*, (London: Oxford University Press, 1972).

dan dapat memberikan hasil yang baik pula bagi peningkatan kualitas guru secara khusus dan pendidikan secara umum. Apabila kesemua poin dalam prinsip-prinsip supervisi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka pelaksanaan supervisi pendidikan akan dapat terlaksana dengan ideal dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Prinsip-prinsip di atas penting untuk dapat dilaksanakan, agar baik supervisor maupun guru yang disupervisi dapat merasakan arti pentingnya supervisi dan juga pengembangan profesionalitas guru sebagai garda terdepan pelaksana pendidikan.

D. Metode dan Teknik supervisi akademik

Metode supervisi pendidikan terbagi dua yaitu, metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung ialah suatu cara di mana seorang supervisor baik secara pribadi maupun dinas langsung berhadapan dengan orang yang akan disupervisi baik secara individual maupun kelompok. Contoh metode langsung antara lain adalah: observasi ruang kerja kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi, pertemuan individual, dan rapat guru. Metode tidak langsung ialah suatu cara di mana seorang supervisor baik secara pribadi maupun dinas menggunakan berbagai media komunikasi dalam berhubungan dengan orang yang akan disupervisi baik secara individu maupun kelompok. Contoh metode tidak langsung antara lain adalah: radio, televisi, surat, dan papan pengumuman.

Menurut Neagley and Evans, teknik-teknik supervisi diantaranya mencakup sebagai berikut.

a. Individual techniques yaitu (1). Assigment of teachers, (2). Classroom visitation and observation, (3). Classroom experimentation, (4). College course, converenc (individual), (5). Demonstration teaching, (6). Evaluation, (7). Activities and conference of profesional organization, (8).

Professional reading, (9). Profesional writing, (10). Selection of profesional staff, (11). Selection of instructional materials, (12). Supervisory bulletins, (13). Informal contacts, (14). other experiment contributing to personal and profesional growth.

b. Group techniques yaitu (1). Orientation of new teacher, (2). Development of profesional library, (3). Visiting other teachers, (4). Coordinating of student teaching, (5). Cooperative development of testing program, new pattern and, (6). Interpretation of instruction program the public”⁶⁸

Neagley and Evans membagi teknik supervisi menjadi dua, yaitu teknik individu yang meliputi assesment guru, kunjungan kelas dan observasi, kelas eksperimen, penataran, demonstrasi mengajar, evaluasi, kegiatan-kegiatan organisasi profesional, pelatihan baca tulis secara profesional seleksi bahan ajar buletin supervisi dan lain-lain. Sedangkan teknik kelompok meliputi orientasi guru baru, pengembangan perpustakaan profesional, mengunjungi guru-guru lain dan lain-lain.

Wyn dalam Sahertian dan Mataheru, menyebutkan teknik supervisi terdiri dari individual deviation (bersifat individual) dan *group devices* (bersifat kelompok). Teknik supervisi yang bersifat individual antara lain; kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok diantara adalah; *panel of forum discussion, curriculum laboratry, directed reading, demonstration teaching, profesional libraries, supervisory bulletin, teacher meeting, profesional organization, workshop of group work.*⁶⁹

⁶⁸ Neagley R.L., dan Evans, N.D., *Handbook for Effective Supervision of Instruction*, (New Jersey: Prentice Hall inc. 1980). Hlm. 126.

⁶⁹ Sahertian, Piet A. Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha, 1986).

Berkaitan dengan teknik supervisi Burhanudin, menyebutkan teknik-teknik supervisi adalah kunjungan sekolah, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antar guru, lokakarya, dan orientasi lingkungan.⁷⁰ Pendapat lain dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa teknik-teknik supervisi pendidikan yaitu terdiri dari teknik perseorangan dan teknik kelompok. Teknik perseorangan dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti mengadakan kunjungan kelas, mengadakan kunjungan observasi, membimbing guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa, membimbing guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Untuk teknik kelompok dapat dilakukan dengan kegiatan seperti mengadakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok serta mengadakan penataran⁷¹. Sedangkan menurut Made Pidarta, teknik-teknik supervisi meliputi teknik yang berhubungan dengan kelas yaitu observasi kelas dan kunjungan kelas, teknik diskusi yaitu pertemuan formal, pertemuan informal dan rapat guru, supervisi yang direncanakan bersama, teknik supervisi sebaya, teknik yang memakai pendapat siswa dan alat elektronika, teknik yang mengunjungi sekolah lain; dan teknik melalui pertemuan pendidikan.⁷²

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa teknik-teknik supervisi pendidikan pada dasarnya terdiri dari teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individu yaitu kunjungan kelas,

⁷⁰ Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005). Hlm. 106-107.

⁷¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). Hlm. 120-122.

⁷² Made Pidarta. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). Hlm 227.

observasi kelas, pertemuan perorangan, saling mengunjungi kelas, menilai diri sendiri. Teknik kelompok yaitu rapat, studi kelompok, lokakarya, diskusi panel, demonstrasi mengajar, buletin supervisi, kursus, perjalanan sekolah. Teknik individu digunakan oleh supervisor untuk memberikan pembinaan terhadap seorang guru dan menggunakan teknik kelompok apabila supervisor melakukan pembinaan terhadap sekelompok guru secara bersamaan.

E. Tipe Supervisi Akademik

Briggs, mengemukakan empat type supervisi apabila dilihat dari pelaksanaannya, yaitu; *Corective Supervision*, kegiatan supervisi ini lebih dalam bentuk mencari kesalahan-kesalahan orang yang disupervisi, sehingga hanya menekankan pada penemuan kesalahan. Maka supervisi jenis ini bukanlah alat yang efektif untuk memperbaiki proses belajar-mengajar. *Preventive Supervision*, kegiatan supervisi lebih pada usaha untuk melindungi guru dari berbuat kesalahan, sebagai akibatnya guru tidak berani berbuat hal-hal lain kecuali yang telah ditetapkan, sehingga guru kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri. *Courtructive Supervision*, yaitu supervisi yang berorientasi kepada masa depan, dengan melihat kesalahan dan membangunnya agar lebih baik dan melihat hal baru dan berusaha untuk mengembangkannya. *Creative Supervision*, supervisi ini melihat guru lebih besar peranannya dalam mengusahakan perbaikan proses belajar-mengajar, dan usaha untuk membaikinya lebih diserahkan pada guru

sendiri, supervisor atau kepala sekolah hanyalah menciptakan situasi yang dapat menimbulkan daya kreatif dari guru-guru.⁷³

Tipe-tipe lain Supervisi antara lain: *Pertama*, Tipe Inspeksi. Tipe seperti ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai “Inspektur” yang bertugas mengawasi pekerjaan guru. Supervisi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya. *Kedua*, Tipe *Laisses Faire*. Tipe ini kebalikan dari tipe sebelumnya. Kalau dalam supervisi inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada supervisi *Laisses Faire* para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya: guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan baik pengembangan materi, pemilihan metode ataupun alat pelajaran. *Ketiga*, Tipe *Coersive*. Tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian. Supervisi ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang bersifat awal. Contoh supervisi yang dilakukan kepada guru yang baru mulai mengajar. Dalam keadaan demikian, apabila supervisor tidak bertindak tegas, yang disupervisi mungkin menjadi ragu-ragu dan bahkan kehilangan arah yang

⁷³ Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggungjawabnya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm.33.

pasti. *Keempat*, Tipe *Training and Guidance*. Tipe ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Hal yang positif dari supervisi ini yaitu guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari kepala sekolah. Sedangkan dari sisi negatifnya kurang adanya kepercayaan pada guru dan karyawan bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa selalu diawasi, dilatih dan dibimbing oleh atasannya. *Kelima*, Tipe Demokratis. Seperti namanya, tipe ini bersifat demokratis juga dalam pelaksanaan supervisi. Pada tipe ini juga berlaku sistem pendistribusian dan pendelegasian. Selain kepemimpinan yang bersifat demokratis, tipe ini juga memerlukan kondisi dan situasi yang khusus. Tanggung jawab bukan hanya seorang pemimpin saja yang memegangnya, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

F. Pendekatan supervisi akademik

Sudjana membagi pendekatan supervisi menjadi dua, yaitu: pendekatan langsung (*Direct Contact*) dan pendekatan tidak langsung (*Indirect Contact*). Pendekatan pertama dapat disebut dengan pendekatan tatap muka dan kedua , pendekatan menggunakan perantara, seperti melalui surat menyurat, media massa, media elektronik, radio, kaset, internet dan yang sejenis. Sementara dikenal juga pendekatan kolaboratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan kedua pendekatan itu.⁷⁴ Sedangkan menurut Aqib, pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan

⁷⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).

atau teknik pemberian supervisi, sebenarnya juga sangat bergantung kepada prototipe orang yang disupervisi.⁷⁵

Sahertian mengemukakan beberapa pendekatan, perilaku supervisor berikut : a). Pendekatan langsung (direktif). Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behaviouristis. Prinsip behaviourisme ialah bahwa segala perbuatan yang berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/ stimulus. Oleh karena dosen memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*Reinforcement*) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menerapkan tolok ukur, dan menguatkan. b). Pendekatan tidak langsung (non-direktif) Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada yang disupervisi untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati,

⁷⁵ Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Surabaya: Yrama Widya, 2007).

maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Yang disupervisi mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami. Perilaku Ketiga supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. c). Pendekatan kolaboratif Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun yang disupervisi bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah yakni dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut, yakni menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, negosiasi. Pendekatan itu dilakukan dengan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut , yakni: Percakapan awal (*pre-conference*), observasi, analisis/interpretasi, percakapan akhir (*past - conference*), analisis akhir dan diskusi. .⁷⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam supervisi pendidikan yang biasa diterapkan yaitu pendekatan

⁷⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

langsung, pendekatan tidak langsung dan pendekatan campuran antara langsung dan tidak langsung. Masing-masing pendekatan memiliki cara dan kriteria tersendiri dalam pelaksanaannya oleh seorang supervisor.

G. Model Supervisi Akademik

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Ada beberapa model dalam supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Makawimbang, dalam praktek supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi pendidikan yang diimplementasikan oleh supervisor (pengawas sekolah) dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model supervisi memiliki karakteristik, oleh karena itu penggunaan model supervisi dalam pelaksanaan tugas kepengawasan tentunya ada yang sesuai dengan sasaran yang akan disupervisi sehingga pelaksanaan supervisi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan ada pula yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran sehingga pelaksanaan supervisi kurang berjalan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, keterampilan memilih model supervisi sangat penting bagi pengawas agar kegiatan supervisi dapat berjalan sesuai dengan harapan.⁷⁷

Menurut Sahertian, model supervisi dibagi menjadi model konvensional (tradisional), model ilmiah, model klinis, dan model artistik.⁷⁸ Supervisi model

⁷⁷ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁷⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

konvensional merupakan contoh pelaksanaan supervisi yang kurang baik. Perilaku supervise model ini ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut *snoopervision* (memata-matai). Sering disebut supervisi yang korektif. Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik. Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Supervisi yang dilakukan dengan model ini menimbulkan perilaku guru yang acuh tak acuh untuk mencari solusi dan inovasi kemajuan pendidikan atau malah melawan supervisornya. Menurut Prasajo dan Sudiyono, model supervisi tradisional ada dua, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung.⁷⁹ Observasi langsung yaitu observasi yang langsung dilakukan kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi, observasi dan post observasi. Sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan melalui tes mendadak, diskusi kasus dan metode angket.

Model supervisi ilmiah dilaksanakan secara berencana dan kontinyu, sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data dan ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan,

⁷⁹ Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta:Gaya Media, 2011). Hlm. 88.

pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri antara lain; inisiatif terhadap apa yang akan disupervisi timbul dari pihak guru bukan dari supervisor, supervisi dilakukan dengan penuh keakraban dan manusiawi dan hubungan antara supervisor dengan supervisee merupakan hubungan kemitraaan. Model supervisi artistik yaitu suatu model supervisi yang beranggapan bahwa mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*), mengajar itu suatu keterampilan (*skill*), tapi mengajar juga suatu kiat (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat. Supervisi itu menyangkut bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Dari sinilah disadari bahwa kegiatan supervisi adalah kegiatan menggerakkan orang lain, oleh karenanya dalam supervisi perlu kiat dan seni agar orang lain mau berbuat untuk berubah dari kebiasaan lama kepada kerja baru dalam upaya mencapai kemajuan, inilah yang disebut model artistik.

Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia dapat tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Hubungan itu dapat tercipta bila ada unsur kepercayaan. Saling percaya saling mengerti, saling

menghormati, saling mengakui, saling menerima seseorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi lebih banyak

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model supervisi akademik yaitu model konvensional, model ilmiah, model klinis dan model artistik. Namun ada juga yang membaginya menjadi model tradisional dan model kontemporer. Perbedaan pembagian tersebut disebabkan karena perbedaan sudut pandang para ahli dalam membagi model-model supervisi tersebut, ada yang membagi berdasarkan masanya dan ada juga yang membaginya berdasarkan tujuan, kepentingan serta sifatnya.

H. Keterampilan Supervisi Akademik

Menurut keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0134/0/1977, termasuk kategori supervisor dalam pendidikan adalah kepala sekolah, penilik sekolah, dan para pengawas di tingkat kabupaten/kotamadya, serta staf di kantor bidang yang ada di tiap provinsi. Ini artinya ketika pelaksanaan supervisi akademik terkendala oleh kurangnya personel supervisor di suatu daerah, maka kegiatan tersebut dapat dilaksanakan oleh pihak lain yang telah ditunjuk oleh pemerintah berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan tersebut di atas. Menurut Made pidarta, bahwa yang bisa menjadi supervisor adalah supervisor dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan masing-masing yang disebut sebagai pengawas dan penilik sekolah dan para kepala sekolah di sekolah

masing-masing.⁸⁰ Sedangkan menurut Suyanto, kegiatan supervisi bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para instruktur maupun pengawas saja, melainkan juga tugas dan pekerjaan kepala sekolah terhadap pegawai-pegawai sekolahnya. Pelaksanaan supervisi pendidikan tersebut erat kaitannya dengan proses pembimbingan dan penyuluhan proses pembelajaran secara utuh yaitu persiapan mengajar, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan belajar mengajar.⁸¹

Maka berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan di sekolahnya. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis.⁸² Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Sebagai seorang supervisor yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan supervisi, Kepala Sekolah haruslah memiliki berbagai macam keterampilan yang akan mendukung pelaksanaan kewajibannya dalam bidang pendidikan. Keterampilan-keterampilan tersebut mau tidak mau harus ada dalam diri seorang supervisor. Apabila hal tersebut tidak ada, maka sudah dapat dipastikan kegiatan supervisi tersebut tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

⁸⁰ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). Hlm. 65.

⁸¹ Abbas dan Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita, 2001). Hlm.13.

⁸² Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M., *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition, (Boston: Perason, 2007)

Kompetensi supervisor/pengawas telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/Madrasah terdiri dari kompetensi kepribadian, Supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan dan kompetensi sosial.⁸³ Buku pedoman rekrutmen calon pengawas oleh Departemen Agama menyebutkan bahwa pengawas harus memiliki dua kompetensi yakni kompetensi utama dan kompetensi pendukung. Kompetensi utama terdiri dari kompetensi akademik dan kompetensi praktis sedangkan kompetensi pendukung terdiri dari membangun hubungan komunikasi, kepemimpinan dan pengembangan diri (*Self Development*).⁸⁴

Sudawan Danim dan Khairil menulis bahwa kompetensi supervisor dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu, komponen kompetensi profesional, komponen kompetensi personal, dan komponen kompetensi sosial.⁸⁵ Sedangkan Syaiful Sagala, menulis dalam buku supervisi pembelajaran ada enam dimensi kompetensi supervisor/pengawas kalau mengacu pada permendiknas nomor 12 tahun 2007 yakni: dimensi kepribadian, dimensi supervisi Manajerial, dimensi supervisi akademik, dimensi evaluasi pendidikan, dimensi penelitian dan pengembangan, dan dimensi Sosial.⁸⁶

⁸³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), Hlm. 18.

⁸⁵ Sudawan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 126.

⁸⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 160.

Setiap dimensi dikembangkan menjadi beberapa kompetensi utama, yaitu; *pertama*, Kompetensi Kepribadian. Kompetensi kepribadian pengawas sekolah adalah kemampuan pengawas dalam menampilkan dirinya atau *performance* diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani, memiliki tanggungjawab terhadap tugas, memiliki kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan, memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya dan memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.⁸⁷ Makna dari kompetensi kepribadian sebagaimana dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal berkerpibadian akhlak mulia, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam kerja selalu menjadi teladan bagi guru dalam pribadi dan perilakunya.

Kedua, Kompetensi Supervisi Manajerial. Kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial. Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari penyusunan rencana

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Permenag RI Nomor 2 Tahun 2012, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bab VI Pasal 8, ayat 1* lihat *Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas*.

program sekolah berbasis data sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran, sampai dengan penilaian program dan hasil yang ditargetkan.⁸⁸

Jadi pada dasarnya kompetensi manajerial pengawas sekolah adalah kemampuan melakukan pembinaan, penilaian, bimbingan dalam bidang administrasi dan pengelolaan sekolah yang meliputi kemampuan pengawas sekolah menguasai teori, konsep, metode dan tehnik pengawasan pendidikan dan aplikasinya dalam menyusun program. Oleh sebab itu pengawas dituntut memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan menguasai program dan kegiatan bimbingan serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah binaannya.

Ketiga, Kompetensi Supervisi Akademik. Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni membina dan menilai guru dalam rangka mempertinggi kualitas pembelajaran. Adapun dimensi dari kompetensi ini adalah: a) mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah. b) mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. c) mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran, bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di

⁸⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 15.

sekolah. d) mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah. e) mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah. f) mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Sekolah.⁸⁹

Mencermati kompetensi supervisi akademik tersebut di atas tampak jelas bahwa kompetensi supervisi akademik intinya adalah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberi contoh kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Keempat, Kompetensi Evaluasi Pendidikan. Kompetensi evaluasi pendidikan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Dimensi kompetensi evaluasi pendidikan dijabarkan menjadi enam kompetensi inti yaitu: a) mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan di sekolah. b) mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai

⁸⁹ *Ibid.*, Hlm. 8.

dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah. c) mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan pembelajaran dan bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah. d) mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah; dan e) mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerja guru dan staf sekolah.⁹⁰

Penjabaran kompetensi evaluasi pendidikan tersebut tampak bahwa materi pokoknya adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan, penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Kelima, Kompetensi Penelitian dan Pengembangan. Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pendidikan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan terdiri atas: a) Mengusai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dan pendidikan. b) Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas kepengawasan maupun untuk pengembangan karir profesi. c) Menyusun proposal penelitian pendidikan baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. d) Melaksanakan penelitian pendidikan

⁹⁰ *Ibid.*, Hlm. 12.

untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya. e) Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif. f) Menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan serta memanfaatkannya untuk perbaikan kualitas pendidikan. g) Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah.⁹¹

Kompetensi penelitian adalah kemampuan pengawas dalam menulis laporan hasil penelitian sebagai karya tulis ilmiah serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian. Kompetensi penelitian bagi pengawas bermanfaat ganda yakni manfaat untuk dirinya sendiri agar dapat menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) berbasis penelitian dan manfaat untuk membina guru dan kepala sekolah dalam hal merencanakan dan melaksanakan penelitian khususnya *research action* (penelitian tindakan).

Keenam, Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial pengawas sekolah adalah kemampuan pengawas sekolah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak. Kompetensi pengawas sekolah mengindikasikan dua ketrampilan yang harus dimiliki pengawas sekolah yakni: a) Keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan termasuk ketrampilan bergaul. b) Keterampilan bekerja dengan orang lain baik secara individu maupun secara kelompok/ organisasi.⁹² Makna yang terkandung dalam kompetensi sosial ini adalah tampilnya sosok pribadi pengawas yang luwes, terbuka, maupun menerima kritik serta selalu memandang

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

positif orang lain. Seluruh kompetensi yang telah disebutkan di atas dipersyaratkan untuk dapat menjalankan tugas sebagai pengawas profesional menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki dan dijiwai oleh pengawas dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam membina dan membimbing kinerja guru PAI di sekolah.

I. Langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah

Adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru yaitu;

1. Merencanakan program supervisi akademik

Dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah perlu adanya perencanaan. Perencanaan dalam pelaksanaan supervisi akademik berfungsi (1) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik, (2) untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik, dan (3) menjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (waktu, tenaga dan biaya). Selain itu perencanaan dalam pelaksanaan supervisi akademik juga harus memenuhi prinsip-prinsip perencanaan yaitu objektif (apa adanya), bertanggungjawab, berkelanjutan, didasarkan pada standar nasional pendidikan, dan didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan sekolah. Dalam perencanaan pelaksanaan supervisi akademik, setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu:

a. Analisis pelaksanaan supervisi akademik tahun sebelumnya.

Salah satu faktor yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan supervisi akademik yaitu melakukan analisis terhadap

pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini diperlukan karena pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya dapat dijadikan cermin dan sekaligus tolok ukur pelaksanaan supervisi akademik yang akan dilaksanakan nantinya. Dari supervisi akademik yang telah dilaksanakan sebelumnya, kita dapat melihat kekurangan-kekurangan apa saja yang tampak pada pelaksanaannya. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik tahun sebelumnya juga bisa menjadi contoh dan juga bahan untuk koreksi terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang akan dilaksanakan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun bagian-bagian yang harus diperbaiki untuk pelaksanaan supervisi akademik yang akan dilaksanakan. Komponen-komponen yang ada pada guru yang dianggap kurang pada pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya dapat kita masukkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, sedangkan komponen-komponen yang sudah baik dapat kita tingkatkan lagi. Karena tidak mungkin semua komponen kemampuan guru akan kita supervisi secara keseluruhan dan detail. Oleh karena itu langkah baiknya apabila kita merujuk kembali kepada pelaksanaan supervisi akademik di tahun-tahun sebelumnya. Contoh analisis hasil supervisi tahun sebelumnya.

No	Aspek supervisi	Ketuntasan
1	Pemetaan standar isi	50 %
2	Pengembangan indikator	75 %

3	Pengembangan silabus	50 %
4	Penyusunan RPP	80 %
5	Penyusunan dokumen KKM	80 %
6	Penggunaan media pembelajaran	50 %
7	Metode pembelajaran	75 %
8	Penggunaan sumber belajar	60 %
9	Penggunaan teknik penilaian	75 %
10	Pemanfaatan TIK	50 %
11	Analisis ketuntasan belajar	60 %

Apabila data tentang pelaksanaan supervisi akademik tahun sebelumnya sudah dianalisis, maka akan lebih mudah bagi Kepala Sekolah untuk memilah bagian mana yang perlu untuk ditingkatkan lagi dan bagian mana yang tidak terlalu penting untuk dibahas dalam pelaksanaan supervisi akademik nantinya

b. Menyusun program

Langkah selanjutnya dalam merencanakan kegiatan supervisi akademik yaitu menyusun program perencanaan supervisi akademik. Pertama-tama identifikasikanlah permasalahan pembelajaran di sekolah yang mencakup perangkat pembelajaran oleh guru, proses pembelajaran oleh guru, dan penilaian pembelajaran oleh guru. Kegiatan identifikasi dapat kita lakukan melalui diskusi dengan guru senior atau pengawas sekolah. Kemudian buatlah rangkuman

identifikasi masalah pembelajaran dari hasil diskusi tadi. Setelah kita mendapatkan informasi tentang permasalahan yang kita hadapi di sekolah, maka langkah selanjutnya yaitu membuat rangkuman identifikasi masalah pembelajaran tersebut. Setelah itu buatlah perencanaan supervisi akademik dengan menggunakan pedoman supervisi akademik yang telah ada yang meliputi indikator: a) penentuan tujuan supervisi akademik, b)jadwal pelaksanaan supervisi akademik, c) teknik supervisi akademik, d) instrumen supervisi akademik, e) pelaksanaan supervisi akademik, f) pemberian umpan balik (*feedback*) dan rencana tindak lanjut. Kerjakan tugas ini melalui diskusi dengan guru yang akan disupervisi berkaitan dengan aspek-aspek apa saja yang ada dalam supervisi. Dokumen perencanaan supervisi akademik berisi tentang tujuan supervisi akademik yang dirumuskan, jadwal supervisi akademik yang ditetapkan dan teknik supervisi akademik yang dipilih serta instrumen supervisi akademik yang dipilih.

2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
 - a. Menyusun instrumen supervisi akademik.

Setidaknya ada dua cara dalam mengembangkan instrumen (alat ukur), yaitu: (1) dengan mengembangkan sendiri; dan (2) dengan cara menyadur (mengadaptasi instrumen yang sudah ada). Sehubungan dengan pengembangan instrumen pengawasan sekolah,

untuk mengawasi bidang-bidang garapan manajemen sekolah, seorang pengawas dapat mengembangkan sendiri instrumen pengawasannya. Di samping itu, ia pun dapat menggunakan instrumen yang sudah ada, baik instrumen yang telah digunakan dalam pengawasan sekolah sebelumnya maupun berupa instrumen baku literatur yang relevan.

Sebenarnya kegiatan pengawasan identik dengan kegiatan penelitian. Setidaknya, dalam langkah-langkah penyusunan instrumen. Menurut Natawidjaja, ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan sendiri instrumen pengawasan sekolah. Langkah-langkah tersebut dapat mengikuti tahapan berikut:

Menentukan masalah penelitian (bidang yang akan diawasi), menentukan variabel (yang diawasi), (2) menentukan instrumen yang akan digunakan, (3) menjabarkan bangun setiap variabel, (4) menyusun kisi-kisi., (5) penulisan butir-butir instrumen, (6) mengkaji ulang instrumen tersebut yang dilakukan oleh peneliti (pengawas) sendiri dan oleh ahli-ahli (melalui *Judgement*), (7) penyusunan perangkat instrumen sementara, (8) melakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui: (a) apakah instrumen itu dapat diadministrasikan; (b) apakah setiap butir instrumen itu dapat dan dipahami oleh subjek penelitian (pengawasan); (c) mengetahui validitas; dan (d) mengetahui reliabilitas, (9) perbaikan instrumen sesuai hasil uji coba, (10) penataan kembali perangkat instrumen yang terpakai untuk memperoleh data yang akan digunakan.⁹³

Sedangkan bila Kepala Sekolah ingin mengembangkan instrumen dengan prosedur adaptasi (menyadur), maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

⁹³ K.Komala, *Instrumen untuk Mengungkapkecenderungan Profil Intelegensi Jamak Siswa Sekolah Menengah*, Tesis (Bandung: tidak diterbitkan,2003), Hlm. 59.

- 1) Penelaahan instrumen asli dengan mempelajari panduan umum (manual) instrumen dan butir-butir instrumen. Hal itu dilakukan untuk memahami (1) bangun variabel; (2) kisi-kisinya; (3) butir-butirnya; (4) cara penafsiran jawaban.
- 2) Penerjemahan setiap butir instrumen ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan oleh dua orang secara terpisah.
- 3) Memadukan kedua hasil terjemahan oleh keduanya.
- 4) Penerjemahan kembali ke dalam bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran penerjemahan tadi.
- 5) Perbaiki butir instrumen bila diperlukan.
- 6) Uji pemahaman subjek terhadap butir instrumen.
- 7) Uji validitas instrumen.
- 8) Uji reliabilitas instrumen.

Dengan mengacu pada pendapat Crocker dan Algina, ada sebelas langkah yang dapat ditempuh untuk mengonstruksikan sebuah instrumen yang standar, yaitu:

Menentukan tujuan utama penggunaan instrumen, menentukan tingkah laku yang menggambarkan konstruk yang hendak diukur atau menentukan domain, menyiapkan spesifikasi instrumen, menetapkan proporsi butir yang harus terpusat pada setiap jenis tingkah laku yang ditentukan pada langkah 2, menentukan *pool* awal butir, mengadakan penelaahan kembali terhadap butir-butir yang diperoleh pada langkah 4 dan melakukan revisi bila perlu, melaksanakan uji coba butir pendahuluan dalam melakukan revisi bila perlu, melaksanakan uji lapangan terhadap terhadap butir-butir hasil langkah 6 pada sampel yang besar yang mewakili populasi untuk siapa instrumen ini dimaksudkan, menentukan ciri-ciri statistik skor butir, dan apabila perlu, sisihkan butir-butir yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, merencanakan dan melaksanakan pengkajian reliabilitas dan validitas untuk bentuk

akhir instrumen, mengembangkan panduan pengadministrasian, penskoran dan penafsiran skor instrumen.⁹⁴

Sedangkan menurut Asrori, ada lima langkah utama dalam melakukan supervisi akademik, yaitu:

(a). Menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan. (b). Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai. (c). Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan. (d). Menginventarisasi penyimpangan dan atau pemborosan yang terjadi (bila ada). (e). Melakukan tindakan korektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.⁹⁵

Menurut Arikunto, langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun instrumen apapun, termasuk instrumen pengawasan sekolah adalah sebagai berikut:

(a). Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun. (b). Membuat kisi-kisi yang memuat perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan. (c). Membuat butir-butir instrumen. Menyusun instrumen bukanlah pekerjaan yang mudah. Bagi peneliti atau pengawas sekolah pemula, tugas menyusun instrumen merupakan pekerjaan yang menantang. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap langkah-langkah kegiatan supervisi. Selain itu pemahaman tentang penyusunan instrumen yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan penyusunan dan penggunaannya harus menjadi perhatian. (d). Menyunting instrumen. Apabila butir-butir instrumen sudah tersusun dengan lengkap, maka penilai atau pengawas melakukan pekerjaan terakhir dari penyusunan instrumen yaitu mengadakan penyuntingan (editing). Hal-hal yang dilakukan dalam tahap-tahap ini adalah: Mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki penilai atau pengawas untuk mempermudah pengolahan data, (e). Menuliskan petunjuk pengisian, identitas dan sebagainya.⁹⁶

⁹⁴ Ibid. Hlm. 60-61.

⁹⁵ Asrori, *Sistem Pengawasan Terhadap Inventarisasi Prasarana dan Sarana Pendidikan Pada sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung*. Tesis pada PPS UPI. (Bandung: tidak diterbitkan, 2002),

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), Hlm. 48-52.

Menurut Arikunto, langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun instrumen apapun, termasuk instrumen pengawasan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun.

Bagi para peneliti atau pengawas sekolah pemula, merumuskan tujuan seperti ini tidak lazim. Padahal sebetulnya langkah ini sangat perlu. Tidak mungkin kiranya atau apabila mungkin akan sukar sekali dilakukan, menyusun instrumen tanpa tahu untuk apa data itu terkumpul, apa yang harus dilakukan sesudah itu apa fungsi setiap jawab dalam setiap butir bagi jawaban problematikan dan sebagainya. Contoh: Tujuan menyusun angket untuk mengumpulkan data tentang besarnya minat belajar dengan modul.

- b) Membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan.

- c) Membuat butir-butir instrumen

Sesudah memiliki kisi-kisi, langkah penilaian berikutnya adalah membuat butir-butir instrumen. Yang tertera pada kolom-kolom disebelah kanan adalah wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Keempatnya menunjukkan jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh penilai dalam mengumpulkan data. Untuk dapat

melakukan pengumpulan data dengan baik, penilai dilengkapi dengan instrumen (alat) agar pekerjaan dapat dilakukan secara sistematis, menghemat waktu dan data yang diperoleh sudah tersusun. Menyusun instrumen bukanlah pekerjaan yang mudah. Bagi peneliti atau pengawas sekolah pemula, tugas menyusun instrumen merupakan pekerjaan yang membosankan dan menyebalkan. Sebelum memulai pekerjaannya, mereka menganggap bahwa menyusun instrumen itu mudah. Setelah tahu bahwa langkah awal adalah membuat kisi-kisi yang menuntut kejelian yang luar biasa. Tidak mengherankan kalau banyak di antara pengawas yang merasa kesulitan.⁹⁷

Tanda-tanda (✓) yang tertera pada kisi-kisi yang kita buat menunjukkan isi mengenai informasi yang akan dijangkau dengan instrumen yang tertulis pada judul kolom. Dalam contoh terlihat bahwa butir-butir pada wawancara untuk siswa dan angket untuk siswa tidak cukup banyak. Dalam keadaan seperti ini, jika pengawas penghendaki, dapat dipilih salah satu saja. Setiap instrumen mengandung kebaikan dan kelemahan. Untuk itu harap mempelajari butir-butir penelitian tentang instrumen penelitian.

d) Menyunting instrumen

Apabila butir-butir instrumen sudah selesai dilakukan, maka penilai atau pengawas melakukan pekerjaan terakhir dari

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), Hlm. 48-52.

penyusunan instrumen yaitu mengadakan penyuntingan (*editing*).

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap-tahap ini adalah:

- a) Mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki penilai atau pengawas untuk mempermudah pengolahan data.
- b) Menuliskan petunjuk pengisian, identitas dan sebagainya.
- c) Membuat pengantar permohonan pengisian bagi angket yang diberikan kepada orang lain. Untuk pedoman wawancara, pedoman pengamatan (*observasi*) dan pedoman dokumentasi hanya identitas yang menunjuk pada sumber data dan identitas pengisi.

Angket dengan huruf-huruf yang jelas dan dengan wajah depan yang menarik akan mendorong responden untuk bersedia mengisinya. Berhubungan dengan keengganan responden untuk mengisi angket, Borg dan Gall, menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Angket perlu dibuat menarik penampilannya dengan tata letak huruf atau warna tertentu.
- (b) Usahakan supaya responden dapat mengisi dengan cara yang semudah-mudahnya.
- (c) Setiap lembar perlu diberi nomor halaman.
- (d) Tuliskan nama dengan jelas pada kepada siapa angket tersebut dapat dikembalikan.
- (e) Petunjuk pengisian dibuat singkat, jelas dan dengan cetakan yang berbeda dengan butir-butir pertanyaan.
- (f) Bila perlu, sebaiknya diberi contoh pengisian sebelum butir pertanyaan pertama.
- (g) Urutan pertanyaan diusahakan sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi pengisi untuk mengorganisasikan pikirannya untuk menjawab.
- (h) Butir pertanyaan pertama diusahakan yang mudah pengisiannya, menarik dan tidak menekan perasaan.
- (i) Butir pertanyaan yang menyangkut informasi yang sangat penting jangan diletakkan di belakang.
- (j) Pernyataan setiap butir supaya dibuat sejelas-jelasnya, terutama mengenai inti dari hal yang diselidiki.⁹⁸

⁹⁸ Ibid., Hlm. 50.

Untuk mengakhiri penjelasan tentang penyusunan instrumen, berikut ini ditambahkan kondensi aturan-aturan penulisan butir angket. Beberapa aturan dimaksud hampir sama persis dengan aturan-aturan penyusunan tes objektif. Aturan-aturan tersebut menurut Arikunto, yaitu:

(a).Hindari penggunaan kata-kata "kebanyakan", "sebagian besar", "biasanya" yang tidak mempunyai arti jelas dalam jumlah. (b) Rumusan yang pendek lebih baik daripada yang panjang karena kalimat yang pendek akan lebih mudah dipahami. (c) Rumusan negatif seyogyanya dihindari atau dikurangi hingga sesedikit mungkin. Untuk membuat butir arti terbalik (inverse), jika terpaksa menggunakan kata yang menunjuk pada arti negatif hendaknya digarisbawahi. (d) Tidak boleh membuat butir yang mengandung dua pengertian, misalnya: "Pendekatan menjadi tanggung jawab orang tua masyarakat dan negara, karenanya maka orang tua asuh perlu diharuskan untuk anggota masyarakat yang mampu". Terhadap pernyataan tersebut responden dapat setuju terhadap pernyataan pertama tetapi tidak untuk yang kedua. (e) Hindari penggunaan kata-kata atau kalimat-kalimat yang membingungkan. Ingat bahwa angket merupakan daftar pertanyaan yang diisi oleh responden pada waktu mereka tidak berdekatan dengan penyusun. Oleh karena itu, semua kata, kalimat atau kumpulan kalimat harus jelas. (f) Hindari "pengarahan terselubung". Penyusun instrumen tidak dibenarkan sedikit atau banyak memberikan "isyarat pancingan" (hint) yang menyebabkan responden memilih suatu alternatif tertentu.⁹⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam penyusunan instrumen supervisi maka diperlukan setidaknya meliputi perumusan tujuan, penetapan tolok ukur, penetapan kisi-kisi, pembuatan butir-butir dan menyunting instrumen. Apabila hal-hal tersebut sudah kita laksanakan, maka instrumen yang kita buat sudah dapat kita gunakan dalam penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

b) Melaksanakan pra supervisi akademik.

⁹⁹ Ibid., Hlm 50-51.

Kegiatan Pra Supervisi mencakup kegiatan perencanaan, yaitu merencanakan tentang:

Pertama, Sosialisasi kepada guru yang akan disupervisi. Sebelum pelaksanaan supervisi, semua guru diberi informasi dan diminta untuk mempersiapkan diri. Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pembelajaran, utamanya masalah perangkat pembelajaran, baik mengenai Silabus, RPP, Pemetaan dan sebagainya. Hal ini biasanya dilakukan pada akhir tahun atau pada awal tahun pembelajaran, yang biasanya juga dilaksanakan *Workshop* bersama di tingkat Sekolah.

Kedua, Perangkat/Instrumen supervisi. Dalam tahap ini Kepala Sekolah mempersiapkan perangkat/instrumen supervisi, yaitu menggunakan format-format yang sudah ditentukan. (lampiran 1, 2 dan 3).

Ketiga, waktu. Pemilihan waktu dalam kegiatan pra observasi juga sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Misalnya, kegiatan pra supervisi akademik Kepala Sekolah hendaklah dilaksanakan dalam waktu yang tidak terlalu berjauhan dengan waktu dilaksanakannya supervisi akademik Kepala Sekolah, sehingga guru tidak menjadi lalai dalam persiapan pelaksanaan supervisi akademik nantinya.

c) Melakukan observasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

Pelaksanaan observasi perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang sudah baku dan ditetapkan oleh pemerintah,

atau bisa juga apabila ingin menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah dan Kepala Sekolah.

a) Mengolah hasil observasi

Pengolahan hasil observasi dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah nantinya. Dengan adanya pengolahan hasil observasi, Kepala Sekolah mengetahui tentang hal-hal apa saja yang perlu untuk lebih difokuskan dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah kemudian. Pengolahan hasil observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang sudah baku atau bisa juga memodifikasi instrumen yang lain dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam pelaksanaan supervisi akademik saat itu. Berikut ini contoh instrumen pengolahan hasil observasi yang bisa digunakan oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik. (lampiran 5,6 dan 7).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran diberikan skor berdasarkan pertimbangan kualitas proses dan hasil yang diklasifikasikan sebagai berikut:

Skor tiap aspek: merupakan jumlah skor dari komponen

Kinerja komponen aspek =
$$\frac{\text{Jumlah skor komponen yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum setiap komponen}}$$

Skor Total: merupakan jumlah skor semua komponen (jumlah skor total = 200)

Nilai Kinerja

1. AMAT BAIK = skor 156 – 200
2. BAIK = skor 126 – 155
3. CUKUP = skor 106 – 125
4. KURANG = skor 105

Perhitungan Nilai

Klasifikasi nilai kinerja diberikan pada komponen dan umum dengan kriteria sebagai berikut:

1. AMAT BAIK = 81 – 100 %
2. BAIK = 66 – 80 %
3. CUKUP = 56 – 65 %
4. KURANG = 56

2) Melakukan analisis hasil observasi.

Pelaksanaan analisis data hasil observasi dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah dimaksudkan untuk dijadikan bahan pembelajaran untuk pelaksanaan supervisi akademik di tahun-tahun yang akan datang sekaligus juga sebagai data awal dalam pelaksanaan tindak lanjut dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Dengan kata lain analisis hasil observasi adalah langkah awal untuk menentukan bagaimana bentuk tindak lanjut dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah nantinya.

- 3) Melaksanakan tindak lanjut supervisi
 - a) Menyusun program tindak lanjut

Penyusunan program tindak lanjut diawali dengan melakukan analisis kebutuhan peserta berdasarkan analisis hasil supervisi akademik. Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan dan yang secara nyata dimiliki oleh guru. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan terkait masalah-masalah pembelajaran dan perbedaan apa saja yang ada antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki guru dan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dikelompokkan untuk menentukan jenis kegiatan dalam program tindak lanjut.
- 2) Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki guru
- 3) Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan keterampilan pembelajaran guru.
- 4) Menetapkan jenis pembinaan keterampilan pembelajaran guru
- 5) Menetapkan tujuan pemilihan jenis pembinaan
- 6) Mengidentifikasi dukungan lingkungan dan hambatan-hambatannya

7) Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tidak lanjut, seperti keuangan, sumber belajar, sarana prasarana dan lain-lain.

b) Melaksanakan program tindak lanjut

Apabila perencanaan dalam pelaksanaan program tindak lanjut telah dilaksanakan secara sempurna, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan program tindak lanjut yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan. Adapun bentuk tindak lanjut supervisi akademik dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Pembinaan

Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidaklangsung.

a) Pembinaan Langsung

Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Menurut Sahertian, pembinaan dengan pendekatan langsung berarti supervisor memberikan arahan langsung. Dengan demikian pengaruh supervisor lebih dominan.¹⁰⁰

Kegiatan pembinaan langsung yang dilakukan setelah kepala sekolah selesai melakukan observasi pembelajaran adalah pertemuan pasca observasi. Pada pertemuan ini kepala sekolah

¹⁰⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).

memberi balikan untuk membantu mengembangkan perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan, tidak menonjolkan otoritas, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan dan kinerjanya.

Pada kegiatan ini kepala sekolah dapat melakukan lima langkah pembinaan kemampuan guru yaitu: (1) menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis, (2) analisis kebutuhan, (3) mengembangkan strategi dan media, (4) menilai, dan (5) revisi.

b) Pembinaan Tidak Langsung

Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi. Sahertian, menyatakan bahwa:

Perilaku supervisor dalam pendekatan tidak langsung adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Beberapa jenis komponen yang dapat dipilih kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan buku pedoman/petunjuk bagi guru dan bahan pembantu guru lainnya secara efektif. (2) Menggunakan buku teks secara efektif. (3) Menggunakan praktek pembelajaran yang efektif yang dapat mereka pelajari selama bimbingan teknis profesional. (4) Mengembangkan teknik pembelajaran yang telah mereka miliki. (5) Menggunakan metodologi yang luwes (fleksibel). (6) Merespon kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik. (7) Menggunakan lingkungan sekitar sebagai alat bantu pembelajaran. (8) Mengelompokkan peserta didik secara lebih efektif. (9) Mengevaluasi peserta didik dengan lebih akurat, teliti dan seksama. (10)

Bekerjasama/berkolaborasi dengan guru lain agar lebih berhasil. (11) Mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola kelas. (12) Memperkenalkan teknik pembelajaran modern untuk inovasi dan kreatifitas layanan pembelajaran. (13) Membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan. (14) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.¹⁰¹

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 mengatur tentang pengawasan proses pembelajaran yang meliputi pemantauan dan supervisi. Berdasarkan peraturan tersebut kegiatan tindak lanjut supervisi akademik dapat dilakukan kepala sekolah dengan pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kepala sekolah dapat memilih alternatif kegiatan tindak lanjut tersebut di atas sesuai dengan analisis hasil supervisi akademik terhadap komponen-komponen tersebut di atas.

Kepala sekolah menentukan kelompok guru dengan permasalahan yang seperti apa, pada komponen yang mana, dapat diberikan tindak lanjut dengan pemberian contoh, diskusi, pelatihan dan konsultasi. Pada setiap kegiatan tindak lanjut yang dipilih kepala sekolah harus merumuskan latar belakang dan tujuan pemilihan kegiatan, serta target yang harus dicapai. Hal-hal tersebut di atas harus dicantumkan pada program tindak lanjut.

2) Pemantapan Instrumen Supervisi

Kegiatan untuk memantapkan instrumen supervisi dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para supervisor

¹⁰¹ *Ibid.*

maupun dengan sesama Kepala Sekolah tentang instrumen supervisi akademik.

Dalam memantapkan instrumen supervisi, dikelompokkan menjadi:

- a) Persiapan guru untuk mengajar terdiri dari Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Program Tahunan, Program Semesteran, Pelaksanaan proses pembelajaran, Penilaian hasil pembelajaran dan Pengawasan proses pembelajaran
- b) Instrumen supervisi kegiatan belajar mengajar terdiri dari lembar pengamatan, suplemen observasi (ketrampilan mengajar, karakteristik mata pelajaran, pendekatan klinis, dan sebagainya),
- c) Komponen dan kelengkapan instrumen, baik instrumen supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik.
- d) Penggandaan instrumen dan informasi kepada guru bidang studi binaan atau kepada karyawan untuk instrumen non akademik.

Dengan demikian, dalam tindak lanjut supervisi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar.

- b. Hasil analisis, catatan supervisor, dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan, setidaknya-tidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul.
- c. Umpan balik akan member prtolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi.
- d. Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan, menonjolkan otoritas yang mereka miliki, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan, serta kinerjanya.

Cara-cara melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi akademik sebagai berikut.

- a. Mengkaji rangkuman hasil penilaian.
- b. Apabila ternyata tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
- c. Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya.
- d. Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya.
- e. Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku yang terdiri dari SDN 9 Rambang Dangku, SDN 20 Rambang Dangku, SDN 21 Rambang Dangku, SDN 27 Rambang Dangku dan SDN 28 Rambang Dangku. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu lima orang Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim selaku pelaksana kegiatan supervisi akademik. Karena penelitian ini tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah tersebut, maka di sini peneliti akan mendeskripsikan profil masing-masing Kepala Sekolah selaku pelaksana supervisi akademik dalam penelitian ini yang disusun berdasarkan jenis kelamin, status perkawinan, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kepangkatan, pendidikan dan latihan dan usia.

1. Jenis Kelamin

Apabila dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, maka informan utama dalam penelitian ini terdiri atas dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Sedangkan informan pendukung terdiri dari satu orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dalam ketentuan persyaratan pengangkatan Kepala Sekolah, baik dalam persyaratan umum maupun persyaratan khusus sebagaimana tercantum dalam PERMENDIKNAS No 13 tahun 2007, tidak dicantumkan persyaratan

khusus tentang jenis kelamin sebagai salah satu syarat pengangkatan Kepala Sekolah. Sehubungan dengan gender ini, terdapat dua teori yaitu teori nature dan teori nurture. Teori nature menyebutkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Sedangkan menurut teori nurture, perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan dari hasil konstruksi sosial budaya yang menyebabkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian menurut penelitian yang dilakukan oleh Kemala Indah Pertiwi dalam jurnal pengaruh gender terhadap kepemimpinan ditemukan bahwa tidak ditemukan perbedaan sikap yang signifikan antara pemimpin laki-laki dan perempuan. pemimpin laki-laki memiliki nilai yang lebih baik dalam indikator rasional, sedangkan perempuan memiliki nilai yang lebih baik dalam indikator suportif dan bersikap ramah. Sedangkan menurut Maccoby, tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar.¹⁰²

2. Status perkawinan

Seluruh informan dalam penelitian ini, baik informan utama maupun informan pendukung semuanya sudah menikah. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Sunar, menyimpulkan bahwa tidak terdapat cukup studi untuk menarik kesimpulan mengenai dampak perkawinan pada produktifitas. Namun

¹⁰² E. Maccoby dalam Sunar, *Pengaruh Faktor Biografis (Usia, Masa Kerja Dan Gender) Terhadap Produktifitas Karyawan (Studi Kasus PT. Bank x)*, Universitas Borobudur Jakarta, tidak diterbitkan.

menurut sebagian riset, karyawan yang sudah menikah lebih sedikit absensinya, mengalami pergantian yang lebih rendah, dan lebih puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan kerjanya yang masih belum menikah. Dalam PERMENDIKNAS No 13 Tahun 2007 Pemerintah juga tidak memberikan persyaratan tentang status perkawinan dalam pengangkatan Kepala Sekolah.

3. Latar Belakang Pendidikan

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya, lima orang Kepala Sekolah di Sekolah Dasar di sekolah yang menjadi tempat penelitian, semua Kepala Sekolah tersebut berlatarbelakang pendidikan S1 pada berbagai universitas yang berbeda-beda. Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku yaitu ibu Veri Ernalita,S.Pd. merupakan salah satu alumni universitas terbuka pada setingkat diploma 3 dan kemudian melanjutkan stata 1 jurusan keguruan di universitas yang sama pada tahun 2010. Kepala Sekolah SDN 20 juga merupakan, bapak Sarwojito adalah salah satu alumni dari universitas terbuka pada jurusan pendidikan guru Sekolah Dasar. Beliau menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2009. Ibu Holila,S.Pd juga merupakan juga merupakan sarjana yang pernah mengenyam pendidikan S1 di kota Muara Enim. Kepala Sekolah yang lain, yaitu bapak Suharno,S.Pd, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku adalah lulusan pendidikan guru Sekolah Dasar pada Universitas Sriwijaya pada tahun 2012. Sedangkan ibu Lela Feriyana,S.Pd juga merupakan alumni dari Universitas Sriwijaya pada jurusan pendidikan guru Sekolah Dasar setingkat strata satu (S1). Beliau menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2005.

Berdasarkan data di atas, kita ketahui bahwa seluruh Kepala Sekolah yang bertugas di Sekolah Dasar tempat dilaksanakan penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan sarjana strata satu (S 1). Pendidikan yang ditempuh juga berdasarkan jurusan yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru di sekolah. Berdasarkan PERMENDIKNAS No 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah pada lampiran bagian A poin 1 tentang kualifikasi umum Kepala Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa salah satu syarat menjadi Kepala Sekolah yaitu “memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1 atau diploma empat (D IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi”. Berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut, maka dari segi latar belakang pendidikan, Kepala Sekolah tersebut sudah memenuhi kualifikasinya untuk bertugas sebagai Kepala Sekolah. dan dengan terpenuhinya salah satu kualifikasi tersebut, maka Kepala Sekolah juga berhak untuk melaksanakan salah satu tugasnya selaku Kepala Sekolah, yaitu melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah.

4. Pengalaman Kerja

Berdasarkan pengalaman kerja, maka dapat dijelaskan sebagai berikut; satu orang Kepala Sekolah (SDN 9) berpengalaman sebagai guru pada Sekolah Dasar selama 14 tahun dan pengalaman sebagai Kepala Sekolah selama satu tahun. Sebelum bertugas sebagai Kepala Sekolah di SDN 9, ibu Veri Ernalita pernah bertugas sebagai guru di SDN trans Air Limau yang merupakan daerah transmigrasi selama tiga tahun sebagai guru kelas. Beliau juga pernah bertugas di

SDN 26 Rambang Dangku selama 12 tahun. Sedangkan pengalaman beliau sebagai Kepala Sekolah baru satu tahun.

Satu orang Kepala Sekolah (SDN 20) berpengalaman sebagai guru selama 28 tahun dan pengalaman sebagai Kepala Sekolah selama 2 tahun. Bapak Sarwojito pernah bertugas sebagai guru kelas di SDN 2 Tebat Agung selama 22 tahun, setelah itu beliau ditugaskan sebagai Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku selama tiga tahun dan kemudian dipindahkan ke SDN 20 dari tahun 2013 sampai sekarang.

Ibu Holila sebagai Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku juga memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Beliau pernah ditugaskan sebagai guru kelas di SDN 3 Lubuk Raman selama 19 tahun, kemudian dipindahkan ke SDN 1 Lubuk Raman selama tiga tahun. Sedangkan pengalaman beliau sebagai Kepala Sekolah yaitu selama tiga tahun menjadi Kepala Sekolah di SDN 10 Rambang Dangku dan sekarang dipindahkan ke SDN 21 Rambang Dangku. Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku, bapak Suharno berpengalaman sebagai guru selama 21 tahun dan berpengalaman sebagai Kepala Sekolah selama tiga tahun. Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku, ibu Lela Feriyana memiliki pengalaman sebagai guru selama 15 tahun dan pengalaman sebagai Kepala Sekolah 4 tahun.

Apabila dilihat dari data di atas, dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah-Kepala Sekolah yang bertugas di lima sekolah tempat diadakan penelitian ini memiliki pengalaman yang cukup sebagai guru. namun demikian pengalaman sebagai Kepala Sekolah terbilang belum banyak. Para Kepala Sekolah di lima

sekolah tempat penelitian ini paling lama bertugas sebagai Kepala Sekolah selama 6 tahun, sedangkan sebagian yang lain berpengalaman selama tiga tahun dan ada juga yang baru satu tahun. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Kepala Sekolah yang bertugas di sekolah tempat diadakannya penelitian ini belum terlalu berpengalaman sebagai Kepala Sekolah, namun sudah mencukupi untuk diangkat sebagai Kepala Sekolah sebagaimana amanat pemerintah dalam PERMENDIKNAS No. 13 Tahun 2007, yaitu seseorang baru bisa menjadi Kepala Sekolah apabila sudah memiliki pengalaman sebagai guru minimal lima tahun.

5. Pendidikan dan Latihan

Riwayat pelatihan/ diklat dan kursus yang dimiliki oleh ibu Veri Ernalita sebagai Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku dimulai dengan mengikuti pelatihan guru induksi yang dilaksanakan oleh UPTD Pendidikan Kecamatan Rambang Dangku pada tanggal 30 Oktober 2013. Setahun kemudian beliau mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Selatan pada tanggal 8-12 Juli 2014. Pada tahun 2015 beliau mengikuti pelatihan STTPL yang diselenggarakan oleh FKPI pada tanggal 13-16 Juni 2015.¹⁰³

Dalam kesehariannya, Bapak Sarwojito sebagai Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku sering mengikuti pelatihan di bidang pendidikan¹⁰⁴. Namun sayangnya ketika peneliti meminta sertifikat/piagam pelatihan-pelatihan tersebut

¹⁰³ Dokumen ibu Veri Ernalita S.Pd

¹⁰⁴ Berdasarkan informasi dari operator sekolah SDN 9 Rambang Dangku pada hari Kamis tanggal 8 September 2016 dan Jum'at tanggal 9 September 2016. Ketika kami bermaksud menemui Bapak Sarwojito pada hari Senin tanggal 13 Juni 2016, operator sekolah juga mengatakan bahwa Bapak Sarwojito sedang mengikuti diklat atau pelatihan di Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.

beliau tidak bersedia memberikannya¹⁰⁵. Ketika peneliti meminta untuk mengcopy sertifikat-sertifikat tersebut bapak Sarwojito berkata “ngapo nak minta sertifikat segalo, pendataan Pegawai Negeri Sipil lagi dak seribet ini (mengapa harus minta serifikat segala, pendataan Pegawai Negeri Sipil saja seribet ini”. SDN 20 Rambang Dangku di bawah kepemimpinan Bapak Sarwojito dipilih menjadi salah satu di antara delapan sekolah yang akan menerapkan kurikulum 2013 tahun ini.

Semasa menjabat sebagai guru, ibu Holila pernah mengikuti berbagai pelatihan dan diklat baik yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi maupun oleh pemerintah daerah Muara Enim. Di antara pelatihan-pelatihan dan diklat yang diikuti oleh ibu Holila yaitu (1). Menjadi peserta dalam pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah yang diadakan oleh lembaga penjamin mutu pendidikan provinsi Sumatera Selatan yang diselenggarakan dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 16 nopember 2014 di Indralaya, (2) menjadi peserta dalam pendidikan dan pelatihan calon Kepala Sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten Muara Enim bekerjasama dengan lembaga penjamin mutu pendidikan provinsi dari tanggal 25 Nopember 2013 sampai dengan 4 Maret 2014, dan (3) sebagai peserta dalam pendidikan dan latihan kurikulum 2013 jenjang SD/MI yang dilaksanakan oleh UPTD pendidikan Kecamatan Rambang Dangku dari tanggal 17 sampai 20 Desember 2013.¹⁰⁶

Sebagai seorang Kepala Sekolah, bapak Suharno pernah mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik tingkat daerah

¹⁰⁵ Peneliti meminta fotocopy sertifikat/piagam diklat atau pelatihan pada hari kamis tanggal 8 September 2016 tetapi beliau tidak bersedia memberikan dengan alasan ada di rumah.

¹⁰⁶ Dokumentasi ibu Holila, S.Pd.SD

maupun tingkat propinsi. Diantara pelatihan tersebut yaitu pelatihan implementasi kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh LPMP SUMSEL yang berlangsung dari tanggal 13 sampai 16 Nopember 2014, pelatihan kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar (KMD) yang berlangsung dari tanggal 9 sampai tanggal 13 September 2015 dan pendidikan dan pelatihan calon Kepala Sekolah yang dilaksanakan dari tanggal 25 Nopember sampai dengan tanggal 4 Maret 2014.¹⁰⁷

Ibu Lela Feriyana juga pernah mengikuti berbagai pelatihan baik yang dilaksanakan Kecamatan, provinsi maupun nasional. Pelatihan-pelatihan tersebut yaitu; (1) pelatihan guru IPA 1 yang dilaksanakan di Kecamatan Rambang Dangku dari tanggal 3 sampai tanggal 15 November 2003, (2) pelatihan guru IPA 2 yang diselenggarakan di Kecamatan Rambang Dangku pada tanggal 8 sampai 13 Oktober 2004, (3) seminar sehari di Jakarta pada tanggal 16 Mei 2005, (4) pendidikan dan pelatihan KTSP dilaksanakan di Kecamatan Rambang Dangku pada tanggal 10-12 Desember 2007, (5) Diklat penggunaan alat peraga matematika bagi guru Sekolah Dasar yang diselenggarakan oleh LPMP Sumatera Selatan, dan (6) diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Muara Enim yang dilaksanakan oleh LPMP Sumatera Selatan pada tanggal 20-26 Maret 2012¹⁰⁸.

Dari dokumen yang peneliti dapatkan di sekolah, diketahui bahwa Kepala Sekolah di lima sekolah tempat penelitian dilaksanakan kurang mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari pemerintah dalam pelaksanaan supervisi akademik. Mereka hanya mendapatkan materi tentang supervisi ketika pelaksanaan pendidikan dan latihan (DIKLAT) calon Kepala Sekolah. selain itu para Kepala

¹⁰⁷ Dokumentasi bapak Suharno, S.Pd

¹⁰⁸ Dokumentasi ibu Lela Feriyana, S.Pd

Sekolah ini tidak mendapatkan pelatihan apapun terkait supervisi akademik Kepala Sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riza Rezita, dikatakan bahwa pendidikan dan latihan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja. Namun demikian pemerintah melalui PERMENDIKNAS No 13 Tahun 2007 tidak mempersyaratkan hal ini.

6. Kepangkatan

Apabila dilihat dari daftar urutan kepangkatan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut; Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku memiliki pangkat penata tingkat 1 dan golongan ruang III d. Bapak Sarwojito sebagai Kepala Sekolah SDN 20 memiliki pangkat pembina dengan golongan ruang IV a. Kepala Sekolah SDN 21, ibu Holila pangkat pembina dengan golongan ruang Iva. Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku, bapak Suharno memiliki pangkat pembina dan golongan ruang IV a. Ibu Lela Feriyana sebagai Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku juga memiliki pangkat pembina dan golongan ruang IV a.

Apabila kita lihat data tersebut, maka kita dapati bahwa mayoritas Kepala Sekolah di lima Sekolah Dasar tempat dilaksanakan peneliti ini sudah memiliki pangkat dan golongan ruang yang tinggi. Dari kelima Kepala Sekolah, hanya satu orang saja yang memiliki pangkat penata, sedangkan empat orang Kepala Sekolah yang lain sudah memiliki pangkat pembina semua. Dalam PERMENDIKNAS No 13 tahun 2007 disebutkan bahwa untuk diangkat sebagai Kepala Sekolah, seorang Pegawai Negeri Sipil minimal harus memiliki pangkat serendah-rendahnya IIIc.

7. Usia

Berdasarkan usia, maka para informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut; informan utama terdiri dari satu orang informan berusia 47 tahun, satu orang informan berusia 51 tahun, satu orang informan berusia 50 tahun satu orang informan berusia 48 tahun dan satu orang informan berusia 43 tahun. Sedangkan informan pendukung terdiri dari satu orang informan berusia 31 tahun, satu orang informan berusia 42 tahun, satu orang informan berusia 58 tahun, satu orang informan berusia 40 tahun dan satu orang informan berusia 51 tahun. Menurut PERMENDIKNAS No 13 Tahun 2007 dijelaskan bahwa seorang Pegawai Negeri Sipil bisa diangkat menjadi Kepala Sekolah setinggi-tingginya berusia 65 tahun ketika diangkat.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa usia yang dimiliki oleh informan utama dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat menurut ketentuan pemerintah berdasarkan PERMENDIKNAS No 13 Tahun 2007 tersebut. Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan oleh Labich pada tahun 1993, menunjukkan bahwa usia dan kinerja mempunyai hubungan yang positif. Hal ini disebabkan karena pekerja tua semakin memiliki spesifikasi, pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen yang semakin kuat. Namun jika melewati usia pensiun (60 tahun), maka dari segi fisik tidak lagi mendukung kinerjanya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ R.A. Supriyono, *Pengaruh Usia, Keinginan Sosial, Kecukupan Anggaran Dan Partisipasi Penganggaran Terhadap Kinerja Manajer di Indonesia*,(Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol. 21 No. 1 Tahun 2006), hlm. 2.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam rangka peningkatan profesionalisme guru pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas di samping motivasi guru itu sendiri. Bagaimana mungkin guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara berkualitas apabila ia tidak profesional meskipun ia memiliki motivasi yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, mana mungkin guru dapat melaksanakan tugas secara baik dan ideal meskipun ia memiliki profesionalisme tinggi tanpa didukung oleh adanya motivasi dari dirinya sendiri untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim sudah dilaksanakan sejak lama. Supervisi akademik dilakukan oleh pengawas sekolah yang berada di bawah naungan unit pelaksana teknis dinas pendidikan dan juga Kepala Sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah dilakukan terhadap seluruh guru kelas dan juga guru bidang studi. Tidak ada pengawas Pendidikan Agama Islam yang ditugaskan oleh kementerian agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim di Kecamatan

Rambang Dangku. Hal ini dikarenakan kurangnya jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam dan tidak sebanding dengan banyaknya jumlah sekolah yang harus diawasi di Kabupaten Muara Enim. Oleh karena itu pembagian pengawas dilakukan berdasarkan Kecamatan dan tidak berdasarkan jumlah sekolah sebagaimana diamanahkan oleh undang-undang.¹¹⁰

Pelaksanaan supervisi akademik terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan tindak lanjut.

1. Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Perencanaan merupakan awal dari setiap kegiatan, tidak terkecuali kegiatan supervisi akademik. Dalam perencanaan kegiatan supervisi akademik setidaknya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu melakukan analisis terhadap pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya dan penyusunan program supervisi akademik yang akan dilaksanakan kemudian. Pelaksanaan analisis supervisi akademik yang dilaksanakan sebelumnya berfungsi untuk melihat kembali tentang pelaksanaan supervisi tersebut. Melihat kekurangan-kekurangan yang didapati sebagai bahan pertimbangan untuk diperbaiki pada pelaksanaan supervisi akademik kemudian di samping melihat kelebihan-kelebihan yang bisa dijadikan contoh dan bahan

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak Zulhaqi, Kepala Kelompok Kerja Pengawas Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim, hari Selasa tanggal 19 April 2016.

perbandingan sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru yang lain.

a. Perencanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku

1) Analisis pelaksanaan supervisi tahun sebelumnya

Dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Kecamatan Rambang Dangku peneliti tidak menemukan adanya analisis terhadap pelaksanaan supervisi akademik pada tahun-tahun sebelumnya, hanya saja Kepala Sekolah memang benar memiliki laporan pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya namun tidak dilakukan analisis sebagai bahan pelaksanaan supervisi akademik selanjutnya dan hanya berupa laporan saja. Indikatornya yaitu peneliti tidak menemukan laporan hasil analisis dan instrumen supervisi yang berbeda dengan yang diterbitkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muara Enim yang sesuai dengan kebutuhan sekolah ini.¹¹¹ Peneliti juga sempat melihat dan meminta salinan laporan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah kepada Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku. Namun karena

¹¹¹ Observasi pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016.

terkendala kondisi, maka peneliti hanya memfoto dokumen tersebut.¹¹²

Berdasarkan fakta ini diketahui bahwa pelaksanaan analisis supervisi akademik tahun sebelumnya sebagai dasar pelaksanaan supervisi akademik di SDN 9 Rambang Dangku telah dibuatkan laporan pelaksanaannya dan bisa menjadi dasar pelaksanaan supervisi akademik untuk selanjutnya. Namun demikian peneliti tidak menemukan laporan hasil analisis pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan hasil supervisi akademik tersebut tidak dijadikan dasar bagi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah saat ini.

2) Menyusun program supervisi

Dalam penyusunan program supervisi akademik sendiri, terdiri dari beberapa persiapan, seperti menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik, menetapkan pendekatan dan teknik yang akan digunakan dan penggunaan instrumen supervisi akademik.

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku dilaksanakan dua kali dalam satu

¹¹² Dokumentasi SDN 9 Rambang Dangku tanggal 6 Agustus 2016

semester.¹¹³ Pelaksanaan supervisi akademik juga sudah dilakukan secara terjadwal, namun demikian peneliti tidak menemukan jadwal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah yang tertulis. Ketika peneliti meminta jadwal pelaksanaan supervisi akademik tersebut kepada Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa jadwal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah diberikan secara lisan dan tidak tertulis. Pemberian jadwal supervisi akademik Kepala Sekolah diberitahukan kepada guru beberapa hari sebelum pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Hal ini dibenarkan oleh ibu Weri Arreye selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Rambang Dangku.¹¹⁴ Sedangkan dalam pemilihan pendekatan dan teknik dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku mengatakan bahwa supervisi akademik dilaksanakan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung.¹¹⁵ Pendekatan langsung dilakukan dengan metode supervisi individu dan kelompok. Supervisi individu dilaksanakan melalui observasi kelas.¹¹⁶

¹¹³ Wawancara dengan ibu Veri Ernalita, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku hari Senin tanggal 16 Mei 2016.

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Weri Arreye, guru Pendidikan Agama Islam SDN 9 Rambang Dangku hari Senin tanggal 16 Mei 2016

¹¹⁵ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

¹¹⁶ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

Kegiatan ini dilaksanakan dilaksanakan dua kali dalam satu semester.¹¹⁷ Ketika hal ini dikonfirmasi dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN 9 Rambang Dangku, ia membenarkan.¹¹⁸ Sedangkan supervisi dengan metode kelompok dilaksanakan melalui rapat guru yang biasanya dilaksanakan sesuai kondisi dan kebutuhan. Pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan tidak langsung dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan kelompok kerja guru agama (KKGa) yang dilaksanakan di kecamatan setiap bulan.¹¹⁹ Pemberian izin oleh Kepala Sekolah kepada guru untuk mengikuti kegiatan kelompok kerja guru agama setiap bulannya tidak didokumentasikan secara tertulis dan juga tidak diberikan surat tugas, akan tetapi hanya pemberian izin melalui lisan saja. Hal ini dapat diketahui karena peneliti juga aktif mengikuti kegiatan tersebut dan memang tidak pernah diberikan surat tugas ataupun izin tertulis untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam perencanaan pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah, ibu Veri Ernalita, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku tidak

¹¹⁷ Wawancara dengan Veri Ernalita, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku tanggal 16 Mei 2016.

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu Weri Arreye, guru Pendidikan Agama Islam SDN 9 Rambang Dangku hari Senin tanggal 16 Mei 2016

¹¹⁹ Wawancara dengan Veri Ernalita, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku tanggal 16 Mei 2016

menggunakan instrumen supervisi sendiri akan tetapi berdasarkan instrumen yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muara Enim. Hal ini dapat dilihat dari instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku adalah instrumen yang sama dengan yang digunakan di sekolah-sekolah tingkat Sekolah Dasar lain di Kecamatan Rambang Dangku. Di satu sisi hal ini dipandang baik. Karena sudah menggunakan instrumen yang sudah baku dan sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muara Enim, namun disisi lain penggunaan instrumen tersebut secara terus menerus dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah yang dilaksanakan sebelumnya tidak ditindaklanjuti melalui pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah menggunakan instrumen yang sudah disesuaikan dengan hasil pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah pada waktu sebelumnya. Apabila pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan berdasarkan analisa pada pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya, maka sudah tentu instrumen tersebut harus dimodifikasi

sesuai dengan kebutuhan sekolah dan fakta yang didapatkan ketika pelaksanaan supervisi akademik sebelumnya.

Berdasarkan fakta ini, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku pada beberapa bagian telah dilaksanakan dengan baik. Indikatornya yaitu; *pertama*, Kepala Sekolah telah membuat jadwal pelaksanaan supervisi akademik secara teratur dan sesuai ketentuan, yaitu dua kali dalam satu semester. *Kedua*, Kepala Sekolah telah menyiapkan pendekatan dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolahnya. *Keempat*, Kepala Sekolah telah menggunakan instrumen supervisi akademik yang telah baku dan dikeluarkan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muara Enim.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu; *pertama*, Kepala Sekolah tidak membuat jadwal pelaksanaan supervisi akademik secara tertulis. *Kedua*, Kepala Sekolah tidak membuat laporan hasil analisis pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya sehingga terindikasi bahwa laporan tersebut pelaksanaan supervisi akademik tahun sebelumnya tersebut

tidak dijadikan dasar bagi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah saat ini. *Ketiga*, Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolahnya tidak menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

b. Perencanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku

1) Analisis pelaksanaan supervisi tahun sebelumnya

Sedangkan di SDN 20 Rambang Dangku, peneliti tidak mendapatkan adanya dokumen tentang laporan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah.¹²⁰ berdasarkan kondisi ini maka ada indikasi bahwa tidak terdapat analisis pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya di SDN 20 Rambang Dangku. Indikatornya yaitu tidak adanya dokumen yang berisi laporan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya.

2) Menyusun program supervisi

Dalam penyusunan program kegiatan supervisi akademik, berbagai persiapan seharusnya dapat dilakukan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain menetapkan jadwal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah,

¹²⁰ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016

menetapkan pendekatan dan teknik dalam pelaksanaan supervisi akademik nantinya dan penggunaan instrumen supervisi akademik.

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku dilaksanakan secara terjadwal. Pelaksanaan supervisi ini dilaksanakan satu atau dua kali dalam satu semester, disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya pada awal dan pertengahan semester. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku, ketika peneliti menanyakan perihal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah beliau mengatakan

“Ya, dalam satu semester satu kali, tapi kalau dibutuhkan dua kali”¹²¹

Namun demikian jadwal pelaksanaan supervisi akademik ini tidak terjadwal secara tertulis. Peneliti hanya mendapatkan konfirmasi dari Kepala Sekolah bahwa perihal jadwal pelaksanaan diberikan secara lisan saja dan tidak tertulis sebagaimana mestinya, sehingga jadwal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 tidak bisa didokumentasikan melalui sebuah dokumen. Hal ini dibenarkan oleh ibu Haspiah selaku guru Pendidikan

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Sarwojito, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku hari Rabu tanggal 11 Mei 2016.

Agama Islam SDN 20 Rambang Dangku, sebagaimana diungkapkannya dalam wawancara dengan peneliti.¹²²

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku menggunakan pendekatan langsung, yaitu dengan cara kunjungan kelas.¹²³

Penggunaan pendekatan ini dianggap mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dan juga lebih tepat sasaran dalam pelaksanaan supervisi akademik. Namun demikian, di lain kesempatan pelaksanaan supervisi akademik juga dilaksanakan dengan pendekatan tidak langsung, yaitu melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan tiap bulan dalam kegiatan kelompok kerja guru agama. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa:

“Ya ketiga-tiganya (observasi langsung, rapat-rapat dan pelatihan) melalui rapat guru, wawancara dengan gurunya, gurunya kita panggil dan yang paling penting supervisi langsung ke kelas kemudian kalau ada kekurangan-kekurangan kita panggil lagi.”¹²⁴

¹²² Wawancara dengan ibu Haspiah, guru Pendidikan Agama Islam SDN 20 tanggal 13 Mei 2016.

¹²³ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Sarwojito, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku hari Rabu tanggal 11 Mei 2016.

Pendekatan ini juga dianggap perlu, karena selain mendapat masukan dari Kepala Sekolah selaku atasan langsung guru, peningkatan profesionalisme guru juga bisa melalui observasi atau pengamatan rekan sejawat dan akan lebih baik lagi apabila dilaksanakan oleh sesama guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu pelaksanaan kkg dianggap memberikan dampak yang lebih baik di samping adanya supervisi akademik dari Kepala Sekolah di sekolah masing-masing.

Akan tetapi dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku, peneliti tidak mendapati adanya instrumen supervisi akademik dari Kepala Sekolah. Namun demikian, Kepala Sekolah dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik, Kepala Sekolah menggunakan instrumen supervisi akademik.¹²⁵

Berdasarkan temuan-temuan peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, pelaksanaan supervisi akademik sudah terjadwal sesuai dengan ketentuan, hanya saja tidak tertulis sehingga sulit untuk didokumentasikan. *Kedua*, penggunaan pendekatan dan teknik supervisi akademik sudah tepat. *Ketiga*, ada indikasi bahwa

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Sarwojito, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku hari Rabu tanggal 11 Mei 2016.

pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tidak menggunakan instrumen. Indikatornya yaitu peneliti tidak mendapatkan dokumen tersebut ketika diminta kepada Kepala Sekolah.

c. Perencanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku.

1) Analisis pelaksanaan supervisi tahun sebelumnya

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku sebagaimana dengan sekolah-sekolah tempat penelitian yang lain, juga melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah sejak lama. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Holila selaku Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SDN 21 Rambang Dangku sudah berjalan sesuai dengan ketentuan. Akan tetapi peneliti tidak mendapatkan adanya dokumen tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah tidak melakukan analisis terhadap kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya sebagai dasar pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah saat ini. Indikatornya yaitu penelitian tidak mendapati adanya

laporan kegiatan supervisi akademik tahun sebelumnya sebagaimana disebutkan oleh Kepala Sekolah.

2) Menyusun program supervisi

Dalam tahap ini, Kepala Sekolah sudah menetapkan jadwal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, meskipun masih secara lisan dan tidak tertulis. Pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pemerintah. Hal ini diungkapkan oleh ibu Holila dalam wawancara dengan peneliti:

*“Iya pernah, dua kali dalam satu semester. Pelaksanaan supervisi akademik bukan hanya diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga kepada guru lain”.*¹²⁶

Hal ini dibenarkan oleh bapak Mursidi, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 21 Rambang Dangku.¹²⁷ Namun karena jadwal pelaksanaan supervisi akademik tersebut hanya diberitahukan kepada guru secara lisan, maka peneliti tidak mendapatkan dokumentasi tersebut.

Dalam merencanakan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21, ibu Holila menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Holila, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku hari Senin tanggal 2 Juni 2016

¹²⁷ Wawancara dengan bapak Mursidi guru Pendidikan Agama Islam SDN 21 Rambang Dangku pada tanggal 6 Agustus 2016.

langsung yaitu salah satunya dengan kunjungan kelas.¹²⁸ Selain melalui kunjungan kelas, dalam pendekatan ini juga dilakukan dengan teknik kelompok melalui rapat guru sedangkan pendekatan tidak langsung yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan KKGGA.¹²⁹ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Holila dalam wawancara

“Biasanya saya melakukan kunjungan ke kelas masing-masing ketika guru berada di kelas untuk melihat bagaimana kegiatan guru di kelas. Tapi kalau ada pelatihan-pelatihan di luar, juga ikutsertakan juga. Kadang dalam rapat juga saya singgung sedikit-sedikit tentang itu (supervisi akademik)”.¹³⁰

Dalam pelaksanaannya, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku menggunakan instrumen supervisi akademik yang diterbitkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muara Enim. Penggunaan instrumen ini sudah umum dipakai dalam lingkungan Kecamatan Rambang Dangku, karena instrumen ini merupakan instrumen yang memang disiapkan oleh UPTD dinas pendidikan

¹²⁸ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

¹²⁹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

¹³⁰ Wawancara dengan ibu Holila, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku hari Senin tanggal 2 Juni 2016.

Kecamatan Rambang Dangku dan memang sudah dibagikan kepada masing-masing Kepala Sekolah di lingkungan Kecamatan Rambang Dangku.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 hanya terjadwal secara lisan tapi tidak tertulis sehingga tidak dapat didokumentasikan. *Kedua*, pendekatan dan teknik yang dipergunakan dalam perencanaan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku yaitu melalui pendekatan langsung dengan teknik individu melalui kunjungan kelas. Teknik ini sudah tepat pada sasarna, karena ditujukan langsung kepada individu yang bersangkutan. *Ketiga*, dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik, Kepala Sekolah menggunakan instrumen yang biasa digunakan, bukan instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sebagai hasil analisis terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya.

d. Perencanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27
Rambang Dangku

1) Analisis pelaksanaan supervisi tahun sebelumnya

Di SDN 27 Rambang Dangku, peneliti tidak menemukan adanya dokumentasi laporan pelaksanaan supervisi

akademik pada tahun atau semester sebelumnya, oleh karena itu tidak dapat dilakukan analisis terhadap pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya. Dengan kata lain pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tidak berdasarkan analisis terhadap pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah pada tahun atau semester sebelumnya.

2) Menyusun program supervisi

Pelaksanaan penyusunan program supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku dilakukan dengan cara memberitahukan kepada guru-guru jika akan ada pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah sebelum pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan juga dengan melihat kondisi di sekolah, namun demikian pelaksanaannya masih disesuaikan dengan aturan pemerintah. Bapak Suharno mengungkapkan jika ia tidak mempunyai jadwal pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Hal ini diungkapkan bapak Suharno selaku Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku dalam wawancara dengan peneliti

*“Kalau jadwal tidak ada, tapi kalau akan ada supervisi guru diberitahu. Kan sebelum kunjungan kelas dilaksanakan guru dipanggil dulu semua untuk kita periksa administrasinya. Kalau sudah bagus baru dilaksanakan kunjungan kelas. Jadi di kelas nanti kita tinggal melihat caranya mengajar saja”.*¹³¹

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku disosialisasikan secara lisan kepada guru-guru dan tidak secara tertulis. Hal ini dikarenakan kesibukan Kepala Sekolah dan juga guru-guru. Pelaksanaan supervisi akademik yang sudah terjadwal kadang harus diundur dikarenakan adanya kesibukan Kepala Sekolah di luar sekolah yang bersifat insidental. Oleh karena itu penjadwalan hanya diberikan secara lisan saja.

Dalam melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah, bapak Suharno selaku Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku memilih pendekatan langsung dengan cara kunjungan kelas dan melalui rapat guru.¹³²

Dalam melaksanakan supervisi akademik, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku menggunakan instrumen supervisi akademik yang banyak digunakan sekolahsekolah

¹³¹ Wawancara dengan bapak Suharno, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku tanggal 9 Mei 2016

¹³² Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

lain di Kecamatan Rambang Dangku, yaitu instrumen yang diterbitkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muara Enim. Instrumen tersebut terdiri dari format pra observasi klinis, supervisi administrasi perencanaan pembelajaran, supervisi kegiatan pembelajaran, format observasi pembelajaran siswa dan format post supervisi klinis.

e. Perencanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku

1) Analisis pelaksanaan supervisi tahun sebelumnya.

Di SDN 28 Rambang Dangku, peneliti juga tidak menemukan adanya dokumen hasil analisis tentang pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat analisis terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya sebagai yang bisa dijadikan acuan bagi pelaksanaan kegiatan supervisi akademik saat ini.

2) Menyusun program supervisi

Penyusunan perencanaan program kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Dimulai dengan menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan supervisi akademik tersebut. Seperti juga sekolah-sekolah lainnya,

pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau sampaikan dalam wawancara peneliti dengan beliau.¹³³ Hal ini sebagaimana juga dikatakan oleh ibu Juwariyah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 28 Rambang Dangku.¹³⁴ Namun lagi-lagi Kepala Sekolah tidak memiliki jadwal secara tertulis. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah hanya disosialisasikan kepada guru-guru melalui lisan saja.¹³⁵

Dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik, Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku memilih menggunakan pendekatan langsung dan juga tidak langsung. Pendekatan langsung dilaksanakan menggunakan kunjungan langsung ke kelas.¹³⁶ Sedangkan pendekatan tidak langsung dilaksanakan dengan cara pelatihan-pelatihan dalam kegiatan di luar sekolah seperti kelompok kegiatan guru agama yang rutin dilaksanakan setiap bulan. Penggunaan kedua pendekatan dianggap perlu karena harus

¹³³ Wawancara dengan ibu Lela Feriyana, Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku hari Senin tanggal 16 Mei 2016.

¹³⁴ Wawancara dengan ibu Juwariyah, guru Pendidikan Agama Islam SDN 28 Rambang Dangku hari Rabu tanggal 11 Mei 2016.

¹³⁵ Wawancara dengan ibu Lela Feriyana, Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku hari Senin tanggal 16 Mei 2016.

¹³⁶ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

ada variasi dalam pelaksanaan supervisi akademik tersebut agar guru tidak menjadi jenuh.

Penggunaan instrumen supervisi akademik dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah menjadi sebuah keharusan. Demikian juga dengan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku menggunakan instrumen yang biasa dipakai oleh sekolah-sekolah lain di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.¹³⁷

Berdasarkan data yang ditemukan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku adalah, *pertama*, jadwal pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku dilaksanakan sesuai ketentuan akan tetapi tidak terjadwal secara tertulis. *Kedua*, dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik, Kepala Sekolah memilih menggunakan pendekatan langsung dengan teknik kunjungan kelas. *Ketiga*, dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademiknya, Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku menggunakan instrumen supervisi akademik yang

¹³⁷ Dokumentasi SDN 28 Rambang Dangku

telah baku dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim.

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

a. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku

1) Memeriksa perlengkapan perangkat pembelajaran

Pemeriksaan perlengkapan pembelajaran merupakan salah satu langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah. Perlengkapan pembelajaran merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Karne tanpa adanya perangkat pembelajaran, dikhawatirkan kegiatan belajar mengajar tersebut akan berjalan tanpa arah dan tujuan yang pasti sehingga sulit untuk diukur tingkat ketercapaian kegiatan belajar mengajar tersebut karena tidak ada alat ukur yang bisa dijadikan standar dalam menilai sebuah proses pembelajaran. Hal ini disadari betul oleh Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku. Sehingga sebelum pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah di sekolahnya, langkah ini sudah terlebih dahulu dijalankan oleh Kepala

Sekolah.¹³⁸ kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam kelas ketiga guru sedang mengajar. Namun demikian pelaksanaan pemeriksaan perlengkapan perangkat kegiatan belajar mengajar tersebut masih juga belum terdokumentasi lewat sebuah laporan. Maka yang terjadi adalah pelaksanaan pemeriksaan tersebut hanya dilaksanakan saja oleh Kepala Sekolah namun tanpa adanya laporan kegiatan tersebut sehingga tidak dapat didokumentasikan oleh peneliti. Pelaksanaan pemeriksaan perangkat pembelajaran guru oleh Kepala Sekolah dilaksanakan di kelas, beberapa saat sebelum dilaksanakannya jam belajar mengajar di kelas.¹³⁹

2) Pendekatan dan teknik dalam supervisi akademik

Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik Kepala Sekolah dilaksanakan menggunakan pendekatan langsung, dengan supervisi individual yaitu dengan cara kunjungan kelas.¹⁴⁰ Pelaksanaan teknik ini dianggap lebih tepat sasaran karena dapat melihat langsung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri dan pada jam pelajarannya yang memang sudah ditentukan

¹³⁸ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

¹³⁹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁰ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

dari semula seperti itu. Selain itu pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik ini juga lebih nyata dan sesuai dengan keseharian guru selaku pihak yang disupervisi.

3) Mengamati proses pembelajaran

Kegiatan ini sudah tentu menjadi inti dari pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah ini. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dengan cara mengamati secara langsung kegiatan guru di dalam kelas dari pertama masuk sampai habis jam pelajaran.¹⁴¹ Kepala Sekolah berdiri di bagian belakang ruang kelas sementara guru berada di bagian depan ruang kelas menyampaikan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Bagian-bagian yang diamati meliputi bagaimana cara guru memasuki kelas, mengatur siswa dan juga mengkondisikan kelas agar siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk menyiapkan kondisi siswa agar siap menerima materi yang nanti akan diberikan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Bagian selanjutnya yang menjadi objek pengamatan Kepala Sekolah dalam kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah ini yaitu bagaimana guru melakukan kegiatan pembukaan, kegiatan

¹⁴¹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016.

inti dan penilaian serta evaluasi pembelajaran sampai berakhirnya jam belajar normal di kelas.

- 4) Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen observasi

Setelah melaksanakan kegiatan pengamatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, langkah selanjutnya adalah Kepala Sekolah melakukan penilaian menggunakan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya. Penilaian ini dilaksanakan di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penilaian meliputi seluruh aspek dalam kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran sampai dengan kegiatan penutup.¹⁴²

- 5) Mengolah dan menganalisis hasil observasi

Setelah melaksanakan penilaian di kelas, Kepala Sekolah kemudian mengolah hasil observasi dan melakukan analisis terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilaksanakan sebelumnya. Bagian-bagian yang dianalisis yaitu meliputi seluruh aspek yang tercantum di dalam instrumen supervisi akademik yang meliputi rencana

¹⁴² Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran.¹⁴³

b. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku

1) Memeriksa perlengkapan perangkat pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik, pada tahap awal Kepala Sekolah melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Pemeriksaan ini meliputi pemeriksaan RPP, selabus, program semester, program tahunan dan lain-lain. Pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran dilaksanakan beberapa hari sebelum diadakan kunjungan kelas oleh Kepala Sekolah.¹⁴⁴

2) Pendekatan dan teknik dalam supervisi akademik

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku adalah supervisi langsung yang dilaksanakan dengan teknik individu melalui kunjungan langsung ke kelas ketika jam

¹⁴³ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁴ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016

pelajaran seang berlangsung.¹⁴⁵ Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beliau.¹⁴⁶

3) Mengamati proses pembelajaran

Kegiatan pengamatan proses pembelajaran dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dengan cara ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Ketiga guru sedang mengajar di kelas, Kepala Sekolah duduk di bagian belakang kelas untuk memperhatikan dan mengamati proses pembelajaran sambil melakukan penilaian. Kegiatan ini berlangsung sampai berakhirnya jam pelajaran tersebut.¹⁴⁷

4) Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen observasi

Sebagaimana telah peneliti sampaikan di atas, pelaksanaan penilaian pembelajaran dilaksanakan ketika guru sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁴⁸

5) Mengolah dan menganalisis hasil observasi

Kegiatan ini dilaksanakan setelah kunjungan kelas berakhir. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang Kepala Sekolah.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016

¹⁴⁶ Wawancara dengan bapak Sarwojito Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku hari Senin tanggal 19 Mei 2016.

¹⁴⁷ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016.

¹⁴⁸ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016

Pengolahan dan analisis kegiatan supervisi akademik dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar tersebut sudah berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu juga, analisis hasil observasi ini bisa dijadikan dasar dalam pelaksanaan tindak lanjut terhadap kegiatan supervisi akademik itu sendiri nantinya.

c. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku

1) Memeriksa perlengkapan perangkat pembelajaran

Sebagaimana pelaksanaan supervisi akademik di sekolah-sekolah lain, pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku juga diawali dengan pemeriksaan perlengkapan perangkat pembelajaran. Pemeriksaan ini juga dilakukan beberapa saat sebelum pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah.¹⁵⁰

2) Pendekatan dan teknik dalam supervisi akademik

Pendekatan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku adalah pendekatan langsung dengan teknik individu melalui kunjungan kelas.¹⁵¹ Namun

¹⁴⁹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016.

¹⁵⁰ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

¹⁵¹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

demikian, Kepala Sekolah juga melaksanakan supervisi akademiknya melalui pendekatan tidak langsung dengan teknik kelompok seperti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan kelompok kerja guru agama setiap bulan. Selain itu, supervisi juga diberikan melalui rapat-rapat antara guru dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan di sekolah dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang memungkinkan.¹⁵²

3) Mengamati proses pembelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kepala Sekolah duduk di bagian belakang kelas untuk memperhatikan kegiatan belajar di kelas secara langsung. Kegiatan ini berlangsung selama jam pelajaran berjalan.¹⁵³

4) Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen observasi

Penilaian pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan Kepala Sekolah ketika guru sedang mengajar di kelas. Dalam kegiatan ini Kepala

¹⁵² Wawancara dengan ibu Holila, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku hari kamis tanggal 2 Juni 2016

¹⁵³ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

Sekolah memberikan penilaian langsung terhadap kegiatan dan juga perilaku guru selama mengajar di dalam kelas.¹⁵⁴

5) Mengolah dan menganalisis hasil observasi

Setelah jam pelajaran berakhir, guru dan Kepala Sekolah keluar kelas dan menuju ruang guru guna melaksanakan pengolahan dan analisis hasil supervisi akademik terhadap guru tersebut.

d. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku

1) Memeriksa perlengkapan perangkat pembelajaran

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru di SDN 27 Rambang Dangku dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pemeriksaan administrasi guru yang dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, dan baru kemudian dilaksanakan kunjungan kelas oleh Kepala Sekolah. Jadi ketika pelaksanaan kunjungan kelas, Kepala Sekolah tidak lagi memeriksa perlengkapan perangkat mengajar guru, akan tetapi hanya melaksanakan pengamatan proses pembelajaran dan penilaian saja.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

¹⁵⁵ Wawancara dengan bapak Suharno, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku tanggal 9 Mei 2016

2) Pendekatan dan teknik dalam supervisi akademik

Pendekatan yang digunakan oleh Kepala Sekolah SDN 27 dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan langsung dengan teknik individu. Kepala Sekolah melakukan kunjungan ke kelas guru yang bersangkutan untuk kemudian melaksanakan pengamatan dan penilaian secara langsung terhadap guru yang sedang mengajar di kelas.¹⁵⁶ Selain kunjungan kelas, Kepala Sekolah juga melaksanakan kegiatan supervisi akademik melalui rapat guru yang diadakan di sekolah. Pendekatan lain yang digunakan oleh Kepala Sekolah yaitu pendekatan tidak langsung dengan teknik supervisi kelompok melalui kegiatan kelompok kerja guru agama (KKGA) yang rutin dilaksanakan sebulan sekali.¹⁵⁷

3) Mengamati proses pembelajaran

Sama seperti pelaksanaan supervisi akademik di sekolah lainnya. Kegiatan pengamatan proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas ketika guru sedang melaksanakan tugas mengajar di kelas. Kepala Sekolah ikut serta dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

¹⁵⁶ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

¹⁵⁷ Wawancara dengan bapak Suharno,S.Pd, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku tanggal 9 Mei 2016

Hanya saja, Kepala Sekolah mengawasi kegiatan belajar mengajar tersebut dari meja belakang.¹⁵⁸

- 4) Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen observasi

Kegiatan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku dilakukan dengan cara menyertai guru dalam kegiatan belajar mengajarnya kemudian ketika guru melaksanakan proses belajar mengajar, Kepala Sekolah melakukan penilaian dari belakang secara langsung terhadap kinerja guru tersebut di kelas.¹⁵⁹

- 5) Mengolah dan menganalisis hasil observasi

Setelah kunjungan kelas selesai, Kepala Sekolah meninggalkan kelas dan menuju ruang Kepala Sekolah untuk melihat dan melakukan analisis terhadap hasil pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilaksanakan sebelumnya.¹⁶⁰

e. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku

¹⁵⁸ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

¹⁵⁹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

¹⁶⁰ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016.

1) Memeriksa perlengkapan perangkat pembelajaran

Pemeriksaan perlengkapan perangkat mengajar guru merupakan langkah awal pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 28 Rambang Dangku. Pemeriksaan dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah. Dokumen yang diperiksa meliputi seluruh perlengkapan mengajar yang dimiliki oleh guru dan dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁶¹

2) Pendekatan dan teknik dalam supervisi akademik

Supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 28 Rambang Dangku dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Pelaksanaan supervisi akademik secara langsung dilaksanakan melalui kunjungan kelas yang dilakukan ketika guru sedang mengajar di kelas.¹⁶² Guru sebelumnya sudah diberitahu terlebih dahulu akan adanya pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru tersebut. Artinya ketika Kepala Sekolah masuk ke kelas, guru sudah mengetahui bahwa maksud kehadiran Kepala

¹⁶¹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016.

¹⁶² Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016.

Sekolah tersebut di kelasnya yaitu untuk melaksanakan supervisi akademik. Selain dengan cara tersebut, supervisi akademik juga dilaksanakan oleh Kepala Sekolah melalui rapat dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan kelompok kerja guru agama.¹⁶³

3) Mengamati proses pembelajaran

Ketika guru memasuki kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagaimana biasa, maka Kepala Sekolah juga memasuki kelas tersebut dan mengambil posisi di bagian belakang untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Dalam hal ini Kepala Sekolah melaksanakan pengamatan sekaligus menilai kinerja guru tersebut dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelasnya.¹⁶⁴

4) Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen observasi

Pelaksanaan penilaian pembelajaran dalam kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 28 Rambang Dangku

¹⁶³ Wawancara dengan ibu Feri Ernalita, Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku hari Rabu tanggal 11 Mei 2016

¹⁶⁴ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016.

dilaksanakan ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas. Ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas, Kepala Sekolah menempatkan diri di bagian belakang dalam kelas untuk melakukan penilaian secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.¹⁶⁵ Dalam hal ini Kepala Sekolah menggunakan instrumen yang umum digunakan.¹⁶⁶

5) Mengolah dan menganalisis hasil observasi

Pengolahan dan analisis hasil pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan oleh Kepala Sekolah di ruang Kepala Sekolah setelah kegiatan supervisi akademik di kelas berakhir.¹⁶⁷

3. Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah

a. Tidak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku

1) Menyusun program tindak lanjut

Dalam menyusun program tindak lanjut, Kepala Sekolah menyesuaikan dengan temuan ketika pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Penyusunan program tindak

¹⁶⁵ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016.

¹⁶⁶ Dokumentasi SDN 28 Rambang Dangku diambil pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2016

¹⁶⁷ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016.

lanjut dilakukan setelah melihat dan melakukan analisis terhadap hasil kunjungan kelas.¹⁶⁸

2) Melaksanakan program tindak lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku berupa pembinaan secara lisan yang langsung disampaikan oleh Kepala Sekolah ketika pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah berakhir. Pemberian pembinaan ini diberikan secara langsung kepada guru yang bersangkutan dengan cara memanggil guru yang tersebut ke ruang Kepala Sekolah setelah Kepala Sekolah selesai melakukan analisis terhadap hasil supervisi akademik terhadap guru tersebut.¹⁶⁹ Selain itu pembinaan secara lisan terhadap guru, juga diberikan berupa catatan-catatan dalam buku supervisi.¹⁷⁰

b. Tidak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku

1) Menyusun program tindak lanjut

Penyusunan program tindak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku seharusnya dilaksanakan setelah diadakan analisis terhadap hasil

¹⁶⁸ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016.

¹⁶⁹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku tanggal 30 Mei 2016

¹⁷⁰ Dokumentasi guru Pendidikan Agama Islam SDN 9 Rambang Dangku diambil tanggal 30 Mei 2016

supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Penyusunan program tindak lanjut ini tidak didokumentasikan, sehingga tidak didapatkan dokumentasi tentang program tindak lanjut ini. Namun berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pelaksanaan penyusunan program tindak lanjut ini dilaksanakan oleh Kepala Sekolah.¹⁷¹

2) Melaksanakan program tindak lanjut

Tindak lanjut hasil pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah disesuaikan dengan kondisi hasil supervisi tersebut. Tindak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku diberikan dengan cara pembuatan penelitian tindakan kelas.¹⁷² Tindak lanjut seperti ini menurut Kepala Sekolah atas permintaan guru-guru sendiri. Hal ini dikarenakan PTK tersebut selain sebagai salah satu bentuk tindak lanjut bagi guru dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah juga berguna untuk mengurus kenaikan pangkat bagi guru-guru itu sendiri. Selain itu pembinaan juga diberikan secara langsung, segera setelah pelaksanaan kegiatan supervisi akademik berakhir.

¹⁷¹ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku tanggal 15 Juni 2016

¹⁷² Wawancara dengan bapak Sarwojito, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku tanggal 13 Mei 2016

Pembinaan ini didokumentasikan dalam buku supervisi guru Pendidikan Agama Islam.¹⁷³

c. Tidak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku

1) Menyusun program tindak lanjut

Sebagaimana di sekolah-sekolah lain, pelaksanaan program tindak lanjut di SDN 21 Rambang Dangku juga dilaksanakan berdasarkan temuan pada pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Temuan-temuan tersebut kemudian dilakukan tindak lanjut setelah dilakukan analisis terhadap kondisi yang ada.

2) Melaksanakan program tindak lanjut

Pelaksanaan program tindak lanjut dilaksanakan dengan cara pembinaan langsung yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada guru yang bersangkutan sesaat setelah kunjungan kelas berakhir. Pembinaan langsung berupa nasihat agar guru senantiasa membenahi berbagai kekurangan yang ditemukan untuk kemudian dapat diperbaiki dan diterapkan pada kegiatan belajar mengajar selanjutnya.¹⁷⁴

¹⁷³ Dokumentasi ibu Haspiah, guru Pendidikan Agama Islam SDN 20 Rambang Dangku diambil hari Rabu tanggal 11 Mei 2016

¹⁷⁴ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

d. Tidak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27
Rambang Dangku

1) Menyusun program tindak lanjut

Penyusunan program tindak lanjut terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan ketika kunjungan kelas dilaksanakan. Program tindak lanjut disusun apabila ditemukan kekurangan-kekurangan yang dianggap perlu untuk diperbaiki dalam kegiatan belajar mengajar guru di kelas.¹⁷⁵

2) Melaksanakan program tindak lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku berupa pembinaan langsung secara lisan dan tertulis. Pembinaan langsung secara lisan diberikan oleh Kepala Sekolah kepada guru dengan cara memanggil guru yang bersangkutan ke ruang Kepala Sekolah untuk kemudian diberikan penjelasan dan hasil dari pelaksanaan supervisi akademik terhadap dirinya. Kepala Sekolah kemudian menerangkan bagian-bagian yang harus diperbaiki dalam kegiatan belajar mengajar guru tersebut untuk kemudian diterapkan pada

¹⁷⁵ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

kegiatan belajar mengajar selanjutnya.¹⁷⁶ Pembinaan tersebut juga didokumentasikan dalam buku supervisi guru Pendidikan Agama Islam.

e. Tidak lanjut supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku

1) Menyusun program tindak lanjut

Sebelum pelaksanaan program tindak lanjut kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28, dilaksanakan terlebih dahulu penyusunan program tindak lanjut yang akan dilaksanakan nanti. Penyusunan program tindak lanjut dilaksanakan setelah kegiatan kunjungan kelas selesai. Sebelumnya dilakukan analisis terhadap hasil kunjungan kelas oleh Kepala Sekolah sebagai langkah awal penyusunan program tindak lanjut ini. Penyusunan program tindak lanjut ini dilaksanakan sesegera mungkin setelah kegiatan kunjungan kelas berakhir.¹⁷⁷ Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan tindak lanjut nantinya dapat mudah dipahami dan diterima oleh guru. Penyusunan program tindak lanjut disesuaikan dengan temuan di lapangan ketika kunjungan kelas berlangsung.

2) Melaksanakan program tindak lanjut

¹⁷⁶ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku tanggal 13 Juni 2016

¹⁷⁷ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016

Pelaksanaan program tindak lanjut juga dilaksanakan sesegera mungkin. Tindak lanjut program supervisi akademik Kepala Sekolah dilaksanakan dengan pembinaan langsung kepada guru yang bersangkutan melalui pertemuan pribadi di ruang Kepala Sekolah.¹⁷⁸ Kegiatan didokumentasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 28 Rambang Dangku dalam buku supervisi yang dimilikinya.¹⁷⁹

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

1. Faktor pendukung

a. Internal

Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Rambang Dangku yaitu, *Pertama*, adanya rasa tanggung jawab Kepala Sekolah terhadap guru-guru yang berada di bawah kepemimpinannya. Kepala Sekolah akan merasa malu apabila diketahui ada diantara guru-guru yang ada di bawah bimbingannya mempunyai masalah yang sampai diketahui oleh pengawas atau bahkan beritanya sampai kepada kepala UPTD. Apabila hal ini terjadi, maka Kepala Sekolah

¹⁷⁸ Observasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku tanggal 21 Juni 2016

¹⁷⁹ Dokumentasi ibu Juwariyah, guru Pendidikan Agama Islam SDN 28 Rambang Dangku diambil hari Rabu tanggal 11 Mei 2016.

akan dipanggil oleh pengawas atau kepala UPTD. *Kedua*, adanya rasa segan dan kekeluargaan diantara guru dan Kepala Sekolah, sehingga guru akan merasa tidak enak hati apabila sampai Kepala Sekolah dipanggil oleh kepala UPTD karena permasalahan dirinya. *Ketiga*, adanya motivasi dari Kepala Sekolah untuk mendapatkan nama baik. Kepala Sekolah berusaha semaksimal mungkin agar sekolah yang dipimpinnya mendapatkan predikat baik di mata masyarakat, sehingga apabila sekolah yang dipimpinnya dipandang baik oleh masyarakat, maka Kepala Sekolah sebagai pemimpin di sekolah juga akan dikenang sebagai pemimpin yang berhasil.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku yaitu *pertama*, adanya kesadaran dari guru akan pentingnya pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah tersebut, sehingga mereka pun tidak keberatan untuk melaksanakannya. *Kedua*, adanya motivasi dari Kepala Sekolah untuk mengelola sekolah sebaik-baiknya dikarenakan SDN 21 ini dekat dengan kantor UPTD dan mudah untuk diawasi oleh kepala UPTD. *Ketiga*, adanya motivasi dari Kepala Sekolah untuk menjadi pemimpin yang memberikan kesan baik dan berhasil bagi sekolah, sehingga ketika Kepala Sekolah tidak lagi memimpin di sekolah tersebut, dia tetap dikenang sebagai pemimpin yang berhasil.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 yaitu adanya kesadaran dan tanggung jawab dari Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah yang menjadi salah satu kewajibannya sebagai Kepala Sekolah dan adanya keinginan dari Kepala Sekolah untuk mendapatkan nama baik di sekolah tersebut serta dalam pandangan atasan.

Diantara faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku yaitu, *Pertama*, rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Kepala Sekolah, sehingga kegiatan supervisi akademik yang menjadi salah satu tanggung jawabnya dapat dilaksanakan. Kedua, adanya rasa segan/merasa tidak enak kepada atasan (pengawas) apabila ditemukan ada di antara guru yang berada di bawah kepemimpinannya yang mempunyai masalah terutama dalam bidang kompetensi.

b. Eksternal

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Rambang Dangku diantaranya yaitu adanya dorongan dari pengawas sekolah

dan juga kepala UPTD untuk senantiasa mengawasi dan membina guru-guru yang berada di bawah kepemimpinannya.

Beberapa hal yang bisa menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku yaitu *pertama*, jumlah siswa per kelas dinilai sudah efektif untuk mendukung pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 20 Rambang Dangku. *Kedua*, situasi kelas yang kondusif juga turut menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah tersebut. *Ketiga*, keberadaan media pembelajaran juga turut mendukung kegiatan ini.¹⁸⁰

Sedangkan faktor yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku yaitu, *pertama*, adanya kerjasama yang baik dari guru menjadikan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku dapat berjalan dengan lancar.¹⁸¹

Di antara faktor pendukung terlaksananya kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku yaitu, *pertama*, guru-guru yang dimiliki oleh SDN 28 Rambang Dangku adalah guru-guru yang berpengalaman semua, sehingga mereka sudah terbiasa melaksanakan kegiatan ini dan tidak

¹⁸⁰ Wawancara dengan bapak Sarwojito, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku hari Senin tanggal 9 Mei 2016

¹⁸¹ Wawancara dengan bapak Suharno, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku hari Senin tanggal 9 Mei 2016

menemukan kesulitan. *Kedua*, adanya kerjasama yang baik dari guru dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku. Faktor Penghambat

2. Faktor penghambat

a. Internal

Adapun faktor-faktor internal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 9 Rambang Dangku yaitu *pertama*, kurangnya kompetensi Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah hanya dilaksanakan seadanya saja. Indikatornya yaitu pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah hanya menggunakan teknik yang monoton (kunjungan kelas dan rapat guru). *Kedua*, Kurangnya kompetensi Kepala Sekolah di bidang studi Pendidikan Agama Islam sehingga agak sulit melaksanakan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam apabila supervisi akademik tersebut dilaksanakan oleh orang yang kurang memahami bidang tersebut. *Ketiga*, kurangnya kreatifitas Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Indikatornya yaitu peneliti tidak mendapati laporan tentang adanya pelaksanaan

diskusi kelompok atau jenis-jenis pembinaan lain oleh Kepala Sekolah seperti demonstrasi kegiatan belajar mengajar oleh guru senior yang dapat dijadikan contoh dan bekal guru-guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik nantinya.

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 Rambang Dangku antara lain, *Pertama*, kesibukan guru dan Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.¹⁸² *Kedua*, Kurangnya motivasi Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik secara khusus kepada guru Pendidikan Agama Islam karena sudah *dihandle* oleh pengawas umum. *Ketiga*, kurangnya kompetensi Kepala Sekolah dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Indikatornya yaitu Kepala Sekolah tidak mempunyai latar belakang pendidikan bidang agama Islam.

Yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 27 Rambang Dangku diantaranya yaitu, *pertama*, Kepala Sekolah tidak mempunyai *basic* pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam sehingga tidak kompeten dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, kurangnya kreatifitas Kepala Sekolah dalam menerapkan pelaksanaan supervisi akademik terutama dalam penggunaan teknik dan pendekatan.

¹⁸² Wawancara dengan ibu Holila, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku hari Kamis tanggal 2 Juni 2016

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 antara lain, *Pertama*, Kepala Sekolah tidak mempunyai latar belakang Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam, sehingga tidak kompeten dalam pelaksanaannya. *Kedua*, Kepala Sekolah tidak mampu mengatur waktu ataupun strategi dalam pelaksanaan supervisi akademiknya. Kepala Sekolah mempunyai kesibukan yang banyak sehingga agak sulit melaksanakan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Namun seharusnya Kepala Sekolah bisa mendelegasikan tugas tersebut kepada guru senior atau menggunakan teknik lain yang lebih sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. *Ketiga*, kurangnya motivasi dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam karena sudah dilaksanakan oleh pengawas umum.

b. Eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Rambang Dangku antara lain: *Pertama*, pelaksanaan pengawasan oleh pengawas umum terhadap semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Rambang Dangku dianggap sudah cukup dan tidak diperlukan lagi adanya pengawasan secara khusus untuk guru

Pendidikan Agama Islam dari Kepala Sekolah. *Kedua*, Kepala Sekolah kurang mendapat bimbingan dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru. indikatornya yaitu peneliti tidak mendapatkan sertifikat pelatihan tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Pelatihan tentang supervisi hanya disisipkan ketika pelaksanaan pelatihan calon Kepala Sekolah ketika mereka akan dilantik menjadi Kepala Sekolah. *Ketiga*, Kurangnya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu penyebab pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik. Indikatornya yaitu sekolah tidak mushalla, perpustakaan dan sarana-sarana pendukung lainnya untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif. *Keempat*, Kurangnya media pembelajaran baik yang dimiliki oleh sekolah maupun oleh guru sendiri. Indikatornya yaitu kurangnya penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Diantara beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 20 Rambang Dangku yaitu, *pertama*, pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam memerlukan waktu khusus dan persiapan khusus sehingga guru merasa repot dan kadang-kadang menimbulkan rasa enggan untuk mengikuti pelaksanaan supervisi

akademik Kepala Sekolah tersebut.¹⁸³ *Kedua*, kesibukan guru dan Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. *Ketiga*, kurangnya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru-guru. indikatornya yaitu tidak ditemukan adanya sertifikat pelatihan tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. *Keempat*, kurangnya motivasi Kepala Sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik khusus kepada guru Pendidikan Agama Islam, karena sudah dilaksanakan supervisi secara umum terhadap seluruh guru. Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas umum terhadap guru secara keseluruhan memberikan pandangan kepada Kepala Sekolah bahwa supervisi sudah dilaksanakan dan tidak diperlukan lagi supervisi secara khusus kepada guru Pendidikan Agama Islam. *Kelima*, tidak adanya sosialisasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim untuk melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Indikatornya yaitu tidak ditemukan catatan-catatan atau dokumen lain yang menerangkan adanya pembinaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. *Keenam*, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara pengawas

¹⁸³ Wawancara dengan bapak Sarwojito, Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku hari Senin tanggal 9 Mei 2016

umum dan pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Rambang Dangku yang disertai dengan tidak adanya pengawas Pendidikan Agama Islam, sehingga pelaksanaan supervisi guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh pengawas umum.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 21 yaitu, *pertama* , kurangnya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Indikatornya yaitu tidak adanya masjid atau mushalla sebagai salah satu sarana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Kedua*, kurangnya pembinaan dari pemerintah kepada Kepala Sekolah tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru. indikatornya yaitu peneliti tidak menemukan adanya sertifikat pelatihan tentang supervisi yang dimiliki oleh Kepala Sekolah. *Ketiga*, tidak adanya sosialisasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim tentang tugas supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Indikatornya yaitu tidak ditemukan adanya dokumen tentang sosialisasi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim.

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDN 27 Rambang Dangku adalah *pertama*, status guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini yang masih guru honor. Menurut Kepala Sekolah hal ini berpengaruh kepada pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru tersebut karena Kepala Sekolah tidak mau terlalu memberatkan guru tersebut dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik yang terlalu ketat. Hal ini dikhawatirkan akan membuat guru tersebut justru menjadi berat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan lebih memilih untuk mengundurkan diri, sedangkan sekolah sangat membutuhkan dirinya.¹⁸⁴ *Kedua*, kesibukan guru dan Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari menyebabkan kesulitan dalam mengatur waktu bagi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah kepada guru Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, supervisi sudah dilaksanakan oleh pengawas umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim melalui UPTD Kecamatan Rambang Dangku. Supervisi ini dilaksanakan terhadap semua guru, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini menyebabkan Kepala Sekolah lalai dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam. *Keempat*, tidak ada sosialisasi dari Kementerian

¹⁸⁴ Wawancara dengan bapak Suharno, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku hari Senin tanggal 9 Mei 2016

Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Indikatornya yaitu tidak ditemukan dokumen tentang pelaksanaan sosialisasi tersebut. *Kelima*, Kurangnya sarana prasarana sekolah menyebabkan sulitnya menerapkan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang baik. *Keenam*, kurangnya pembinaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim tentang pelaksanaan supervisi akademik terhadap Kepala Sekolah. *Ketujuh*, Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara pengawas umum dan pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. Sehingga pengawas umum melaksanakan pengawasan kepada semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SDN 28 Rambang Dangku terhambat oleh adanya beberapa faktor yaitu, *Pertama*, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara pengawas Pendidikan Agama Islam dan pengawas umum, sehingga pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dilaksanakan oleh pengawasi Pendidikan Agama Islam, malah dilaksanakan oleh pengawas umum. *Kedua*, tidak adanya sosialisasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Muara Enim perihal pelaksanaan supervisi akademik

Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Indikatornya yaitu tidak ada dokumen tentang adanya pelaksanaan sosialisasi tersebut. *Ketiga*, kurangnya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Keempat*, kurangnya pembinaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim kepada Kepala Sekolah tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Indikatornya yaitu tidak ditemukan sertifikikat yang dimiliki Kepala Sekolah tentang pelatihan supervisi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fakta yang diperoleh peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim telah dilaksanakan oleh para Kepala Sekolah, namun demikian masih terdapat kekurangan di sana sini yang perlu diperbaiki. Perbaikan diperlukan terutama pada pelaksanaan analisis pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tahun sebelumnya, pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah dan pembuatan laporan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim belum terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari belum terlaksananya tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah

dengan baik. Selain itu instrumen supervisi akademik juga masih belum digunakan secara keseluruhan. Penggunaan teknik supervisi akademik dan tindak lanjut yang belum dilaksanakan dengan semestinya menjadi salah satu pertanda belum terlaksananya supervisi akademik Kepala Sekolah secara baik di sekolah-sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam masih terkesan menggurui dan bukan *sharing* antara guru dan Kepala Sekolah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kurang adanya komunikasi antara Kepala Sekolah dan guru dalam menghadapi permasalahan di sekolah, sehingga supervisi akademik Kepala Sekolah yang seharusnya membantu memberikan solusi terhadap permasalahan guru, tidak memberikan dampak dan manfaat yang berarti bagi guru.

- c. Pelaksanaan tindak lanjut terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim terkesan monoton dan tidak ada variasi. Kepala Sekolah

selalu memberikan bimbingan dan pengarahan secara langsung terhadap guru dan tidak ada kontrol terhadap pelaksanaan tindak lanjut tersebut. Apabila Kepala Sekolah sudah memberikan pembinaan di kelas, maka kegiatan tindak lanjut dianggap selesai dan selesai pula tugas Kepala Sekolah dalam pelaksanaan tindak lanjut kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah. pembuatan laporan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah juga tidak terlaksana, sehingga tidak dapat dijadikan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah berikutnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Sekolah terdiri dari faktor internal dari dalam diri Kepala Sekolah selaku pelaksana supervisi akademik maupun dari diri guru selaku pelaksana pendidikan yang berhubungan langsung dengan pendidik selaku objek pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, maupun dari pemerintah selaku penggagas program ini. Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pelaksana pendidikan di Indonesia, Kepala Sekolah selaku pemimpin dalam sebuah unit pendidikan, dan guru harus senantiasa melakukan intropeksi diri agar tugas yang diemban dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Profesionalitas dan motivasi Kepala Sekolah dan guru merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pendidikan yang baik di Indonesia. Apabila kedua hal tersebut dimiliki oleh pemerintah, Kepala Sekolah dan guru, maka pendidikan di Indonesia akan dapat menjadi pilar bagi tegaknya sebuah negara yang kokoh.

B. Saran

1. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah harus dilaksanakan secara serius dan menurut standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah tersebut dapat memberikan efek positif baik bagi guru selaku objek supervisi akademik maupun bagi Kepala Sekolah selaku pelaksana supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah juga harus memiliki target pencapaian, sehingga tidak terkesan asal-asalan dan bisa memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan dunia pendidikan.
2. Pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik tersebut, karena program pemerintah yang sudah baik ini seharusnya ditindaklanjuti dan tidak dilepaskan begitu saja pelaksanaannya kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah juga perlu bimbingan-bimbingan dan pengawasan dari pemerintah dalam

pelaksanaannya agar Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas tersebut secara efektif. Kepala Sekolah yang baik menghasilkan guru yang baik, guru yang baik menghasilkan siswa yang baik dan siswa yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik merupakan cikal bakal bangsa yang baik. Dan yang paling penting yaitu bagaimana pemerintah dapat meningkatkan profesionalitas dan motivasi Kepala Sekolah dan guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas dan Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita, 2001).
- Adam and Dicky, *Basic Principles of Supervision*, (Boston: Allyn and Bacon, 1953).
- Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F., *Instructional Supervision, A Behavior System*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 2001).
- Ametembun, *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru ed. ke 5*, (Bandung: Suri, 1981).
- Ansar & Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Gorontalo: Sentra Media, 2011).
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Surabaya: Yrama Widya, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, edisi ke sembilan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Bafadal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT.Bumi aksara, 2005).
- Boardman, Charles W. Et al., *Democratic Supervision in Secondary School*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961).
- Bogdan & Biklen, *Qualitative Reseach For Education; An Introduction To Theory and Methodes*, (Ney York: Person, 2007).
- Briggs, Thomas H. & Joseph Justman, *Improving Instruction Through Supervision*, (New York: The Mc Millan Company, 1954).
- Brown, DJ., *Decentralization and School Based Management*, (London: Taylor & Francis (prenters) Ltd., 1990).

- Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Departemen Agama RI, *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004).
- Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani SD & MI*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004).
- DJAPU, *Pedoman Kepengawasan (Supervision)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1961).
- Dodd, W.A., *Primary School Inspection in New Countries*, (London: Oxford University Press, 1972).
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M., *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition, (Boston: Perason, 2007)
- Gottschalk, L., *Understanding History: A Primer Of Historical Method*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Gumelar dan Dahyat, *Kompetensi Kepribadian, Sosial dan Profesional*, 2002
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- H. Makawimbang Jerry, *Supervisi dan Peningkatan Mutu pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Hamadi, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Heriyanto Taba, *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang*, Tesis, Bengkulu, Universitas Bengkulu, 2013.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*, (Bandung:Alumni, 1980).

Kementerian Agama RI, *Permenag RI Nomor 2 Tahun 2012, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bab VI Pasal 8, ayat 1.*

Kerlinger, F.N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral* Terjemah oleh landung R. Simatupang, (Yogyakarta: UGM Press, 2006).

Kimball, Wiles, *Introduction to Educational Administration*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1967).

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Langeveld.MJ, *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*, alih bahasa Firmansyah, (Bandung: Jemmars, 1987).

Lazaruth, Soewadji, *Kepala Sekolah dan Tanggungjawabnya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1988).

Luwis, Ma'luf Abu, *al Munjid fii al Lughah wa al A'laam*, (Beirut: Daar al Masyriq, cet. ke-26, 1986).

Malik, Fajar A., *Reorientasi pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

Milton, Milton, *The Greatest Networker In The Workd*, (New York: The Three Rivers Press, 2004).

M.Lyle Spencer and Spencer, M.Signé, *Competence at Work:Models for Superrior Performance.*, New York,USA: John Wily & Son,Inc, 1993.

Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya, 2007).

Neagley, R.L., dan Evans, N.D., *Handbook for Effective Supervision of Instruction*, (New Jersey: Prentice Hall inc. 1980).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah

PERMENDIKNAS No. 28 Tahun 2010, tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah

PERMENDIKNAS Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah
Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta:Gaya Media, 2011).

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

Rasyidin, Waini, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2014).

Ruswandi Agus, *Pengaruh Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.

Sadulloh U. dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2000).

Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sahertian, Piet A., *Supervisi Pendidikan*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Rineka Cipta 2000).

Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).

Sahertian, Piet A. dan Ida M. Sahertian, *Supervisi Pendidikan, Prinsip dan Teknik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).

Sahertian, Piet A. dan Frans Mataheru, *Prinsip Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Saud, Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

- Sergiovanni dan Starratt, *Supervision: A Redefinition*, (New York: McGraw-Hill inc., 1993).
- Sergiovanni, T.J., *Supervision of Teaching*. (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982).
- Sergiovanni, *Educational Governance and Administration*, (New Jersey: Prentice Hall inc., 1987).
- Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Sudjana, Nana, *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis*, (Jakarta: Binamita Publishing, 2011).
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D cet. Ke 8*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Supandi dkk, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Karunika, 1986).
- Suryosubroto B., *“Manajemen Pendidikan di Sekolah”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003)
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983).
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global cet.17*, (Jakarta: esensi, 2013).
- Syaripudin, T. & Kurniasih, *Pedagogik Teoritis Sistematis*, (Bandung: Percikan Ilmu, 2010).
- Tahalele, J.F dan Soekarto Indrafachrudi, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran P3T, IKIP Malang, 1975).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

- Uno Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- WH, Burton dan Lee Jack Bruckner, *Supervision*, (New York: Appleton Century-Craff inc., 1955).
- Wibowo Da'i, *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes*, Tesis, Semarang: Universitas Semarang, 2009.
- Wijaya, Cece, & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).
- Wikipedia, diakses pada hari Jum'at tanggal 22 juli 2016 pukul: 07.53.
- Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1972).

Lampiran 1**PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA****NOMOR 12 TAHUN 2007****TENTANG****STANDAR PENGAWAS SEKOLAH/MADRASAH**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA MENTERI PENDIDIKAN
NASIONAL,

Menimbang : bahwa dalam rangka pelaksanaan Pasal 39 ayat (3) Peraturan
Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional
Pendidikan perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan
Nasional tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah;

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar
Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia
Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara
Republik Indonesia Nomor 4496);

2. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan,
Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja
Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah
beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden
Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2006;

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun
2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu
sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan
Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 20/P Tahun
2005;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA TENTANG STANDAR
PENGAWAS SEKOLAH/MADRASAH.

Pasal 1

- (1) Untuk dapat diangkat sebagai pengawas sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar pengawas sekolah/madrasah yang berlaku secara nasional.
- (2) Standar pengawas sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 28 Maret 2007

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,
TTD.

BAMBANG SUDIBYO

Salinan sesuai dengan aslinya.

Biro Hukum dan Organisasi

Departemen Pendidikan Nasional,

Kepala Bagian Penyusunan Rancangan

Peraturan Perundang-undangan dan

Bantuan Hukum I,

Muslikh, S.H.

NIP 131479478

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

NOMOR 13 TAHUN 2007 TANGGAL 17 APRIL 2007

TENTANG STANDAR KEPALA SEKOLAH/MADRASAH

A. KUALIFIKASI

Kualifikasi Kepala Sekolah/Madrasah terdiri atas Kualifikasi Umum, dan Kualifikasi Khusus.

1. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 57 tahun;
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

2. Kualifikasi Khusus kepala Sekolah/Madrasah meliputi:

- a. Kepala Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) adalah sebagai berikut:
 - 1) Bersatatus sebagai guru TK/RA;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

- b. Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah sebagai berikut:
 - 1) Berstatus sebagai guru SD/MI;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

- c. Kepala Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah sebagai berikut:
 - 1) Berstatus sebagai guru SMP/MTs;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

- d. Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut:
 - 1) Berstatus sebagai guru SMA/MA;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

- e. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut:
 - 1) Berstatus sebagai guru SMK/MAK;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

- f. Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru pada satuan pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SLB/SDLB yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- g. Kepala Sekolah Indonesia Luar Negeri adalah sebagai berikut:
- 1) Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah;
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan pendidikan; dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang di tetapkan Pemerintah.

B. KOMPETENSI

STANDAR KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH

NO.	DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI
1	Kepribadian	1.1 Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
		1.2 Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
		1.3 Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
		1.4 Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
		1.5 Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
		1.6 Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2	Manajerial	2.1 Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan

NO.	DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI
		perencanaan.
		2.2 Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
		2.3 Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
		2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
		2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
		2.6 Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
		2.7 Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
		2.8 Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
		2.9 Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
		2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
		2.11 Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
		2.12 Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
		2.13 Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
		2.14 Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
		2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
		2.16 Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta

NO.	DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI
		merencanakan tindak lanjutnya.
3	Kewirausahaan	<p>3.1 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.</p> <p>3.2 Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.</p> <p>3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.</p> <p>3.4 Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.</p> <p>3.5 Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.</p>
4	Supervisi	<p>4.1 Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>4.2 Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.</p> <p>4.3 Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p>
5	Sosial	<p>5.1 Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.</p> <p>5.2 Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>5.3 Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</p>

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD.

BAMBANG SUDIBYO

Salinan sesuai dengan aslinya.

Biro Hukum dan Organisasi

Departemen Pendidikan Nasional,

Kepala Bagian Penyusunan Rancangan

Peraturan Perundang-undangan dan

Bantuan Hukum I,

Muslikh, S.H.

NIP 131479478

Lampiran 2.

INSTRUMEN SUPERVISI AKADEMIK

STANDAR ISI

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kabupaten / :
Kota
Nama Guru :
Mata Pelajaran :
SK KD :
Kelas :
Hari / Tanggal :

No	Indikator	Deskriptor	Skor	Ket.
1	Penyajian materi pelajaran	Sesuai kalender pendidikan		
		Sesuai dengan program tahunan		
		Sesuai dengan program semester		
		Sesuai dengan tujuan mata pelajaran		
		Sesuai dengan alokasi waktu.		
2	Mempertimbangkan kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan siswa	Keimanan, ketaqwaan dan ahlak mulia		
		Potensi kecerdasan dan minat sesuai perkembangan peserta didik		
		Keragaman potensi lokal		
		Kebutuhan pada kehidupan nasional		
		Sesuai dengan kehidupan pada ruang lingkup global.		
3	Mengembangkan KTSP	Mengembangkan secara mandiri		
		Menggunakan model sebagai referensi nasional		
		Menimbang perbedaan SK/ KD		
		Menjabarkan SK/KD		
		Menggunakan pembandingan model internasional		
4	Menetapkan target KKM	KKM MP > 75%		
		Pencapaian kriteria ketuntasan ideal 100%		
		Menganalisis indikator, KD, dan SK		
		Mempertimbangkan kemampuan		

		rata-rata peserta didik		
		Mempertimbangkan kompleksitas SK/KD		
5	Mengembangkan kecakapan hidup	Kecakapan mengenal diri /personal skill		
		Kecakapan berpikir rasional/thinking skills		
		Kecakapan sosial		
		Kecakapan vokasional		
		Kontekstual		
6	Memperhatikan keragaman jenis informasi	Angka		
		Teks		
		Gambar/Peta		
		Grafik/Tabel		
		Multimedia		
7	Mengembangkan potensi diri siswa	Berbasis potensi siswa		
		Berbasis lingkungan sekolah		
		Berkeunggulan khas lokal		
		Berkeunggulan nasional		
		Berkeunggulan global		
8	Menggunakan keragaman sumber belajar	Buku		
		Majalah		
		Koran		
		Televisi		
		Internet		
9	Mengadopsi materi pelajaran dari sekolah unggul di dalam negeri.	Menggunakan sebagai sumber teori		
		Meningkatkan kesetaraan materi lokal pada taraf internasional.		
		Meningkatkan keahlian pendidik dalam penguasaan materi pelajaran		
		Meningkatkan mutu penyajian materi pelajaran.		
		Meningkatkan mutu strategi penyajian materi.		
10	Mengadaptasi materi pelajaran dari sekolah unggul bertaraf internasional	Mengadaptasi teori		
		Mengadaptasi sistematika merumuskan materi		
		Mengadaptasi model penyampaian materi		
		Mangadaptasi mempelajari materi		
		Mengadaptasi mendokumentasikan materi		

Ket. Skor 1 apabila terlihat 1 deskriptor
 Skor 2 apabila terlihat 2 deskriptor
 Skor 3 apabila terlihat 3 deskriptor
 Skor 4 apabila terlihat 4 deskriptor
 Skor 5 apabila terlihat 5 deskriptor

Mengetahui

Rambang Dangu,

Kepala Sekolah

Guru

NIP

NIP

Lampiran 3.

**INSTRUMEN SUPERVISI PERENCANAAN
PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Kabupaten / Kota :

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

SK KD :

Kelas :

Hari / Tanggal :

No	Indikator	Deskriptor	Skor	Keterangan
1	Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator;	Memiliki dokumen KTSP		
		Memiliki dokumen silabus		
		Memiliki dokumen RPP		
		Memiliki model RPP pembandingan		
		Miliki Kalender Pendidikan		
2	Memperbaiki Silabus dan RPP	Melakukan perbaikan silabus dan dan RPP		
		Memiliki dokumen pelaksanaan kegiatan perbaikan		
		Memiliki dokumen yang diperbaiki		
		Memiliki catatan komponen yang diperbaiki		
		Memiliki dokumen hasil perbaikan.		
3	Merumuskan indikator pembelajaran	Menggambarkan perilaku		
		Menggambarkan kondisi		
		Mengandung kriteria kegiatan		
		Mencerminkan yang dapat siswa capai		
		Berupa pengaman belajar peserta didik		
4	Merumuskan materi	Sesuai dengan kompetensi dasar		
		Mendeskripsikan pentahapan materi yang siswa kuasai		
		Mendeskripsikan multi kecerdasan		

		Menunjukkan sumber belajar yang jelas		
		Fleksibel dan menjadi bagian dari dunia siswa		
5	Merumuskan metode	Memilih metode variatif		
		Menggambarkan pengalaman belajar siswa secara aktif		
		Berpusat pada aktivitas siswa		
		Metode sesuai dengan kebutuhan siswa belajar.		
		Mendorong siswa membangun kesimpulan hasil belajar		
6	Menentukan peraga	Memilih alat peraga sesuai dengan tujuan		
		Kesesuaian media pengembangan kreativitas siswa		
		Membangun tantangan baru inovatif		
		Memanfaatkan sumber daya lingkungan dan alam sekitar		
		Memanfaatkan teknologi informasi		
7	Menentukan sumber belajar	Memilih materi sesuai dengan tujuan		
		Menyediakan sumber belajar yang variatif		
		Sumber belajar bilingual.		
		Mendayagunakan perpustakaan		
		Memberdayakan TIK		
8	Merumuskan evaluasi	Merumuskan instrumen penilaian		
		Menentukan prosedur evaluasi proses.		
		Mengadministrasikan hasil penilaian		
		Melakukan analisis butir soal		
		Menggunakan informasi hasil penilaian untuk menyusun program perbaikan dan pengayaan.		
9	Kesesuaian dengan KTSP	Menentukan tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.		
		Menggunakan pola perancangan pembelajaran secara sistematis.		
		Mengembangkan RPP mengacu pada pedoman penulisan RPP		
		Menggunakan perancangan belajar tatap muka dan perancangan belajar mandiri		
		Memanfaatkan model perancangan acuan pembandingan bertaraf internasional.		
10	Relevan dengan kehidupan	Menyediakan pengalaman belajar yang diintegrasikan pada kehidupan di masyarakat.		
		Memanfaatkan fenomena lingkungan untuk meningkatkan kinerja belajar siswa.		

		Meningkatkan kerja sama sebagai basis kolaborasi		
		Menetapkan standar produk hasil belajar sebagai modal dalam berkompetisi.		
		Mengkomunikasikan hasil belajar berkeunggulan kepada halayak.		

Ket. Skor 1 apabila terlihat 1 deskriptor
 Skor 2 apabila terlihat 2 deskriptor
 Skor 3 apabila terlihat 3 deskriptor
 Skor 4 apabila terlihat 4 deskriptor
 Skor 5 apabila terlihat 5 deskriptor

Mengetahui

Rambang Dangku,

Kepala Sekolah

Guru

NIP

NIP

Lampiran 4.

INSTRUMEN SUPERVISI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kabupaten / Kota :
Nama Guru :
Mata Pelajaran :
SK KD :
Kelas :
Hari / Tanggal :

No	Indikator	Deskriptor	Skor	Ket.
1	Kehadiran melaksanakan tugas	Di atas 99% = 5		
		97 - 98,9% = 4		
		95 - 96,9% = 3		
		93 - 94,9% = 2		
		Di bawah 93% = 1		
2	Menggunakan RPP	Membawa RPP dalam kegiatan pembelajaran		
		Menetapkan tujuan pembelajaran sebagai target transaksional kegiatan		
		Mensosialisasikan indikator hasil belajar		
		Menyajikan materi sesuai rencana.		
		Menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan rencana.		
3	Menggunakan sumber belajar yang variatif	Memiliki standar minimum untuk sumber belajar guru		
		Menentukan standar minimum sumber belajar siswa		
		Menggunakan sumber belajar variatif.		
		Menggunakan sumber belajar		

		berbasis TIK		
		Menggunakan sumber belajar berbahasa asing.		
4	Melakukan kegiatan pendahuluan	Mencatat siswa yang tidak hadir		
		Melakukan tergur sapa untuk mencairkan suasana kelas		
		Memastikan seluruh sumber daya kelas siap belajar		
		Menyampaikan tujuan dan target pembelajaran		
		Mengawali pembelajaran dengan mengaitkan pada materi sebelumnya dan materi pelajaran lain.		
5	Penyampaian konsep materi sesuai RPP	Menetapkan standar ketuntasan minimal		
		Mengacu pada materi yang terdapat pada RPP		
		Mengolah materi pelajaran secara kreatif		
		Menyajikan materi untuk meningkatkan penguasaan teori dan mempraktekannya		
		Mengevaluasi kompetensi siswa sesuai dengan konsep pada RPP.		
6	Menggunakan konsep dengan bahasa yang jelas dan sistematis	Menunjukkan kerangka materi yang membantu siswa lebih mudah memahaminya.		
		Menyampaikan materi dengan bahasa yang efisien		
		Menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakter siswa.		
		Suara terdengar jelas oleh seluruh siswa		
		Dapat menjelaskan materi yang bersumber daya sumber belajar berbahasa asing.		
7	Menggunakan alat peraga	Menggunakan alat peraga sesuai kebutuhan		
		Penggunaan alat peraga melibatkan siswa		
		Menggunakan alat peraga efisien		
		Menggunakan alat peraga praktis		
		Penggunaan alat peraga membantu siswa memahami dan dapat menerapkan konsep.		
8	Mendayagunakan teknologi informasi	Menggunakan TIK untuk mengadministrasikan perencanaan pembelajaran		
		Menggunakan TIK dalam sebagai sumber belajar guru		
		Menggunakan teknologi sebagai sumber belajar siswa		
		Mendayagunakan teknologi		

		sebagai alat analisis soal.		
		Mendayagunakan TIK sebagai pendukung pengelolaan hasil evaluasi belajar siswa.		
9	Menggunakan bahasa asing dalam pembelajaran	Menggunakan bahasa asing pembukaan pembelajaran		
		Menggunakan bahasa asing sebagai bahasa kelas		
		Menggunakan strategi bilingual dalam menjelaskan materi		
		Menuliskan bahasa asing diperlukan untuk penjelasan kepada siswa		
		Menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.		
10	Membangun pengalaman belajar peserta didik	membangun berpikir kritis		
		membangun pikiran yang baru		
		menghasilkan produk belajar yang baru		
		mengembangkan semangat merumuskan konsep baru		
		menantang multi kecerdasan.		
11	Peserta didik aktif	Merespon pernyataan guru secara positif		
		Mengajukan pertanyaan		
		Menjawab pertanyaan		
		Mengusulkan gagasan		
		Menyelesaikan tugas.		
12	Peserta didik interaktif	Memperhatikan pernyataan teman		
		Menyempurnakan gagasan teman		
		Benunjukan kekuatan pikiran teman		
		Menyetujui pendapat teman		
		Menolak pernyataan teman dengan sopan		
13	Melakukan penilaian proses	Guru memiliki dokumen hasil penilaian proses		
		Guru memiliki rencana pelaksanaan penilaian proses		
		Guru menentukan standar penilaian		
		Guru mencatat hasil penilaian proses.		
		Guru menggunakan hasil penilaian proses		
14	Membangun suasana kelas yang menyenangkan	kegiatan belajar diselingi dengan canda siswa		
		guru bercanda dengan siswa		
		siswa dapat menyelesaikan tugas secara kompetitif		
		suasana menunjukan semangat menciptakan hasil terbaik		

		menyatakan penghargaan terhadap setiap ide yang dikemukakan		
15	Melaksanakan tes akhir kegiatan pembelajaran	Menetapkan waktu untuk tes akhir pembelajaran dengan tepat Menggunakan waktu tes pembelajaran secara efektif Menggunakan perangkat evaluasi sesuai tujuan Hasil evaluasi dapat segera diketahui Hasil evaluasi digunakan mengukur target KKM		
16	Memenuhi target ketuntasan	Memiliki target ketuntasan Tingkat ketuntasan pada penguasaan konsep Tingkat ketuntasan penerapan konsep Ada data ketuntasan kelas Ada administrasi mengenai ketuntasan		
17	Mendisain remedial dan pengayaan	Terdapat data acuan dalam penetapan program Memiliki catatan rencana pelaksanaan remedial dan pengayaan Terdapat catatan siswa yang mendapat remedial Terdapat catatan siswa yang mendapat pengayaan Terdapat data hasil pelaksanaan remedial dan pengayaan		
18	Memiliki data penilaian hasil belajar peserta didik	Buku nilai guru rapih Data hasil belajar siswa lengkap Terdapat sampel siswa hasil karya belajar terbaik Terdapat sampel hasil belajar siswa yang paling kurang Data disimpan dalam dokumen digital.		
19	Memiliki catatan kehadiran peserta didik	Dokumen rapih Data lengkap Mudah dibaca Diolah sebagai bahan refleksi. Dilaporkan kepada pemangku kepentingan		
20	Mendokumenkan bukti keberhasilan belajar peserta didik	Memilih sampel bukti prestasi belajar siswa Menyimpan sampel portofolio siswa Mendokumentasikan karya siswa terbaik dalam dokumen digital Memiliki dokumen data Mempublikasikan data karya		

		terbaik		
--	--	---------	--	--

Ket. Skor 1 apabila terlihat 1 deskriptor
Skor 2 apabila terlihat 2 deskriptor
Skor 3 apabila terlihat 3 deskriptor
Skor 4 apabila terlihat 4 deskriptor
Skor 5 apabila terlihat 5 deskriptor

Mengetahui

Kepala Sekolah

NIP.

Rambang Dangku,

Guru

NIP.

Lampiran 5.

INSTRUMEN SUPERVISI PENILAIAN

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kabupaten / Kota :
Nama Guru :
Mata Pelajaran :
SK KD :
Kelas :
Hari / Tanggal :

No	Indikator	Deskriptor	Skor	Ket.
<i>Prinsip-prinsip Normatif</i>				
A				
1	Penilaian dilakukan berdasarkan data terukur (sahih)	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
2	Penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan prosedur yang jelas	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
3	Penilaian dilakukan secara adil	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
<i>Prinsip Teknis</i>				
B				
4		Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
	Penilaian dilakukan secara terpadu			
5	Penilaian dilakukan secara terbuka	Sangat Baik		
		Baik		

		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
6	Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
7	Penilaian dilakukan secara sistematis	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
8	Penilaian dilakukan mengacu pada kriteria	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
9	Penilaian dilakukan dengan akuntabel	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
C	<i>Mengacu pada Standar Pengelolaan</i>			
10	Menyusun program penilaian	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
11	Menggunakan Standar Penilaian Pendidikan	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
12	Menyusun catatan menyeluruh	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
13	Mensosialisasikan hasil	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
14	Menelaah perkembangan hasil belajar siswa	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
15	Menetapkan prosedur penilaian	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		

		Kurang		
		Sangat Kurang		
16	Mengembalikan hasil kerja siswa yang telah dinilai	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
17	Menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
18	Penggunaan TIK dalam pelaksanaan penilaian	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
19	Menyusun ketentuan pelaksanaan penilaian	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
20	Menggunakan instrumen penilaian yang beragam yang meliputi pilihan ganda, uraian, penilaian tugas dan karya inovatif	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
21	Mendokumentasikan penilaian	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		
22	Melaporkan hasil belajar kepada orang tua	Sangat Baik		
		Baik		
		Cukup		
		Kurang		
		Sangat Kurang		

Mengetahui

Rambang Dangku,

Kepala Sekolah

Guru

NIP.

NIP.

Lampiran 6

REKAPITULASI HASIL SUPERVISI STANDAR ISI

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kabupaten / Kota :
Nama Guru :
Mata Pelajaran :
SK KD :
Kelas :
Hari / Tanggal :

No	Komponen	Skor Ideal	Skor dicapai	Deskripsi
1	Penyajian materi pelajaran	5		
2	Mempertimbangkan kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan siswa	5		
3	Mengembangkan KTSP	5		
4	Menetapkan target KKM	5		
5	Mengembangkan kecakapan hidup	5		
6	Memperhatikan keragaman jenis informasi	5		
7	Mengembangkan potensi diri siswa	5		
8	Menggunakan keragaman sumber belajar	5		
9	Mengadopsi materi pelajaran dari sekolah unggul di dalam negeri.	5		
10	Mengadaptasi materi pelajaran dari sekolah unggul bertaraf internasional	5		
Pencapaian Kinerja		50		

Mengetahui
Kepala Sekolah

NIP.

Rambang Dangku,

Guru

NIP.

Lampiran 7.

REKAPITULASI HASIL
SUPERVISI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kabupaten / Kota :
Nama Guru :
Mata Pelajaran :
SK KD :
Kelas :
Hari / Tanggal :

No	Komponen	Skor ideal	Skor dicapai	Deskripsi
1	Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator;	5		
2	Memperbaiki Silabus dan RPP	5		
3	Merumuskan indikator pembelajaran	5		
4	Merumuskan materi	5		
5	Merumuskan metode	5		
6	Menentukan peraga	5		
7	Menentukan sumber belajar	5		
8	Merumuskan evaluasi	5		
9	Kesesuaian dengan KTSP	5		
10	Relevan dengan kehidupan	5		
<i>Pencapaian Kinerja</i>		50		

Mengetahui
Kepala Sekolah

NIP.

Rambang Dangku,

Guru

NIP.

Lampiran 8

REKAPITULASI HASIL SUPERVISI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kabupaten / Kota :
Nama Guru :
Mata Pelajaran :
SK KD :
Kelas :
Hari / Tanggal :

No	Komponen	Skor ideal	Skor dicapai	Deskripsi
1	Kehadiran melaksanakan tugas	5		
2	Menggunakan RPP	5		
3	Menggunakan sumber belajar yang variatif	5		
4	Melakukan kegiatan pendahuluan	5		
5	Penyampaian konsep materi sesuai RPP	5		
6	Menggunakan konsep dengan bahasa yang jelas dan sistematis	5		
7	Menggunakan alat peraga	5		
8	Mendayagunakan teknologi informasi	5		
9	Menggunakan bahasa asing dalam pembelajaran	5		
10	Membangun pengalaman belajar peserta didik	5		
11	Peserta didik aktif	5		
12	Peserta didik interaktif	5		

13	Melakukan penilaian proses	5		
14	Membangun suasana kelas yang menyenangkan	5		
15	Melaksanakan tes akhir kegiatan pembelajaran	5		
16	Memenuhi target ketuntasan	5		
17	Mendisain remedial dan pengayaan	5		
18	Memiliki data penilaian hasil belajar peserta didik	5		
19	Memiliki catatan kehadiran peserta didik	5		
20	Mendokumentasikan bukti keberhasilan belajar peserta didik	5		
Pencapaian Kinerja		100		

Mengetahui

Kepala Sekolah

NIP.

Rambang Dangku,

Guru

NIP.

Lampiran 9**INSTRUMEN PENELITIAN**

**PANDUAN WAWANCARA
PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH
TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TINGKAT SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN RAMBANG DANGKU
KABUPATEN MUARA ENIM**

Nama Informan :
Tempat Tugas :
Jabatan : Kepala Sekolah
Waktu :

DAFTAR PERTANYAAN:

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi Kepala Sekolah?
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas sebagai Kepala Sekolah di sekolah ini?
3. Bagaimana hubungan antara guru dan staf dengan Kepala Sekolah di sekolah ini?
4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah tentang pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
6. Pernahkah Bapak/Ibu melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini? Kalau pernah berapa kali dalam satu semester?
7. Bagaimana bentuk supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
8. Apakah Bapak/Ibu memiliki jadwal kunjungan kelas terhadap guru Pendidikan Agama Islam? Apakah disosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam?
9. Apakah ada pertemuan awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang akan disupervisi?
10. Apakah Bapak/Ibu menggunakan instrumen supervisi ketika pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
11. Apakah instrumen tersebut sudah bapak sosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan sudah dipahami oleh guru tersebut?
12. Apakah instrumen tersebut ditandatangani oleh guru yang bersangkutan?
13. Bagaimana tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan?
14. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi yang Bapak/ibu laksanakan?

15. Bagaimana bentuk tindak lanjut supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
16. Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
17. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
18. Bagaimana Bapak/Ibu menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini?
19. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang supervisi yang telah bapak/ibu laksanakan?
20. Apa saja upaya yang bapak laksanakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Lampiran 10.**INSTRUMEN PENELITIAN**

**PANDUAN WAWANCARA
PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH
TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TINGKAT SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN RAMBANG DANGKU
KABUPATEN MUARA ENIM**

Nama Informan :
Tempat Tugas :
Jabatan : Guru PAI
Waktu :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi guru di sekolah ini?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang supervisi?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa urgensi supervisi akademik bagi guru?
4. Kalau untuk lembaga, apa urgensinya?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu supervisi juga mempunyai arti penting bagi siswa?
6. Bagaimana pula arti pentingnya bagi masyarakat?
7. Menurut Bapak/Ibu apa fungsi supervisi akademik bagi pembelajaran?

8. Lantas apakah ia juga mempunyai fungsi bagi perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut?
9. Menurut Bapak/Ibu, adakah hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah dengan peningkatan kualitas pembelajaran?
10. Menurut Bapak/Ibu, adakah pengaruh supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap budaya/kebiasaan di sekolah atau masyarakat?
11. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara supervisi akademik dengan struktur organisasi di sekolah?
12. Apakah Bapak/Ibu pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah?
13. Berapa kali Bapak/Ibu disupervisi dalam satu semester?
14. Apakah sebelum melaksanakan supervisi ada pemberitahuan dari Kepala Sekolah?
15. Bagaimana bentuk supervisi yang dilakukan?
16. Bagaimana tindak lanjut supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah?
17. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang supervisi yang dilaksanakan tersebut?
18. Apakah Kepala Sekolah pernah memberikan pengarahan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas kepada anda?
19. Apakah Kepala Sekolah pernah menyarankan atau memberikan izin kepada Bapak/Ibu untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah?
20. Apakah Bapak/Ibu pernah diberikan pembinaan oleh Kepala Sekolah baik secara individu maupun kelompok?

21. Menurut Bapak/Ibu bagaimana seharusnya supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah?

Lampiran 11

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Veri Ernalita,S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku

Waktu : Senin, 16 Mei 2016 pukul 08.15 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, saya adalah mahasiswa UIN yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku pelaksanaan kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu?
Informan	Oo iya, silahkan
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi Kepala Sekolah?
Informan	Satu tahun lima bulan
Peneliti	Bagaimana hubungan antara guru dan staf dengan Kepala Sekolah di sekolah ini?
Informan	Hubungan antara guru baik dengan Kepala Sekolah maupun dengan staf dan guru lain selama ini berjalan baik dan tidak ada

	permasalahan yang berarti.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Selama ini kinerja guru baik-baik saja. Semua berjalan lancar dan terkendali dengan baik.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Ibu selaku Kepala Sekolah tentang supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Supervisi akademik Kepala Sekolah itu adalah sesuatu yang penting, oleh karena itu harus dilaksanakan.
Peneliti	Apakah Ibu membuat program supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya
Peneliti	Pernahkan Ibu melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini ? kalau pernah berapa kali dalam satu semester?
Informan	Pernah. Dua kali dalam satu semester
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Biasanya dalam bentuk kunjungan kelas, rapat guru dan juga mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru. Misalnya KKG (kelompok kerja guru agama) dan lain-lain.
Peneliti	Apakah Ibu mempunyai jadwal kunjungan kelas terhadap guru

	Pendidikan Agama Islam ? dan apakah disosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Tidak terjadwal secara tertulis akan tetapi ada pemberitahuan kepada guru yang bersangkutan apabila akan diadakan supervisi akademik Kepala Sekolah.
Peneliti	Apakah ada pertemuan awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang akan disupervisi?
Informan	Iya ada. Biasanya guru kita beritahu dulu sebelum kita lakukan supervisi.
Peneliti	Apakah Ibu menggunakan instrumen supervisi ketika pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya
Peneliti	Apakah instrumen tersebut sudah Ibu sosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan apakah sudah dipahami oleh guru tersebut?
Informan	Iya. Kita sudah beritahu kepada guru tentang itu (instrumen).
Peneliti	Apakah instrumen tersebut ditandatangani oleh guru yang bersangkutan?
Informan	Iya. Setelah kita periksa kemudian kita kasih tahu dengan guru.
Peneliti	Bagaimana tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi yang Ibu laksanakan?
Informan	Segala sesuatunya tentu butuh perbaikan secara terus menerus, begitu juga dengan pelaksanaan supervisi akademik Kepala

	Sekolah.
Peneliti	Apakah Ibu melaksanakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan?
Informan	Iya. Kalau kita sudah melaksanakan supervisi langsung kita beri masukan untuk perbaikan kepada mereka (guru).
Peneliti	Bagaimana bentuk tindak lanjut supervisi yang Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Biasanya setelah pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, diberikan catatan-catatan di buku supervisi yang dimiliki oleh masing-masing guru, setelah itu apabila memang dibutuhkan guru kita panggil untuk diberitahukan tentang kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah dan diberikan pembinaan seperlunya.
Peneliti	Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Iya. Faktor pendukungnya diantaranya yaitu kerjasama guru dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Guru mau bekerjasama dengan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik Kepala Sekolah sehingga pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan lancar.
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Salah satunya kesibukan guru dan juga Kepala Sekolah.

Peneliti	Bagaimana Ibu menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini?
Informan	Biasanya pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki oleh guru dan Kepala Sekolah.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Ibu tentang supervisi yang telah Bapak/Ibu laksanakan?
Informan	Supervisi akademik yang telah dilaksanakan tentunya memiliki berbagai kekurangan, oleh karena itu kami akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di masa-masa yang akan datang.
Peneliti	Apa saja upaya yang Ibu laksanakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Salah satunya dengan mengaktifkan dan menggalakkan pembinaan secara pribadi kepada guru melalui rapat guru yang rutin diadakan. Selain itu juga dengan meminta bantuan pengawas dari diknas.

Lampiran 12

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sarwojito,S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SDN 20 Rambang Dangku

Waktu : Rabu, 11 Mei 2016 pukul 11.39 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Pak, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah Bapak. Untuk itu saya memerlukan data dari Bapak selaku pelaksanaan kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada bapak?
Informan	Boleh, Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Bapak menjadi Kepala Sekolah?
Informan	Dari tahun 2010
Peneliti	Dari pertama kali Kepala Sekolah sudah di sini pak ya?
Informan	Iya
Peneliti	Berarti di sini dari 2010, sudah enam tahun pak ya?

Informan	Iya
Peneliti	Sudah berapa lama Bapak menjadi Kepala Sekolah di sekolah ini?
Informan	Sudah 6 tahun
Peneliti	Bagaimana hubungan antara guru dan staf dengan Kepala Sekolah di sekolah ini?
Informan	Lancar, baik, tidak ada masalah, mengutamakan kekeluargaan
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Guru agama, jadi selama ini dari tahun 2010 semenjak saya disini guru agama kosong sehingga sementara waktu diserahkan kepada guru kelas masing-masing sehingga mungkin pelaksanaannya tidak terlalu optimal. Kemudian baru setahun ini kira-kira tahun 2015 di bulan juli baru datanglah, kita dapat guru agama baru, bu Haspiah. Hasil pengamatan kemudian kunjungan-kunjungan kelihatannya bagus.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Bapak selaku Kepala Sekolah tentang supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Supervisi itu apapun hasilnya minimal setiap satu semester itu mesti dilakukan apapun hasilnya tetap harus dilakukan. Bukan dengan guru Pendidikan Agama Islam saja termasuk seluruh guru kelas dan guru bidang studi yang lain.
Peneliti	Apakah Bapak membuat program supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam?

Informan	Ya
Peneliti	Pernahkan Bapak melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini ? kalau pernah berapa kali dalam satu semester?
Informan	Ya, dalam satu semester satu kali, tapi kalau dibutuhkan dua kali
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang Bapak laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini? Apakah ke kelas langsung, atau melalui penataran atau melalui rapat-rapat?
Informan	Ya ketiga-tiganya melalui rapat guru, wawancara dengan gurunya, gurunya kita panggil dan yang paling penting supervisi langsung ke kelas kemudian kalau ada kekurangan-kekurangan kita panggil lagi.
Peneliti	Apakah Bapak mempunyai jadwal kunjungan kelas terhadap guru Pendidikan Agama Islam ? dan apakah disosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Ya
Peneliti	Apakah ada pertemuan awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang akan disupervisi?
Informan	Dipanggil dulu baru biasanya, dipanggil dulu baru dikasih jadwal kapan supervisi akan dilaksanakan kemudian bahan-bahannya sudah kita pinta.
Peneliti	Apakah Bapak menggunakan instrumen supervisi ketika pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam?

Informan	Ya
Peneliti	Apakah instrumen tersebut sudah Bapak sosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan apakah sudah dipahami oleh guru tersebut?
Informan	Ya, bahkan guru sudah tahu
Peneliti	Apakah instrumen tersebut ditandatangani oleh guru yang bersangkutan?
Informan	Ya
Peneliti	Bagaimana tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi yang Bapak laksanakan?
Informan	Disambut baik
Peneliti	Apakah Bapak melaksanakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan?
Informan	Ya, ada
Peneliti	Bagaimana bentuk tindak lanjut supervisi yang Bapak laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Biasanya terutama ini kan baru, kalau guru Pendidikan Agama Islam baru kan baru enam bulan di sini. Biasanya kalau guru kelas menggunakan PTK atau penelitian tindakan kelas. itu pun biasanya dia yang minta sebab dia ada jadwal satu semester satu kali karena memang untuk peningkatan mutu pendidikan di kelasnya dan juga kebutuhan dia buat naik pangkat.
Peneliti	Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi terhadap

	guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Banyak sekali faktor pendukungnya, terutama siswa, kemudian situasi kelas kemudian media pembelajarannya kemudian salah satunya pengetahuan gurunya. Situasi kelas kondusif makanya memang ada bagusya program pemerintah kelas setara untuk 38 siswa per kelas kalau dulu 40, 45 dijadikan satu kelas sehingga suasana kelas kurang kondusif.kalau sekarang 30, kalau siswanya banyak kita bagi, ada yang masuk pagi ada yang masuk sore, jadi kalau sekarang kelas itu paling banyak 32, sehingga suasananya mendukung.
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Ya ada beberapa salah satunya waktu karena memang guru dalam suasana itu perlu waktu khusus untuk melaksanakan program itu ya kadangkala guru juga merasa mengajar kalau diawasi merasa canggung dan kadang-kadang setengah menolak “ai pak dah usahlah” (pak tidak usah dilaksakanakan supervis) tapi karena memang sudah program ya harus jalan.
Peneliti	Bagaimana Bapak menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini?
Informan	Sebenarnya faktor kebiasaan lah. Kalau dia belum terbiasa segala pekerjaan itu sulit tapi kalau sudah terbiasa kayak makanan sehari-hari. Seluruh pekerjaan itu kalau sudah terbiasa jalan.

Peneliti	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang supervisi yang telah Bapak/ laksanakan?
Informan	Terutama banyak kemajuan-kemajuan terutama di anak didiknya juga kelihatannya dari segi pengetahuan meningkat kemudian semangat gurunya juga beda kemudian begitu guru tadi terbiasa melaksanakan program tersebut dia tahu dengan tugas-tugasnya.
Peneliti	Apa saja upaya yang bapak laksanakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Banyak usulan dari guru supaya sekolah kita ini untuk melengkapi sarana-sarana pendidikan. Terutama salah satunya alat peraga harus lengkap kemudian elektronik mungkin infocus, kalau laptop masing-masing guru sudah siap, itulah kira-kira, akhir-akhir ini di tiap kelas sudah kita pasang jaringan listrik jadi begitu guru perlu ngajar pakai infokus tinggal colok jadi tidak perlu repot kayak dulu bawa kabel bawa apa kalau sekarang jaringan sudah kita siapkan. Sementara waktu kalau untuk wifi belum karena dananya besar. Kemarin sudah sempat kita coba dalam satu bulan kuotanya sebesar 15 GB kita gunakan telkomsel dalam satu minggu Rp.275.000,- seminggu habis jadi sistem kuota volume based makanya kita nggak pakai jadi sekarang kita gunakan saja untuk di kantor. Kalau di kantor pakai wifi.

Lampiran 13

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Holila,S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku
 Waktu : Kamis, 2 Juni 2016 pukul 10.00 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku pelaksanan kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu?
Informan	Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi Kepala Sekolah?
Informan	Saya jadi Kepala Sekolah sudah 3 tahun
Peneliti	Bagaimana hubungan antara guru dan staf dengan Kepala Sekolah di sekolah ini?
Informan	Baik. Semuanya berjalan lancar.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Informan	Baik. Bahkan beliau guru senior di sekolah ini. Beliau dulu juga pernah jadi Kepala Sekolah jadi beliau sudah paham betul cara bekerja.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Ibu selaku Kepala Sekolah tentang supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Baik. Namun segala sesuatu tentunya selalu diperlukan perbaikan, karena tidak ada yang sempurna.
Peneliti	Apakah Ibu membuat program supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya, ada.
Peneliti	Pernahkan Ibu melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini ? kalau pernah berapa kali dalam satu semester?
Informan	Iya pernah, dua kali dalam satu semester. Supervisi akademik itu bukan hanya diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga kepada guru lain.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Biasanya saya melakukan kunjungan ke kelas masing-masing ketika guru berada di kelas untuk melihat bagaimana kegiatan guru di kelas. Tapi kalau ada pelatihan-pelatihan di luar, juga diikutsertakan juga. Kadang dalam rapat juga saya singgung sedikit-sedikit tentang itu (supervisi akademik).

Peneliti	Apakah Ibu mempunyai jadwal kunjungan kelas terhadap guru Pendidikan Agama Islam ? dan apakah disosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya, ada dalam jadwal supervisi Kepala Sekolah itu.
Peneliti	Apakah ada pertemuan awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang akan disupervisi?
Informan	Iya. Tentunya sebelum supervisi guru kita beritahu dulu.
Peneliti	Apakah Ibu menggunakan instrumen supervisi ketika pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya.
Peneliti	Apakah instrumen tersebut sudah Ibu sosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan apakah sudah dipahami oleh guru tersebut?
Informan	Memang tidak ditunjukkan langsung kepada guru, tapi biasanya mereka (guru) sudah tahu apa-apa yang diperiksa.
Peneliti	Apakah instrumen tersebut ditandatangani oleh guru yang bersangkutan?
Informan	Iya.
Peneliti	Bagaimana tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi yang Ibu laksanakan?
Informan	Mereka biasanya tidak memberikan tanggapan langsung, tapi sejauh ini tidak ada keberatan dari guru tentang ini (pelaksanaan supervisi)

Peneliti	Apakah Ibu melaksanakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi yang Ibu laksanakan?
Informan	Biasanya kalau sudah supervisi langsung kita beri catatan di buku supervisi guru dan juga langsung kita beritahu apa-apa yang harus diperbaiki (guru).
Peneliti	Bagaimana bentuk tindak lanjut supervisi yang Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Guru diminta melengkapi administrasi, kemudian merubah cara mengajar sesuai RPP. Disesuaikan dengan kekurangan yang kita dapatkan di lapangan.
Peneliti	Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Guru tahu kalau supervisi itu penting dan memang harus dilaksanakan, jadi mereka tidak keberatan untuk menjalankannya.
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Faktor kesibukan guru dan Kepala Sekolah menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah. Kadang ketika akan melaksanakan supervisi, tiba-tiba disuruh ke Muara Enim jadi supervisinya tidak sesuai jadwal.
Peneliti	Bagaimana Ibu menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini?
Informan	Ya diatur kembali di waktu yang lain.

Peneliti	Bagaimana tanggapan Ibu tentang supervisi yang telah Bapak/Ibu laksanakan?
Informan	Saya kira sudah cukup baik.
Peneliti	Apa saja upaya yang ibu laksanakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Membuat program, menentukan jadwal supervisi oleh Kepala Sekolah sesuai dengan kondisi, membuat jadwal supervisi ketika guru agamanya ada di tempat dan terus berkomunikasi dengan guru.

Lampiran 14

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Suharno,S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku
 Waktu : Senin, 9 Mei 2016 pukul 10.30 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf pak, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah bapak. Untuk itu saya memerlukan data dari bapak selaku pelaksana kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada bapak?
Informan	Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Bapak menjadi Kepala Sekolah?
Informan	Sudah 3 tahun
Peneliti	Bagaimana hubungan antara guru dan staf dengan Kepala Sekolah di sekolah ini?
Informan	Sejauh ini baik-baik saja. Tidak ada masalah.
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak terhadap kinerja guru Pendidikan

	Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Sudah bagus.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Bapak selaku Kepala Sekolah tentang supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Supervisi memang harus dilaksanakan dan itu harus.
Peneliti	Apakah bapak membuat program supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya, ada.
Peneliti	Pernahkan bapak melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini ? kalau pernah berapa kali dalam satu semester?
Informan	Pernah. Dua kali dalam satu semester. Biasanya di awal dan pertengahan semester.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang Bapak laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Macam-macam. Bisa kunjungan kelas, kadang dalam rapat guru juga kita singgung masalah itu (supervisi), dan tiap bulan kita kirim guru untuk mengikuti KKGA.
Peneliti	Apakah Bapak mempunyai jadwal kunjungan kelas terhadap guru Pendidikan Agama Islam ? dan apakah disosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Kalau jadwal tidak ada, tapi kalau akan ada supervisi guru diberitahu. Kan sebelum kunjungan kelas dilaksanakan guru

	dipanggil dulu semua untuk kita periksa administrasinya. Kalau sudah bagus baru dilaksanakan kunjungan kelas. Jadi di kelas nanti kita tinggal melihat caranya mengajar saja.
Peneliti	Apakah ada pertemuan awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang akan disupervisi?
Informan	Iya itu tadi.
Peneliti	Apakah Bapak menggunakan instrumen supervisi ketika pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya
Peneliti	Apakah instrumen tersebut sudah Bapak sosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan apakah sudah dipahami oleh guru tersebut?
Informan	Instrumen itu dijelaskan dulu kepada guru supaya mereka tau apa yang akan diperiksa nanti.
Peneliti	Apakah instrumen tersebut ditandatangani oleh guru yang bersangkutan?
Informan	Iya
Peneliti	Bagaimana tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi yang Bapak laksanakan?
Informan	Mereka tidak ada masalah dengan supervisi. Kan memang sudah dari dulu seperti itu.
Peneliti	Apakah Bapak melaksanakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan?

Informan	Ada tindak lanjutnya
Peneliti	Bagaimana bentuk tindak lanjut supervisi yang Bapak laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Biasanya guru diingatkan tentang kekurangan-kekurangannya dan kalau memang ada masalah kita berikan masukan kepada mereka.
Peneliti	Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Kerjasama guru sangat penting dalam pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah ini dan saya kira itu sangat mendukung kegiatan ini (supervisi).
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Kalau faktor penghambat selain karena kesibukan guru dan Kepala Sekolah, yaitu guru Pendidikan Agama Islam kita ini masih guru honor jadi kita tidak mau terlalu membebani dengan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah yang terlalu ketat sehingga kita laksanakan seperlunya saja.
Peneliti	Bagaimana Bapak menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini?
Informan	Ya itu tadi karena guru pai nya guru honor, maka kita agak longgarkan sehingga tidak menjadi beban bagi guru Pendidikan Agama Islam.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang supervisi yang telah

	Bapak laksanakan?
Informan	Sudah cukup baik.
Peneliti	Apa saja upaya yang bapak laksanakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Iya mudah-mudahan nanti pelaksanaan supervisi akademik ini bisa dilaksanakan lebih baik lagi. Kita bisa maksimalkan (pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah) melalui rapat-rapat dan juga bantuan dari pengawas dari diknas.

Lampiran 15

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Lela Feriyana,S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku
 Waktu : Senin, 9 Mei 2016 pukul 08.00 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku pelaksanan kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu.
Informan	Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi Kepala Sekolah?
Informan	Sudah 3 tahun
Peneliti	Bagaimana hubungan antara guru dan staf dengan Kepala Sekolah di sekolah ini?
Informan	Baik dan saling menghargai
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu terhadap kinerja guru Pendidikan

	Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Sangat baik
Peneliti	Bagaimana tanggapan Ibu selaku Kepala Sekolah tentang supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Supervisi penting dilaksanakan
Peneliti	Apakah Ibu membuat program supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya
Peneliti	Pernahkan Ibu melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini ? kalau pernah berapa kali dalam satu semester?
Informan	Biasanya dalam tiap semester selalu ada supervisi, paling tidak dua kali.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Kunjungan kelas, rapat guru dan juga melalui KKG
Peneliti	Apakah Ibu mempunyai jadwal kunjungan kelas terhadap guru Pendidikan Agama Islam ? dan apakah disosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya, ada
Peneliti	Apakah ada pertemuan awal dengan guru Pendidikan Agama Islam yang akan disupervisi?
Informan	Iya, sebelum supervisi kita selalu kasih tahu guru dulu biar tidak

	kaget.
Peneliti	Apakah Ibu menggunakan instrumen supervisi ketika pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Iya, ada
Peneliti	Apakah instrumen tersebut sudah Ibu sosialisasikan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan apakah sudah dipahami oleh guru tersebut?
Informan	Iya, dan guru sudah tau itu karena tiap semester kita kan ada supervisi, jadi mereka paham lah tentang itu.
Peneliti	Apakah instrumen tersebut ditandatangani oleh guru yang bersangkutan?
Informan	Iya
Peneliti	Bagaimana tanggapan guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi yang Ibu laksanakan?
Informan	Baik, mereka tidak pernah mempermasalahkannya
Peneliti	Apakah Ibu melaksanakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi yang Bapak/Ibu laksanakan?
Informan	Iya, selalu kita tindaklanjuti kalau ada supervisi.
Peneliti	Bagaimana bentuk tindak lanjut supervisi yang Ibu laksanakan terhadap guru Pendidikan Agama Islam?
Informan	Memperhatikan apa yang sudah dan belum dilaksanakan sesuai dengan RPP.
Peneliti	Adakah faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi terhadap

	guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Guru disini sudah berpengalaman semua, jadi tidak sulit untuk melaksanakan supervisi akademik
Peneliti	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Tidak ada
Peneliti	Bagaimana Ibu menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini?
Informan	Tidak ada faktor penghambat
Peneliti	Bagaimana tanggapan Ibu tentang supervisi yang telah Bapak/Ibu laksanakan?
Informan	Sangat baik untuk membantu pengembangan diri pada guru dan juga pada saya sebagai acuan untuk lebih baik lagi.
Peneliti	Apa saja upaya yang ibu laksanakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
Informan	Mengikutsertakan guru Pendidikan Agama Islam pada kelompok kerja guru agama di kecamatan dan kalau ada pelatihan-pelatihan di luar kita izinkan mereka untuk ikut.

Lampiran 16

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Weri Araye,S.Pd
 Jabatan : Guru PAI SDN 9 Rambang Dangku
 Waktu : Senin, 16 Mei 2016 pukul 09.00 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku guru yang disupervisi dalam kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu?
Informan	Iya, silahkan pak.
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi guru di sekolah ini?
Informan	Sudah 12 tahun
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu tentang supervisi ?
Informan	Baik, karena supervisi dapat meningkatkan kinerja, mutu tenaga pendidik.
Peneliti	Apakah Ibu pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah?

Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Berapa kali Ibu disupervis dalam satu semester?
Informan	Dua kali dalam satu semester.
Peneliti	Apakah sebelum melaksanakan supervisi ada pemberitahuan dari Kepala Sekolah?
Informan	Ada.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang dilakukan?
Informan	Dengan cara observasi langsung dalam proses belajar mengajar di kelas
Peneliti	Bagaimana tindak lanjut supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah?
Informan	Setelah disupervis maka guru harus memperbaiki kinerja serta ADM (administrasi) yang berkaitan dengan hasil supervisi.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu tentang supervisi yang dilaksanakan tersebut?
Informan	Sangat baik, agar Kepala Sekolah dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan guru dalam proses belajar mengajar.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah memberikan pengarahan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas kepada Ibu?
Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah menyarankan atau memberikan izin untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah?
Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Apakah Ibu pernah diberikan pembinaan oleh Kepala Sekolah baik

	secara individu maupun kelompok?
Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Menurut Ibu bagaimana seharusnya supervisi yang dilaksanakan Kepala Sekolah?
Informan	Seharusnya supervisi yang dilakukan lebih sering, paling tidak dua bulan sekali agar Kepala Sekolah dapat mengontrol kegiatan guru serta ADM (administrasi) guru, supaya mutu pendidikan lebih baik lagi.

Lampiran 17

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ibu Haspiah, S.Ag
 Jabatan : Guru PAI SDN 20 Rambang Dangku
 Waktu : Jum'at, 13 Mei 2016 pukul 09.00 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku pihak yang disupervisi dalam kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu?
Informan	Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi guru di sekolah ini?
Informan	Satu tahun satu bulan
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu tentang supervisi ?
Informan	Penting dan perlu.
Peneliti	Apakah Ibu pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah?

Informan	Pernah.
Peneliti	Berapa kali Ibu disupervisi dalam satu semester?
Informan	Dua kali
Peneliti	Apakah sebelum melaksanakan supervisi ada pemberitahuan dari Kepala Sekolah?
Informan	Tidak ada.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang dilakukan?
Informan	Supervisi kelas.
Peneliti	Bagaimana tindak lanjut supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah?
Informan	Diberi pengarahan langsung sesudah supervisi.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu tentang supervisi yang dilaksanakan tersebut?
Informan	Sudah bagus.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah memberikan pengarahan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas kepada Ibu?
Informan	Pernah.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah menyarankan atau memberikan izin untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah?
Informan	Pernah.
Peneliti	Apakah Ibu pernah diberikan pembinaan oleh Kepala Sekolah baik secara individu maupun kelompok?
Informan	Pernah.

Peneliti	Menurut Ibu bagaimana seharusnya supervisi yang dilaksanakan Kepala Sekolah?
Informan	Sudah baik.

Lampiran 18

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Mursidi, S.Ag
 Jabatan : Guru PAI SDN 20 Rambang Dangku
 Waktu : Senin, 30 Mei 2016, pukul 11.20 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf pak, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah bapak. Untuk itu saya memerlukan data dari bapak selaku pihak yang disupervisi dalam kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada bapak?
Informan	Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Bapak menjadi guru di sekolah ini?
Informan	Sembilan tahun
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak tentang supervisi ?
Informan	Meningkatkan kinerja dan mutu tenaga pendidik.
Peneliti	Apakah Bapak pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah?

Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Berapa kali Bapak disupervis dalam satu semester?
Informan	Lebih kurang dua kali dalam satu semester.
Peneliti	Apakah sebelum melaksanakan supervisi ada pemberitahuan dari Kepala Sekolah?
Informan	Iya, ada.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang dilakukan?
Informan	Supervisi kelas, pembinaan, pembimbingan.
Peneliti	Bagaimana tindak lanjut supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah?
Informan	Diberi pengarahan apa yang kurang dalam proses belajar mengajar.
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak tentang supervisi yang dilaksanakan tersebut?
Informan	Perlu ditingkatkan lagi.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah memberikan pengarahan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas kepada Bapak?
Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah menyarankan atau memberikan izin untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah?
Informan	Pernah.
Peneliti	Apakah Bapak pernah diberikan pembinaan oleh Kepala Sekolah baik secara individu maupun kelompok?
Informan	Pernah.

Peneliti	Menurut Bapak bagaimana seharusnya supervisi yang dilaksanakan Kepala Sekolah?
Informan	Sudah baik.

Lampiran 19

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ledi Septiyani,S.Ag
 Jabatan : Guru PAI SDN 27 Rambang Dangku
 Waktu : Minggu, 29 Mei 2016, pukul 10.27 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku pihak yang disupervisi dalam kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu?
Informan	Silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi guru di sekolah ini?
Informan	Tahun 2002.
Peneliti	Dari pertama sudah disano (SDN 27 Rambang Dangku) yo? (dari pertama kali jadi guru sudah ditempatkan di SDN 27 Rambang Dangku ya?)
Informan	Iyo. Pertama masuk?

	(iya. Dari pertama jadi guru)
Peneliti	Iyo pertamo kali jadi guru sudah di sano (iya dari pertama kali jadi guru sudah di sana/ SDN 27 Rambang Dangku)
Informan	Idak, pertamo SMP dari tahun 97. 97 aku masuk SMP. Amen di SD tahun 2002 (tidak, pertama kali masuk/ jadi guru di SMP tahun 1997. Tahun 1997 saya masuk/ jadi guru di SMP. Kalau di SD tahun 2002)
Peneliti	Di Sekolah Dasar tahun 2002. Di smp 97 yo? (kalau di SD tahun 2002, kalau di SMP dari tahun 1997 ya?)
Informan	Iyo (iya).
Peneliti	Cakmanolah kiro-kiro pandangan ibu tentang supervisi itu? (bagaimana pandangan ibu tentang supervisi itu?)
Informan	Tentang apo? (tentang apa?)
Peneliti	Supervisi Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam itu.
Informan	Maksudnyo? (maksudnya?)
Peneliti	Iyo pandangan ibu tentang supervisi itu perlu dak kiro-kiro itu? (menurut ibu, supervisi itu diperlukan atau tidak?)
Informan	Untuk supervisi? Perlu kali. Perlu lah

Peneliti	Perlu ya
Informan	Iya
Peneliti	Lah pernah disupervisi dak bu oleh Kepala Sekolah bu? (ibu sudah pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah?)
Informan	Dak pernah kami. Ditanyo-tanyoi ye? Supervisi tu dak pernah kami. (tidak pernah, ditanya-tanya seperti itu? Tidak pernah kami)
Peneliti	Dak pernah tu yang kunjungan ke kelas langsung ye? (yang tidak pernah itu kunjungan ke kelas ya?)
Informan	Iya.
Peneliti	Cuman kalu di rapat-rapat misalnya? (tapi kalau dalam rapat misalnya?)
Informan	Di rapat-rapat apo? Ditanyoi? (di rapat apa? Ditanya tentang supervisi?)
Peneliti	Iyo apo disinggung-singgung tentang RPP tentang ini (iya disinggung tentang RPP, misalnya?)
Informan	Au, au, ee (iya)
Peneliti	Sering kalu dirapat-rapat, rapat guru ye (kalau dalam rapat guru sering ya?)
Informan	Au, aa, iyo. Rpp harus lengkap mak itu. Aku kalu rpp sd tu ado sih, cuman tu itu aku dak mbuat tu, program tahunan terus terang dikde mbuat aku, cuman rpp bae aku.

	(iya.RPP harus lengkap, seperti itu (kata Kepala Sekolah). Kalau RPP saya ada, tapi kalau program tahunan, terus terang saya tidak membuat. Hanya RPP saja)
Peneliti	Berarti bentuk supervisinya itu dalam bentuk rapat cak itulah yo? (berarti bentuk supervisinya itu dalam bentuk rapat ya?)
Informan	aa. dak pernah kalu masuk ke kelas jingok caro kito ngajar, dak pernah. (iya, tidak pernah kalau masuk kelas melihat cara kita mengajar, tidak pernah)
Peneliti	Biasonyo pernah dak ibu dipanggil kepala sekolah apo langsung misalnya dikhususkan nian rapatnyo cak itu mbahas tentang supervisi itu oleh Kepala Sekolah. (apakah ibu pernah dipanggil Kepala Sekolah untuk rapat secara khusus membahas tentang supervisi?)
Informan	Dak (tidak pernah)
Peneliti	Dak pernah ye (tidak pernah ya?)
Informan	Paling ditanyo-tanyo mak itulah. (paling ditanya-tanya seperti itulah)
Peneliti	Iyo sekedar himbauan cak itu yo? (sekedar himbauan saja, seperti itu?)
Informan	Aa, iyo

	(iya)
Peneliti	<p>Cuman pernah Kepala Sekolah misalnya ngasih pengarahan tentang supervisi?</p> <p>(tapi, apakah Kepala Sekolah pernah memberi pengarahan tentang supervisi?)</p>
Informan	<p>Iyo pernah. Kadangan pernah ado tim akreditasi apo itu. Nah pernah datang nanyo-nanyo tentang rpp</p> <p>(iya pernah. Pernah ada tim akreditasi datang kemudian bertanya tentang RPP)</p>
Peneliti	<p>Cakmano kiro-kiro pendapat ibu tentang supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah itu? Apo memang cukup cak itulah atau perlu dijalankan caro-caro lain cak kunjungan kelas itu apo dak kiro-kiro?</p> <p>(bagaimana pendapat ibu tentang supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah itu? Apakah cukup seperti itu atau perlu cara-cara yang lain seperti kunjungan kelas misalnya?)</p>
Informan	<p>Ai dak perlu lah itu tu cuman itu bae itu tu. Teorinyo bae itu tu dak pernah. Dak lemaklah Kepala Sekolah nak nginak care tuboh ngajar. Dak pernah, jarang.</p> <p>(tidak perlu itu. Teorinya saja. Kepala Sekolah akan merasa tidak enak untuk melihat cara kita mengajar. Tidak pernah. Jarang)</p>
Peneliti	<p>Singkuh ye</p> <p>(singkuh ya?)</p>

Informan	<p>Iyo. Kami jugo pernah dulu yang pak Tardila guru sd tu samo pak Surono ye. Nah pernah jugo dio nak penelitian di smp kami kan.</p> <p>Nah dak lemak kami nak nilai cak guru pamong itu dalam kelas. (iya. Dulu juga pernah pak Tardilla dan pak Surono. Pernah juga mereka mau melaksanakan penelitian di SMP tempat kami bertugas.mereka merasa tidak enak juga kalau mau menilai seperti penilaian guru pamong)</p>
Peneliti	<p>Penilaian teman sejawat ye?</p>
Informan	<p>Apo istilahnyo? Guru pamong ye?</p> <p>Istilahnyo kito tu kan nah nak dijingok informan nian. Dak pernah. Teorinyo bae itu tu. Yang penting lah samo-samo taulah. Samo-samo ngajar cak itu.</p> <p>(apa istilahnya, guru pamong ya?. Kita itu tidak pernah dilihat dengan sebenarnya seperti informan biasanya. Sama-sama tau saja. Sama-sama mengajar seperti itu.)</p>
Informan	<p>Cuman Kepala Sekolah pernah dak kiro-kiro itu nyuruh ibu apo nyarankan apo ngasih izin untuk melok pelatihan-pelatihan di luar apo ?</p> <p>(apakah Kepala Sekolah pernah meminta ibu, ataua mengizinkan atau menyarankan ibu untuk ikut pelatihan-pelatihan di luar sekolah?)</p>
Peneliti	<p>Iyo amen pelatihan-pelatihan di luar pernah. Melok itu apo namonyo itu</p>

	(iya, kalau pelatihan di luar pernah)
Informan	Seminar apo workshop
Peneliti	Bukan seminar, apo namonyo itu istilahnyo itu pernah kito dulu di (bukan seminar, apa namanya itu....
Informan	Oo k 13 itu yo (ooo pelatihan kurikulum 2013 itu?)
Peneliti	Nah di tebat agung itu, ngadokan penataran cak itu pernah kan? (nah di Tebat Agung pernah mengadakan penataran seperti itu)
Informan	Iyo. Tigo hari apo berapo hari, pernah di situ kemaren kan? pernah kalu disuruh suruh cak itu, cuman kalu untuk Kepala Sekolah masuk nian ke kelas nginak kite ngajar dik pernah. Lah tige kali Kepala Sekolah nggenti dak pernah. Dari pak marsidi, bu sri, bu zainab belum pernah dio njingok masuk dalam kelas. (iya. Tiga hari atau berapa hari, pernah di situ kemarin kan? Kalau diikutkan seperti itu pernah, tapi kalau Kepala Sekolah masuk ke dalam kelas melihat kita mengajar tidak pernah. Dari Kepala Sekolah-Kepala Sekolah sebelumnya juga tidak pernah)
Peneliti	Kalu pembinaan-pembinaan biasonyo dari Kepala Sekolah apo misalnyo dikumpulkan seluruh guru atau dipanggil masing-masing ngomongkan mbahas khusus tentang caro ngajar cak itu, pernah dak bu? (kalau pembinaan dari Kepala Sekolah, misalnya semua guru dikumpulkan atau dipanggi satu persatu kemudian membahas cara

	mengajar, pernah tidak bu?)
Informan	Iyo pernah galak di rapat tu (iya pernah, waktu rapat)
Peneliti	Di rapat yo? (dalam rapat ya?)
Informan	Ee,ee (iya)
Peneliti	Kalu dipanggil masing-masing misalnya dikasih masukan oleh ibu tu misalnya caro ngajar tu cak ini, dak? (kalau dipanggil masing-masing, misalnya diberi masukan oleh Kepala Sekolah misalnya cara mengajar itu harus seperti ini, pernah tidak bu?)
Informan	Amen sikok-sikok dak pernah, cuman amen keseluruhan pernah. (kalau satu persatu tidak pernah, tapai kalau secara keseluruhan pernah)
Peneliti	Dalam rapat guru e? (dalam rapat guru ya?)
Informan	Iyo dalam rapat guru, cuman kalu Kepala Sekolahnyo masuk ke kelas masing-masing apo jingok caro guru ngajar di kelas dak pernah, tapi amen secara global pernah. Dalam rapat tu, kamu tu harus ini, dinasehati Kepala Sekolah. (iya dalam rapat guru. tapi kalau Kepala Sekolah masuk ke kelas kemudian melihat cara kita mnegajar, tidak pernah. Tapi kalau

	secara keseluruhan pernah. Dalam rapat itu, Kepala Sekolah menasihati bahwa mengajar itu harus seperti ini)
Peneliti	Ngasih pengarahan ye (memberi pengarahan ya?)
Informan	Ee pengarahan (iya, pengarahan)
Peneliti	Kalu nurut ibu cakmano lah harusnyo supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah itu ke guru tu? (kalau menurut ibu bagaimana seharusnya supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap guru tersebut?)
Informan	Memang mak itu nian seharusnya. Nah Kepala Sekolah tu monitoring gurunyo, jingok caro ngajar apo sebulan sekali apo tigo bulan sekali. Jingok gurunyo ngajar. Sebenernyo mak itu praktiknyo. Memang mak itu nian supervisi tu . amen teorinyo mak itu tapi praktiknyo dak pernah. Memang mak itu nian seharusnya. Cuman kito yang njalani kan dak kelemak an kito tu. Amen kito memang kuliah cak kito ngambek nilai tu nah iyo. Cak pak tardila tu. Aku kemaren cak itulah. Kito praktik ngajar di sekolah itu nah kan nilai nian itu, tapi amen di sekolah ini ai. (menit 08.17) (memang seperti itu seharusnya. Kepala Sekolah memonitoring guru, melihat cara guru mengajar. Sebenarnya seperti itu praktiknyo. Memang seperti itu supervisi itu. Kalau teorinya seperti itu tapi kalau pratiknyo tidak pernah. Memang seperti itu

	<p>seharusnya, tapi kita sudah terlena. Seperti pak Tardila kemarin itu. Saya kemarin seperti itu. Kita praktik mengajar di sekolah itu kan memberi nilai yang sebenarnya. Tapi kalau di sekolah ini tidak seperti itu.</p>
Peneliti	<p>Terime kasih bu kalu lok itu (terima kasih bu kalau seperti itu)</p>
Informan	<p>Au same-same (iya sama-sama)</p>
Peneliti	<p>Assalamu'alaikum</p>
Informan	<p>Wa alaikum salam.</p>

Lampiran 20

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Juwariyah,S.Pd

Jabatan : Guru PAI SDN 28 Rambang Dangku

Waktu : Senin, 9 Mei 2016 pukul 09.30 WIB

Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa alaikum salam
Peneliti	Maaf Ibu, perkenalkan, nama saya Ubaidillah. Saya adalah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang sedang melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ibu. Untuk itu saya memerlukan data dari Ibu selaku pihak yang disupervisi dalam kegiatan tersebut. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu?
Informan	Iya silahkan.
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi guru di sekolah ini?
Informan	Dua puluh sembilan tahun
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu tentang supervisi ?

Informan	Supervisi merupakan tolok ukur kelengkapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar, dan administrasi.
Peneliti	Apakah Ibu pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah?
Informan	Pernah.
Peneliti	Berapa kali Ibu disupervis dalam satu semester?
Informan	Dua kali.
Peneliti	Apakah sebelum melaksanakan supervisi ada pemberitahuan dari Kepala Sekolah?
Informan	Iya.
Peneliti	Bagaimana bentuk supervisi yang dilakukan?
Informan	Memeriksa RPP, melihat hasil belajar dan kelengkapan administrasi guru dan kelas.
Peneliti	Bagaimana tindak lanjut supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah?
Informan	Dipanggil Kepala Sekolah untuk perbaikan terhadap kekurangan.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu tentang supervisi yang dilaksanakan tersebut?
Informan	Sangat membangun, sebagai koreksi dalam kegiatan belajar mengajar.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah memberikan pengarahan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas kepada Ibu?
Informan	Iya.
Peneliti	Apakah Kepala Sekolah pernah menyarankan atau memberikan izin untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah?

Informan	Iya.
Peneliti	Apakah Ibu pernah diberikan pembinaan oleh Kepala Sekolah baik secara individu maupun kelompok?
Informan	Iya.
Peneliti	Menurut Ibu bagaimana seharusnya supervisi yang dilaksanakan Kepala Sekolah?
Informan	Sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan.

Lampiran 21**INSTRUMEN PENELITIAN****PEDOMAN OBSERVASI**

Tanggal observasi :

Lokasi :

Waktu :

Objek observasi :

No	Aspek yang diamati		Keterangan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan supervisi 2. Membuat jadwal supervisi 3. Memilih teknik supervisi 4. Menyiapkan instrumen supervisi 	
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran 2. Mengamati proses 	

		pembelajaran 3. Melakukan penilaian menggunakan instrumen penilaian	
3	Evaluasi dan tindak lanjut	1. Pemberian penguatan dan penghargaan 2. Mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru 3. Memberi kesempatan kepada guru menyampaikan keluhan	

Lampiran 22**Lembar Observasi**

Hari/tanggal : Senin, 30 Mei 2016

Tempat : SDN 9 Rambang Dangku

Waktu : 08.15-0930 WIB

Objek Observasi : Ibu Veri Ernalita,S.Pd, Kepala Sekolah SDN 9 Rambang Dangku

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Catatan
	Perencanaan			
	Analisis supervisi sebelumnya		V	
	Merumuskan tujuan supervisi		V	
1	Membuat jadwal supervisi		V	Ada pemberitahuan kepada guru melalui lisan tapi tidak ada jadwal tertulis
	Memilih teknik supervisi	V		
	Menyiapkan instrumen supervisi	V		Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang digunakan secara umum di setiap sekolah
	Pelaksanaan			
	Memeriksa kelengkapan perangkat	V		

2	pembelajaran			
	Menggunakan pendekatan dan teknik supervisi	V		Pendekatan yang sama dan teknik yang sama setiap tahun
	Mengamati proses pembelajaran	V		
	Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen supervisi	V		
3	Tindak lanjut			
	Pemberian penguatan dan penghargaan		V	
	Mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru	V		
	Memberi kesempatan kepada guru menyampaikan keluhan		V	

Lampiran 23**Lembar Observasi**

Hari/tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

Tempat : SDN 20 Rambang Dangku

Waktu : 08.15-09.30 WIB

Objek Observasi : Bapak Sarwojito,S.Pd, kepala Sekolah SDN SDN 20
Rambang Dangku

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Catatan
	Perencanaan			
1	Analisis supervisi sebelumnya		V	
	Merumuskan tujuan supervisi		V	
	Membuat jadwal supervisi		V	
	Memilih teknik supervisi	V		
	Menyiapkan instrumen supervisi		V	Kepala Sekolah tidak memberikan dokumen tersebut ketika diminta
	Pelaksanaan			
2	Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran	V		
	Menggunakan pendekatan dan teknik supervisi	V		
	Mengamati proses pembelajaran	V		

	Melakukan penilaian pembelajaran menggunakan instrumen supervisi		V	
	Tindak lanjut			
	Pemberian penguatan dan penghargaan		V	
3	Mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru	V		
	Memberi kesempatan kepada guru menyampaikan keluhan		V	

Lampiran 24**Lembar Observasi**

Hari/tanggal : Senin, 13 Juni 2016
 Tempat : SDN 21 Rambang Dangku
 Waktu : 07.30-08.15 WIB
 Objek Observasi : Ibu Holila,S.Pd, Kepala Sekolah SDN 21 Rambang Dangku

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Catatan
	Perencanaan			
1	Analisis supervisi sebelumnya		V	
	Merumuskan tujuan supervisi		V	
	Membuat jadwal supervisi		V	
	Memilih teknik supervisi	V		
	Menyiapkan instrumen supervisi	V		
		Pelaksanaan		
2	Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran	V		
	Menggunakan pendekatan dan teknik supervisi	V		
	Mengamati proses pembelajaran	V		
	Melakukan penilaian pembelajaran	V		

	Menggunakan instrumen supervisi	V		
	Tindak lanjut			
	Pemberian penguatan dan penghargaan		V	
3	Mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru	V		
	Memberi kesempatan kepada guru menyampaikan keluhan		V	

Lampiran 25

Lembar Observasi

Hari/tanggal : Senin, 13 Juni 2016

Tempat : SDN 27 Rambang Dangku

Waktu : 10.15-11.30. WIB

Objek Observasi : Bapak Suharno, S.Pd, Kepala Sekolah SDN 27 Rambang Dangku

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Catatan
	Perencanaan			
1	Analisis supervisi sebelumnya		V	
	Merumuskan tujuan supervisi		V	
	Membuat jadwal supervisi		V	
	Memilih teknik supervisi	V		
	Menyiapkan instrumen supervisi	V		
		Pelaksanaan		
2	Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran	V		
	Menggunakan pendekatan dan teknik supervisi	V		
	Mengamati proses pembelajaran	V		
	Melakukan penilaian pembelajaran	V		

	menggunakan instrumen supervisi			
	Tindak lanjut			
3	Pemberian penguatan dan penghargaan		V	
	Mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru	V		
	Memberi kesempatan kepada guru menyampaikan keluhan		V	

Lampiran 26**Lembar Observasi**

Hari/tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

Tempat : SDN 28 Rambang Dangku

Waktu : 07.30-08.45 WIB

Objek Observasi : Ibu Lela Feriyana,S.Pd, Kepala Sekolah SDN 28 Rambang Dangku

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Catatan
	Perencanaan			
1	Analisis supervisi sebelumnya		V	
	Merumuskan tujuan supervisi		V	
	Membuat jadwal supervisi		V	
	Memilih teknik supervisi	V		
	Menyiapkan instrumen supervisi	V		
	Pelaksanaan			
2	Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran	V		
	Menggunakan pendekatan dan teknik supervisi	V		
	Mengamati proses pembelajaran	V		
	Melakukan penilaian pembelajaran	V		

	menggunakan instrumen supervisi			
	Tindak lanjut			
3	Pemberian penguatan dan penghargaan		V	
	Mengemukakan kelemahan dan kekurangan guru	V		
	Memberi kesempatan kepada guru menyampaikan keluhan		V	